

**WISMA TRANSITO TRANSMIGRAN DAERAH TINGKAT I
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**Pengolahan Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar Sebagai Perwujudan Integrasi
Antar Fungsi penampungan, Pelatihan dan Pelayanan Informasi
Melalui Pendekatan Konsep Studi Lay Out Ruang**

**Tugas Akhir ini diajukan Kepada Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia
Sebagai Salah Satu syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjan Teknik Arsitektur**

Oleh :

TURINO
95 340 059

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000**

LEMBAR PENGESAHAN

WISMA TRANSITO TRANSMIGRAN DAERAH TINGKAT I PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pengolahan Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar Sebagai Perwujudan Integrasi
Antar Fungsi penampungan, Pelatihan dan Pelayanan Informasi
Melalui Pendekatan Konsep Studi Lay Out Ruang

TUGAS AKHIR

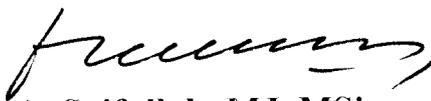
Oleh :

TURINO
95 340 059

Yogyakarta, Juni 2000

Menyetujui

Pembimbing I


Ir. A. Saifullah. MJ, MSi

Pembimbing II


Ir. Hj. Rini Dharmawati, MT

Mengetahui

Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Ketua Jurusan




Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch

Kupersembahkan laporan Tugas Akhirku ini kepada Ayah dan Ibu
tercinta yang telah memberiku segala apa yang dimiliki untuk
kebahagiaan dan keberhasilan anaknya

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan taufik, rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini. Laporan Tugas akhir ini disusun sebagai persyaratan ujian Sarjana Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia, dengan judul

**WISMA TRANSITO TRANSMIGRAN DAERAS TINGKAT I
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
**Pengolahan Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar sebagai perwujudan
integrasi antar fungsi penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi melalui
pendekatan konsep studi lay out ruang**

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch. Selaku Ketua Jurusan Arsitektur
2. Bapak Ir. A. Saifullah MJ, MSi. Selaku Dosen Pembimbing Utama
3. Ibu Ir. Hj. Rini Dharmawati, MT. Selaku Dosen Pembimbing Kedua
4. Bapak Kepala Kanwil Departemen Transmigrasi dan PPH Propinsi D.I Yogyakarta
5. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu Nur Baedin, atas segala dukungan dan do'arestunya yang tulus ikhlas
6. Sahabatku seperjuangan dalam suka dan duka, Isman zamroni, Rusmanto yang telah banyak membantu baik moril maupun materil
7. Serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan, dorongan dan masukannya.

Akhir kata penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun, karena pada dasarnya penulis menyadari bahwa didalam penyusunan Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Namun setidaknya laporan ini dapat memberikan gambaran mengenai perencanaan dan perancangan sebuah wisma transito transmigran

Yogyakarta, Juni 2000

Penulis

ABSTRAKSI

Propinsi daerah Istimewa Yogyakarta dengan jumlah penduduk sesuai hasil registrasi penduduk tahun 1994 sebesar 3.124.286 jiwa, sedangkan tingkat kepadatan rata-rata 980/km² sehingga melampaui kemampuan daya dukung lingkungan untuk pulau Jawa 700 jiwa/km². Lahan pertanian yang ada semakin berkurang karena berbagai tuntutan perkembangan jaman seperti untuk pendirian pagrikan, permukiman dan lain sebagainya sehingga produksi pangan juga berkurang. Sementara itu diluar Pulau Jawa Lahan pertanian banyak yang masih tidur karena tidak tersedia sumber daya manusia yang akan mengolahnya, melalui transmigrasi sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut selain untuk pemerataan penduduk untuk mempercepat Pembangunan Nasional

Minat masyarakat Yogyakarta sebenarnya cukup tinggi. Tiap tahun rata-rata ± 20.000 KK yang berminat untuk mengikuti transmigrasi dengan berbagai jenis transmigrasi. Namun karena kurangnya sarana dan prasarana penunjang sehingga para calon transmigran sering kali tidak siap diberangkatkan karena kurangnya bekal baik pengetahuan maupun keterampilan yang diperlukan dilokasi transmigran.

Perencanaan sarana penampungan calon transmigran, pelatihan calon transmigran serta pelayanan informasi kepada masyarakat mengenai transmigrasi berupa wisma transit transmigran dengan lokasi berada di Kabupaten Sleman dengan tapak terletak pada kawasan pertanian. Alasan dipilihnya tapak tersebut adalah mudah dijangkau, jauh dari keramaian kota, ketersediaan lahan pertanian, jaringan utilitas yang baik serta jaringan transportasi yang memadai. Berdasar kegiatan, maka wisma transit transmigran ini direncanakan dapat menggabungkan antara kegiatan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi kepada masyarakat kedalam satu bentuk kegiatan fungsi yang menyatukan membentuk keserasian kegiatan. Agar integrasi antar ruang dapat dicapai maka diperlukan pengolahan lay out ruang yang baik pada ruang dalam maupun ruang luar dengan baik.

Konsep yang digunakan untuk perencanaan wisma transit transmigran tersebut adalah dengan pertimbangan pengolahan lay out ruang, baik ruang dalam maupun ruang luar berdasarkan kegiatannya untuk mendapatkan bentuk sirkulasi, organisasi ruang, bentuk ruang dan gubahan massanya, sehingga dapat memwadahi tiga fungsi yang berbeda yaitu penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi. Adanya keterkaitan fungsi-fungsi yang saling mendukung, dapat menampilkan karakter keterbukaan pada bangunan sehingga terdapat interaksi antara bangunan dan lingkungannya. Sirkulasi yang integrated diwujudkan melalui penggabungan antara pola sirkulasi linier dengan pola sirkulasi grid untuk kemudahan dan kelancaran kegiatan dalam wisma transit. Organisasi ruang yang diwujudkan melalui konfigurasi ruang yang saling terkait, sehingga terdapat ruang bersama untuk interaksi antar kegiatan. Adapun integrasi bentuk ruang dan gubahan masa dipilih pola gubahan Asimetris namun masih berkesan seimbang, untuk memberikan kebebasan dan keleluasaan gerak pelaku kegiatan dalam wisma transit transmigran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	ixi
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Batasan Judul.....	2
1.2 Latar Belakang.....	2
a. Perkembangan Transmigrasi.....	2
b. Perkembangan dan kondisi transito di Yogyakarta.....	3
c. Eksistensi dan problematika program transmigrasi.....	4
1.3 Rumusan Masalah.....	5
a. Permasalahan umum.....	5
b. Permasalahan khusus.....	5
1.4 Tujuan dan Sasaran.....	5
a. Tujuan.....	5
b. Sasaran.....	5
1.5 Lingkup pembahasan.....	6
a. Pembahasan non arsitektural.....	6
b. Pembahasan arsitektural.....	6
1.6 Metoda Pembahasan.....	6
a. Pengumpulan data.....	6
b. Analisa dan sintesa.....	7
c. Merumuskan konsep.....	7
1.7 Sistematika Pembahasan.....	7
1.8 Keaslian Penulisan.....	8
1.9 Kerangka Pola Pemikiran.....	10
BAB II WISMA TRANSITO TRANSMIGRAN, TATA RUANG DALAM, TATA RUANG LUAR, INTEGRASI ANTAR FUNGSI DAN STUDY LAY OUT RUANG	11
2.1 Wisma transito transmigran.....	11
2.1.1 Pengertian.....	11
2.1.2 Maksud dan tujuan.....	11
2.1.3 Fungsi.....	12
2.1.4 Syarat-syarat wisma transito.....	13
2.1.5 Pelaku dan Kegiatan wisma transito transmigran.....	16
2.2 Tata ruang dalam dan tata ruang luar.....	18
2.2.1 Tata ruang dalam.....	18
2.2.1.a jalur sirkulasi.....	18

2.2.1.b bentuk ruang.....	19
2.2.1.c pola hubungan ruang.....	20
2.2.1.d Organisasi ruang.....	21
2.2.2. Tata ruang luar.....	22
2.2.2.a Site.....	22
2.2.2.b Jalur sirkulasi ruang luar.....	23
2.2.2.c Pola gubahan masa	25
2.2.2.d Elemen lansekap.....	25
2.3 Integrasi antar fungsi.....	25
2.3.a Pengertian.....	25
2.3.b Prinsip-prinsip integrasi.....	26
2.3.c Unsur-unsur integrasi.....	26
2.4 Study lay out ruang.....	27
2.4.a Pengertian	27
2.4.b Prinsip-prinsip penyusunan.....	27
2.5. Tinjauan lokasi.....	29
2.6.1 Potensi Propinsi D.I.Y sebagai daerah asal transmigran.....	29
2.6.2 Potensi pendidikan di Yogyakarta.....	29
2.6 Studi kasus.....	30
BAB III ANALISA DAN PENDEKATAN TATA RUANG PADA WISMA	
TRANSITO TRANSMIGRAN	
3.1 Lokasi dan Site.....	31
3.1.1 Lokasi.....	31
3.1.2 Analisa pemilihan site.....	32
3.1.3.Pemintakatan pada site.....	34
3.2. Program ruang.....	36
3.2.1 Pelaku kegiatan dan kebutuhan ruang.....	36
3.2.2 Studi besaran ruang.....	37
3.2.3 Kebutuhan besaran ruang.....	40
3.2.4 Alur kegiatan.....	42
3.2.5 Hubungan ruang.....	45
3.3. Analisa lay out Ruang Dalam.....	46
3.3.1 lay out ruang dalam pada kegiatan pengelolaan.....	46
3.3.2 lay out ruang dalam pada kegiatan penampungan	47
3.3.3 Lay out ruang dalam pada kegiatan pelatihan.....	50
3.3.4.Lay out ruang dalam pada kegiatan pelayanan informasi.....	53
3.3.5 Pendekatan integrasi pada Ruang Dalam.....	57
3.4 Analisa lay out Ruang Luar.....	58
3.4.1 sistem sirkulasi.....	58
3.4.2 gubahan masa.....	59
3.4.3 elemen lansekap.....	60
3.4.4 Pendekatan lay out Ruang Luar.....	60
3.4.5 Pendekatan integrasi ruang luar.....	61
3.4.6 Analisa kaitannya dengan obyek pembanding.....	62
3.6 Analisa sistem bangunan.....	62
3.5.1 penampilan bangunan.....	62

3.5.2 sistem struktur bangunan	63
3.5.3 sistem utilitas bangunan.....	64
BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	
4.1 Konsep dasar perencanaan site.....	66
4.1.1. pencapaian ke site	66
4.1.2. Pemintakatan site.....	76
4.2 Konsep dasar program ruang.....	67
4.2.1. Kebutuhan besaran ruang.....	67
4.2.2 Konsep integrasi antar fungsi.....	68
4.2.3. Konsep tata Ruang Dalam.....	69
4.2.2.a.pola sirkulasi.....	69
4.2.2.b bentuk ruang.....	70
4.2.2.c.organisasi ruang.....	71
4.2.3. konsep tata ruang luar.....	72
4.2.3.a. pola sirkulasi.....	72
4.2.3.b. gubahan masa.....	72
4.2.4.c.elemen lansekap.....	73
4.4 Konsep dasar sistem bangunan.....	73
4.3.1 bentuk dan penampilan bangunan.....	73
4.3.2 Konsep sistem struktur bangunan.....	74
4.3.3 Konsep dasar sistem utilitas bangunan.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1. tingkat keberhasilan transmigrasi
2. Tabel 1.2. jumlah transmigran tahun 1994-1998
3. Tabel 3.1. analisa penilaian alternatif lokasi
4. Tabel 3.2. analisa penilaian alternatif site
5. Tabel 3.3. analisa kegiatan di wisma transitio transmigran
6. Tabel 3.4. analisa kebutuhan ruang
7. Tabel 3.5. analisa berkaitan dengan objek pembanding
8. Tabel 4.1. kebutuhan besaran ruang

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1. contoh ruang-ruang pada rumah transmigrasi
2. Gambar 2.2. sumber penghawaan alami
3. Gambar 2.3. sistem mengatasi kebisingan
4. Gambar 2.4. sistem penghawaan alami
5. Gambar 2.5. bentuk ruang sirkulasi
6. Gambar 2.6. unsur-unsur horisontal
7. Gambar 2.7. bentuk-bentuk bidang atas (langit-langit)
8. Gambar 2.8. rumah moore orinda. California, 1961
9. Gambar 2.9. bentuk hubungan ruang yang saling berkaitan
10. Gambar 2.10. bentuk hubungan ruang yang saling bersebelahan
11. Gambar 2.11. bentuk hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama
12. Gambar 2.12. bentuk-bentuk organisasi ruang
13. Gambar 2.13. cara-cara pencapaian bangunan
14. Gambar 2.14. pintu masuk bangunan
15. Gambar 2.15. cara memperkuat kesan visual bangunan
16. Gambar 2.16. konfigurasi bentuk jalan
17. Gambar 2.17. konfigurasi alur gerak
18. Gambar 2.18. jalan yang melalui ruang
19. Gambar 2.19. jalan yang menembus ruang
20. Gambar 2.20. jalan yang berakhir dalam ruang
21. Gambar 2.21. bentuk ruang sirkulasi
22. Gambar 2.22. pola gubahan massa
23. Gambar 2.23. massa tunggal
24. Gambar 2.24. massa jamak
25. Gambar 2.25. integrasi sempurna
26. Gambar 2.26. integrasi sebagian
27. Gambar 2.27. sistem penyusunan ruang
28. Gambar 2.28. prinsip-prinsip penyusunan ruang
29. Gambar 2.29. susunan garis dan bidang ritmis
30. Gambar 2.30. jenis keseimbangan
31. Gambar 2.31. pembagian dalam "pemotongan kaca"
32. Gambar 3.1. Peta Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
33. Gambar 3.2. Peta Dati II Kabupaten Sleman
34. Gambar 3.3. kondisi site
35. Gambar 3.4. analisis site
36. Gambar 3.5. mintakat site
37. Gambar 3.6. studi besaran ruang asrama penginapan catrans
38. Gambar 3.7. studi besaran ruang pelatihan teknik
39. Gambar 3.8. studi besaran ruang praktek
40. Gambar 3.9. studi besaran auditorium
41. Gambar 3.10. alur kegiatan pada kantor pengelola
42. Gambar 3.11. alur kegiatan pada asrama catrans

43. Gambar 3.12. alaur kegiatan pada poliklinik
44. Gambar 3.13. alur kegiatan pada ruang pelatihan teknik
45. Gambar 3.14. alur kegiatan pada ruang praktek
46. Gambar 3.15. alur kegiatan pada auditorium
47. Gambar 3.16. alur kegiatan pada ruang pameran
48. Gambar 3.17. alur kegiatan pada perpustakaan
49. Gambar 3.18. hubungan ruang
50. Gambar 3.19. pola sirkulasi pada kantor
51. Gambar 3.20. komposisi runag pada kantor
52. Gambar 3.21. analisa lay out pada kantor
53. Gambar 3.22. bentuk dasar ruang kantor
54. Gambar 3.23. pola sirkulasi pada asrama catrans
55. Gambar 3.24. gubahan masa pada asrama catrans
56. Gambar 3.25. analisa lay out asrama catrans
57. Gambar 3.26. bentuk dasar ruang asrama catrans
58. Gambar 3.27. pola sirkulasi pada poliklinik
59. Gambar 3.28. komposisi ruang poliklinik
60. Gambar 3.29. analisa lay out poliklinik
61. Gambar 3.30. bentuk dasar poliklinik
62. Gambar 3.31. pola sirkulasi pada ruang pelatihan teknik
63. Gambar 3.32. analisa lay out pada ruang pelatihan teknik
64. Gambar 3.33. pola gubahan massa pada ruang pelatihan teknik
65. Gambar 3.34. bentuk dasar ruang pelatihan teknik
66. Gambar 3.35. pola sirkulasi pada ruang praktek
67. Gambar 3.36. pola gubahan massa ruang praktek
68. Gambar 3.37. analisa lay out ruang prkatek
69. Gambar 3.38. bentuk dasar ruang praktek
70. Gambar 3.39. pola sirkulasi auditorium
71. Gambar 3.40. komposisi ruang pada auditrium
72. Gambar 3.41. analisa lay out auditorium
73. Gambar 3.42. bentuk dasar ruang penyuluhan
74. Gambar 3.43. pola sirkulasi pada ruang pameran
75. Gambar 3.44. komposisi ruang pada ruang pameran
76. Gambar 3.45. analisa lay our ruang pameran
77. Gambar 3.46. bentuk dasar ruang pameran
78. Gambar 3.47. pola sirkulasi pada perpustakaan
79. Gambar 3.48. komposisi ruang pada perpustakaan
80. Gambar 3.49. analisa lay out ruang perpustakaan
81. Gambar 3.50. bentuk dasar ruang perpustakaan
82. Gambar 3.51. integrasi pada ruang dalam
83. Gambar 3.52. konfigurasi alur gerak pada kelompok penginapan
84. Gambar 3.53. konfigurasi linier
85. Gambar 3.54. massa bangunan tunggal
86. Gambar 3.55. massa bangunan jamak
87. Gambar 3.56. analisa lay out ruang luar

88. Gambar 3.57. alternatif integrasi ruang luar
89. Gambar 3.58. analisa penampilan bangunan
90. Gambar 3.59. analisa sistem struktur
91. Gambar 3.60. skema analisa sistem jaringan air bersih
92. Gambar 3.61. skema analisa sistem jaringan air kotor dan limbah pembuangan
93. Gambar 3.62. skema analisa sistem jaringan listrik
94. Gambar 4.1. konsep pencapaian ke site
95. Gambar 4.2. konsep pemintakatan pada site
96. Gambar 4.3. konsep organisasi ruang
97. Gambar 4.4. konsep dasar bentuk dan penampilan bangunan
98. Gambar 4.5. konsep dasar sistem struktur
99. Gambar 4.6. konsep skema sistem jaringan air bersih
100. Gambar 4.7. konsep jaringan air kotor

BAB I PENDAHULUAN

I.1 BATASAN JUDUL

a. Wisma transito transmigran

Dalam Petunjuk Pelaksanaan Dirjen Pengerahan dan Pembinaan Nomor : 4/JUKLAK/DJ.RAHBIN/1995 tentang Pelayanan Penampungan Transmigran di sebutkan bahwa transito adalah : bangunan gedung dan tanah yang dipergunakan untuk kegiatan pelayanan penampungan transmigran sebelum diterjunkan kelokasi permukiman baru.¹⁾

b. Dati I Propinsi D.I Yogyakarta

Wilayah bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang di pimpin oleh seorang gubernur. Wilayahnya terbagi dalam 5 kabupaten Dati II.

c. Pengolahan tata ruang dalam

Menurut pendapat Aristoteles menyebutkan bahwa ruang pada dasarnya merupakan tempat atau wadah dari suatu kegiatan, sedangkan menurut Plato ruang adalah elemen terbatas dalam suatu dunia yang terbatas pula. Sedangkan menurut teori tempat menurut Alberti menjelaskan bahwa ruang adalah suatu tempat, kota sebagai suatu yang utuh dan merupakan distribusi dari bagian-bagiannya.²⁾

d. Pengolahan tata ruang luar

Menurut pendapat Y. Ashihara "Konsepsi Ruang " (luar) terbentuk karena adanya hubungan antara obyek dengan manusia. Pengolahan tata ruang luar banyak ditentukan oleh faktor-faktor, seperti : bentuk, luasan site, sirkulasi, pembatas site, tata letak masa dan lansekap.³⁾

e. Integrasi antar fungsi

Pengertian integrasi adalah masuk, menggabungkan diri, kerjasama. Sedangkan pengertian fungsi adalah kegunaan, manfaat atau arah menuju tujuan. Integrasi antar fungsi adalah hubungan kerjasama dalam bentuk penggabungan beberapa bentuk kegiatan yang berbeda dalam satu bentuk kegiatan fungsi yang menyatu.⁴⁾

¹ Buku Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Penampungan Transmigran, Jakarta, 1996

² Materi kuliah Teori Arsitektur II, (oleh Bp. Ir.H. Saifullah, Msi)

³ I b i d 2

⁴ Kamus bahasa Indonesia, Poerwodarminto, Djambatan, 1984

Fungsi penampungan adalah untuk menampung kegiatan transmigran dalam mendapatkan akomodasi, permukiman, perawatan kesehatan, pemberian bimbingan sikap mental, pemberian bantuan peralatan/perbekalan serta kelengkapan administrasinya.⁵⁾

Fungsi pelayanan informasi ialah kegiatan memberikan informasi kepada masyarakat dengan berbagai cara, penyuluhan, pameran, pemutaran film dan publikasi menggunakan media masa baik surat cetak maupun elektronik.⁶⁾

f. Study lay out ruang

Kegiatan yang mempelajari masalah-masalah dalam lingkup ruang yang berkaitan dengan kegiatan yang akan diwadahi dengan pengguna dari ruang tersebut. Melalui study lay out ruang akan dibahas lebih dalam tentang hubungan-hubungan ruang yang mencakup hubungan ruang didalam ruang, ruang-ruang yang saling berkaitan, ruang ruang yang saling bersebelahan, serta ruang-ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama. Selain itu organisasi ruang juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan pada pembahasan ini.⁷⁾

Pengertian wisma transito sebagai perwujudan antar fungsi melalui pendekatan studi lay out ruang berdasar batasan pengertian diatas adalah wisma transito transmigran ini diharapkan dapat menjadi sarana yang dapat mengintegrasikan / menyatukan beberapa macam fungsi dan kegiatan yang berbeda yaitu penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi kepada masyarakat tentang transmigrasi dalam satu kegiatan yang terpadu melalui pendekatan studi lay out ruang.⁸⁾

1.2 Latar Belakang

a. Perkembangan transmigrasi di Indonesia

Kegiatan transmigrasi di Indonesia sudah berumur lebih dari 10 (sepuluh windu). Transmigrasi pertama pada tahun 1905 di selenggarakan oleh pemerintah Hindia Belanda dan bersifat sebagai kolonisasi. Sesuai dengan perkembangan jaman maka transmigrasi mengalami penyusuaian. Menurut Bapak Martono, mantan Menteri² Transmigrasi, “ memang ada persamaan antara penyelenggaraan kolonisasi dan pada waktu pemerintah Hindia Belanda dan

⁵ laporan pertanggungjawaban Kanwil Departement Transmigrasi dan PPH Prop.D.I.Y

⁶ laporan pertanggungjawaban Kanwil Departement Transmigrasi dan PPH Prop.D.I.Y

⁷ Francis D.K Ching, 1991, hal 194

⁸ Edward T. White, Tata Atur, ITB Bandung 1986

Transmigrasi yang dikenal dewasa ini, yaitu pemindahan penduduk dari Pulau Jawa secara berencana dan terorganisasi ke pulau-pulau lain diluar Pulau Jawa, Namun tujuannya jelas berbeda⁹⁾

Data dari Departemen Transmigrasi menunjukkan bahwa sekitar 8% dari luas tanah pertanian secara Nasional adalah hasil proyek transmigrasi dengan produksi padi 5,5% dari angka produksi padi secara Nasional. Sementara data dari BPS (tahun 1985) menunjukkan tingkat keberhasilan transmigrasi. Dari data tersebut diketahui bahwa program transmigrasi ternyata mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan transmigran sebesar 66,9 %, sehingga perlu untuk terus ditingkatkan. Lihat tabel lampiran L-1¹⁰⁾

b. Perkembangan dan kondisi Transito transmigran di Yogyakarta

Dari hasil registrasi penduduk tahun 1994 di ketahui bahwa jumlah penduduk Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sudah mencapai 3. 124.286 jiwa, dengan tingkat kepadatan rata-rata 980 jiwa/km² . Sudah tentu ini melampaui kemampuan daya dukung lingkungan, yang untuk Pulau Jawa 700 jiwa /km². Akibatnya timbulah berbagai problem sosial kependudukan, seperti tingginya angka pengangguran, gangguan keamanan, kebutuhan perumahan serta semakin kecilnya kepemilikan lahan usaha pertanian, peluang usaha, dan sebagainya. Salah satu cara untuk mengatasi problem tersebut secara komprehensif dan bijaksana adalah dengan memindahkan sebagian penduduk Propinsi DIY tersebut keberbagai daerah melalui program transmigrasi¹¹⁾

Dari data jumlah transmigran asal propinsi DIY diketahui adanya fenomena bahwa minat atau animo masyarakat untuk ikut program transmigrasi sebenarnya cukup besar terbukti dengan realisasi yang melampaui target yang telah ditetapkan tiap tahun. Target pemerintah hanya mampu menyerap rata-rata 15,4% atau pada kisaran 3000 kk. Sekitar 80,6 % tidak dapat di tampung. Padahal ini sangat potensial untuk pemerataan pembangunan di Wilayah Nusantara yang tentunya akan memperkuat Ketahanan Nasional. Namun fenomena ini tidak didukung dengan kesiapan atau tersedianya sarana dan prasarana yang memadai seperti sumber informasi dan bekal untuk menghadapi seandainya berada dilokasi transmigran yang tentunya kondisinya jauh berbeda dengan daerah asal. Hal ini juga harus disikapi agar dapat bermanfaat bagi masyarakat Yogyakarta yakni dibangunnya wisma transito transmigran

⁹ Laporan pertanggungjawaban Kanwil Dept. Transmigrasi dan PPh Prop. DIY

¹⁰ Rumah Untuk Seluruh Rakyat, Siswono Yudohusodo, dkk

yang bukan hanya sebagai penampungan tapi tempat pelatihan dan sumber informasi kepada masyarakat tentang potensi – potensi wilayah transmigrasi diberbagai tempat. Kurangnya informasi yang diterima oleh masyarakat seringkali membuat masyarakat tidak tahu bahwa masih ada lahan di luar Jawa yang masih menjanjikan untuk meningkatkan taraf hidupnya. ¹²⁾

Pada era informasi sekarang ini hendaknya fenomena ini disikapi secara komprehensif. Kemajuan teknologi informatika dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan penyampaian informasi kepada masyarakat, melalui media massa baik cetak maupun elektronik ¹³⁾

c. Eksistensi dan problematika transmigrasi DI Yogyakarta

Pelaksanaan program transmigrasi yang diatur berdasarkan Daftar Isian Proyek Pemindahan Transmigrasi dari Propinsi DIY yang dikeluarkan setiap tahun dan memuat target pemindahan transmigrasi (TU dan TSB). Untuk meningkatkan kualitas para calon transmigran agar mereka lebih cepat berhasil dilokasi permukiman yang baru nanti mereka terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan dan pelatihan bidang pertanian. Saat ini Propinsi DIY belum memiliki tempat/wadah untuk menampung kegiatan itu, sehingga transmigran kurang memiliki bekal untuk menghadapi atau menggarap lahan dilokasi yang baru. Hal ini sering menyebabkan kegagalan transmigran. ¹⁴⁾

Kegiatan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi kepada masyarakat selama ini dilaksanakan secara terpisah atau tidak terpadu. Sebagai contoh untuk penampungan dilakukan di beberapa tempat wisma transito yang tersebar disetiap Dati II. Kegiatan pelatihan dilaksanakan di Balatran dan Panti keterampilan Yayasan Dharmais Kulonprogo. Kegiatan penyampaian informasi kepada masyarakat dilakukan melalui berbagai penyuluhan/penerangan seperti : pemutaran film, kesenian tradisional, pameran pembangunan, surat kabar harian dan Forkasi. ¹⁵⁾

Ketiga kegiatan tersebut saling terkait atau berhubungan erat karena saling mendukung antara ketiganya, agar terjadi keserasian atau hubungan kejasama antar ketiga fungsi maka

¹¹ Ibid 9

¹² Laporan pertanggungjawaban Kanwil Dept. Transmigrasi dan PPH Prop. DIY

¹³ Ibid 12

¹⁴ Laporan pertanggungjawaban Kanwil Dept. Transmigrasi dan PPH Prop. DIY

¹⁵ Ibid 14

¹⁶ Francis D.K Ching, 1991

digunakan studi lay ruang dalam menata atau mengorganisasi ruang. Dengan studi lay out ruang akan diketahui pola hubungan ruang antar fungsi penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi.¹⁶⁾

1.3 Rumusan Masalah

a. Permasalahan umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan wisma transito transmigran yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan aktifitas penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi kepada masyarakat calon transmigran di Yogyakarta.

b. Permasalahan khusus

Bagaimana konsep dan perancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar sebagai perwujudan integrasi antar fungsi penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi melalui pendekatan study lay out ruang.

1.4 Tujuan dan Sasaran

a. Tujuan

Tujuan umum yakni untuk mendapatkan dan menyusun rumusan konsep dasar perencanaan dan perancangan wisma transito yang dapat memwadahi tuntutan fungsi penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi kepada calon transmigran

Secara khusus menyusun konsep perencanaan dan perancangan wisma transito transmigran Dati I Propinsi DIY dengan menekankan pada pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar sebagai perwujudan integrasi antar fungsi penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi melalui pendekatan studi lay out ruang. Hal ini sebagai acuan dalam penyediaan fasilitas sarana dan pra sarana transito.

b Sasaran

b.1 Umum

1. Mewujudkan sarana dan prasarana kegiatan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi kepada masyarakat yang terpadu dalam wisma transito transmigran Dati I Propinsi D.I Yogyakarta

b.2 Khusus

Menyelesaikan permasalahan yang meliputi :

- Karakteristik kegiatan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi
- Mewujudkan tata ruang dan organisasi masa yang mendukung esensi wisma transito
- Mewujudkan bentuk, pola dan hubungan ruang yang koherensif (saling berkaitan erat) dengan ruang-ruang lainnya.
- Menampilkan besaran ruang berdasar pada tuntutan kegiatan di wisma transito sehingga sesuai dengan dimensinya
- Menampilkan organisasi ruang yang saling terkait antara satu sama lain menurut fungsi kedekatan maupun alur sirkulasi.

I.5 Lingkup pembahasan

a. Pembahasan non arsitektural

Pembahasan pada permasalahan non arsitektural dibahas secara selektif dan sejauh mendukung masalah pokoknya, yaitu karakteristik kegiatan penampungan, pelatihan keterampilan dan pelayanan informasi

b. Pembahasan Arsitektural

Pembahasan pada permasalahan arsitektural secara teoritis dibatasi pada penentuan lokasi, pengolahan site, pengolahan sirkulasi, pengolahan besaran ruang dan pengorganisasian ruang baik pada ruang dalam maupun ruang luar dengan mengacu pada tujuan serta sasaran pembahasan permasalahan.

Sedang secara faktual pembahasan arsitektural mengenai keberhasilan suatu rancangan ditentukan oleh pengolahan sirkulasi, pengolahan besaran ruang dan pengorganisasian ruang baik pada ruang dalam maupun pada ruang luar.

I 6. Metoda Pembahasan

a. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data guna mendukung pembahasan maka diperlukan data dan informasi yang akurat yang didapat dari berbagai sumber maka dilakukan dengan cara :

Studi lapangan atau observasi secara langsung, yaitu melihat langsung dan mendokumentasikan kegiatan-kegiatan pada wisma transito yang sudah ada di Daerah Tingkat II guna mendapatkan :

- Karakteristik kegiatan yang dilakukan serta pelaku yang ada didalamnya
- Bentuk, dimensi dan besaran ruang yang mewadahi kegiatan yang ada

- Bentuk, dimensi dan besaran sirkulasi yang mewadahi kegiatan wisma transito transmigran
Selain melakukan observasi juga ditempuh wawancara (interview) yakni menanyakan secara langsung kepada beberapa nara sumber yang terkait mengenai :
 - Berbagai permasalahan yang terjadi meliputi keikutsertaan pelaku kegiatan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi.
 - Pentingnya pengadaan sarana sebagai wadah kegiatan penampungan dan pelatihan
- Studi literatur atau observasi secara tidak langsung, yaitu :
- Mempelajari pengertian dan fungsi wisma transito transmigran, elemen-elemen pembentuk ruang, standar dimensi dan besaran ruang.
- Mempelajari wisma transito transmigran yang sudah ada yaitu wisma transito Dati II

b. analisa dan sintesa

Membahas dan menganalisa pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar untuk memperoleh pendekatan konsep perencanaan dan perancangan wisma transito transmigran Dati I Propinsi D.I Yogyakarta dengan penekanan pada pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar sebagai perwujudan integrasi antar fungsi penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi melalui studi lay out ruang.

c. perumusan konsep

Pada tahap perumusan konsep ini digunakan untuk mendapatkan konsep yang sesuai dengan rancangan wisma transito transmigran melalui pendekatan studi lay out ruang.

I.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, batasan masalah, metode pembahasana, metoda analisa dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN TEORITIKAL DAN FAKTUAL

Pada bab ini menguraikan tentang wisma transito secara umum, teori-teori tata ruang dalam dan tata ruang luar serta studi lay out ruang.

BAB III : PEMBAHASAN

Pada bab ini mengemukakan pembahasan terhadap dasar perencanaan dan perancangan wisma transito transmigran Dati I Propinsi D.I Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan study lay out ruang.

BAB IV : KONSEP DASAR PERANCANGAN WISMA TRANSITO TRANSMIGRAN DATI I PROPINSI D.I YOGYAKARTA

Pada bagian ini menguraikan tentang landasan dan konsep dasar perancangan wisma transito transmigran Propinsi D.I Yogyakarta dilingkungan Departemen Trnsmigrasi dan PPH Kanwil Propinsi D.I Yogyakarta.

I.8 Keaslian Penulisan

Untuk menunjukkan keaslian penulisan ini, maka penulis mengambil beberapa literatur dari penulisan tugas akhir yang memiliki kesamaan kasus maupun fungsi yang diwadahi. Sepengetahuan penulis sampai sekarang belum ada yang mengangkat judul yang sejenis, sehingga mengambil judul penulisan dibawah ini untuk perbandingan karena penekanan penulisannya ada kesamaan. :

1. “Asrama Haji di Surakarta”, oleh Agung Susanto, UNS, 1996

Penekanan : Merencanakan dan merancang bangunan Asrama Haji di Surakarta yang berfungsi sebagai wadah penampungan, pelatihan dan pemberangkatan dari Jateng dan DIY

Pada bangunan ini terdapat 3 (tiga) fungsi yang berbeda namun dapat diwadahi dalam satu bangunan.

2. “Rumah Sakit Hewan FKH - UGM”, oleh Windu Kuntoro, UII, 1999

Penekanan : Pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar sebagai perwujudan integrasi antar fungsi akademis dan medis melalui pendekatan studi lay out ruang.

Pada kasus ini di jumpai ada 2 (dua) fungsi berbeda yang mencoba dipadukan oleh penulisnya

3. “Asrama Haji di Surakarta”, oleh Suwarno, UII, 1996

Permasalahan : Bagaimana memfungsikan asrama haji sebagai fasilitas yang berfungsi ganda yaitu asrama haji dan fungsi penunjang kegiatan umum yang lain.

Disini penulisnya juga mencoba memadukan beberapa fungsi yang berbeda ke dalam suatu wadah bangunan

4. “Pengembangan Asrama Haji Transit menjadi Asrama Haji Embarkasi Balik papan”, oleh Erdin Alamsyah, UII, 1994

Permasalahan : Bagaimana pengembangan Asrama Haji Transit menjadi Asrama Haji Embarkasi Balikpapan, yang berfungsi sebagai wadah hunian dan kegiatan persiapan.

Di sini penulis menggabungkan dua fungsi berbeda antar kegiatan hunian dan pelayanan persiapan yang integrasi dalam satu wadah.

5. “Pusat Pelayanan Informasi di Yogyakarta”, Wahyuningsih, UII, 1996

Permasalahan : Bagaimana perwujudan fasilitas pelayanan informasi dengan teknologi informasi agar lebih mudah dan efektif.

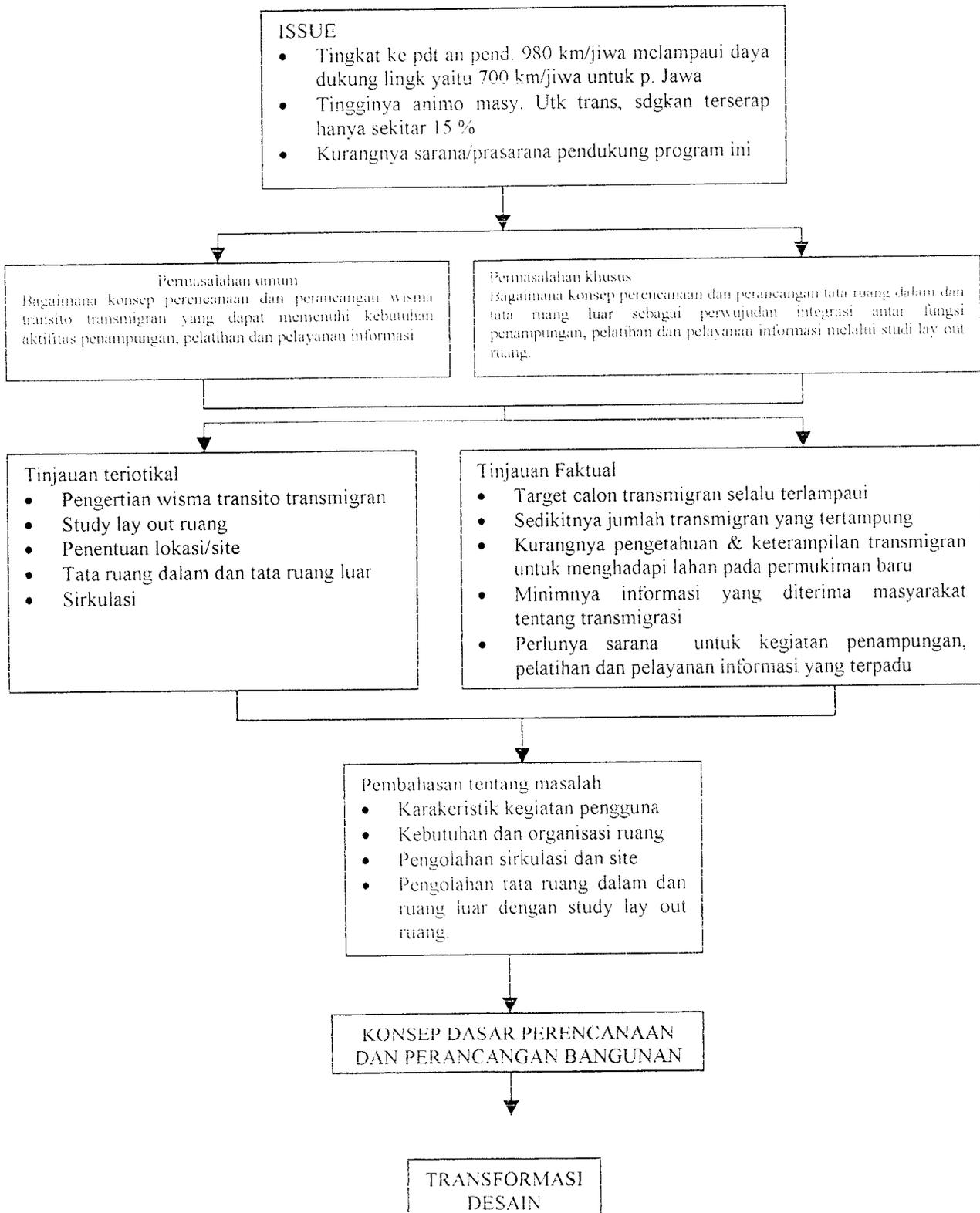
Pada penulisan ini dibahas lebih dalam tentang berbagai fasilitas untuk pelayanan informasi di Yogyakarta, sehingga oleh penulis nantinya akan digunakan sebagai bahan perbandingan.

6. “Pusat pelatihan Sepak Bola Terpadu PSIM di Yogyakarta”, oleh Farida Hayati, UII, 1998

Permasalahan : Perlunya wadah bagi pelatihan sepak bola PSIM di Yogyakarta yang terpadu dan komersial untuk meningkatkan profesionalisme klub.

Di sini penulisnya menguraikan berbagai kegiatan pelatihan serta sarana dan prasarana pendukungnya.

1.9. POLA PEMIKIRAN



BAB II

WISMA TRANSITO TRANSMIGRAN, TATA RUANG DALAM, TATA RUANG LUAR, INTEGRASI ANTAR FUNGSI DAN STUDI LAY OUT RUANG

2.1. Wisma transito transmigran

2.1.1 Pengertian

Secara singkat dapat di sebutkan wisma transito transmigran merupakan tempat untuk mempersiapkan fisik, mental serta tekad para calon transmigran agar mereka benar-benar siap untuk menghadapi lahan ataupun lingkungan yang baru.⁷⁾ Selain itu mereka mendapat pelayanan penampungan selama di wisma transito yang meliputi pelayanan administrasi, pelayanan kesehatan, logistik serta pembekalan dengan memberikan peralatan yang diperlukan dilokasi transmigrasi.

2.1.2 Maksud dan Tujuan

Wisma transito transmigran sebagai tempat pelayanan kepada calon transmigran dimaksudkan untuk menyiapkan pra kondisi para transmigran baik fisik maupun non fisik sebelum ditempatkan di unit-unit transmigrasi⁸⁾

Disamping itu untuk memberikan kemudahan pelayanan dalam berbagai hal seperti pengangkutan, permakanan, kesehatan, bimbingan sikap mental serta pemberian bantuan peralatan/perbekalan dan kelengkapan administrasi. Selama transmigran berada di wisma transito transito, mereka diberi penyuluhan tentang kondisi dan situasi daerah baru, hak dan kewajiban sebagai transmigran untuk memantapkan fisik, sikap mental, semangat dan tekad bertransmigrasi.⁹⁾

Sedangkan tujuan wisma transito transmigran adalah untuk menciptakan pelayanan transmigran sebagai upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan dan mengembangkan serta mengolah segala potensi yang ada didaerah baru. Dengan berbekal pengetahuan dan keterampilan mereka akan dengan cepat bisa beradaptasi dan lebih mandiri dalam mengelola lahan ataupun menggali potensi yang ada di lokasi baru.

⁷⁾ Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan penampungan Dept. Trans. dan PPII, Jakarta 1996

⁸⁾ I b i d 7

⁹⁾ I b i d 7

Wilayah Nusantara yang sangat luas masih banyak potensi dan sumber daya yang belum di gali dan kebanyakan berada di luar Pulau Jawa sehingga memerlukan adanya upaya dari pemerintah untuk menggalakan transmigrasi melalui berbagai media informasi yang terarah dan terpadu.¹⁰⁾

Keberhasilan program transmigrasi sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat transmigrasi. Masyarakat dikota-kota besar di Indonesia yang nasibnya kurang beruntung karena kesulitan ekonomi, langkanya lapangan kerja ataupun susahny mendapat perumahan melalui program transmigrasi ini taraf kehidupan mereka akan ditingkatkan.¹¹⁾

2.1.3 Fungsi

Fungsi wisma transito transmigran ialah sebagai wadah untuk menampung kegiatan penampungan yang meliputi pelayanan administrasi, logistik, pelayanan kesehatan bimbingan sikap mental kepada para calon transmigran. Selain itu untuk kegiatan pelatihan berbagai pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal untuk menghadapi lokasi permukiman yang baru.¹²⁾ Pelatihan ini meliputi berbagai bidang sesuai dengan potensi daerah yang akan ditempati, diantaranya bidang pertanian, perkebunan, peternakan maupun perikanan.

Wisma transito ini juga sebagai tempat untuk sumber informasi tentang berbagai potensi atau sumber daya alam yang ada yang belum dikembangkan dan memiliki prospek cerah. Untuk itu berfungsi juga sebagai pelayanan informasi kepada masyarakat tentang program transmigrasi.¹³⁾

Selain menampung kegiatan para calon transmigran wisma transito ini juga untuk pelayanan umum bagi masyarakat secara rombongan ataupun perorangan, serta pelayanan umum bagi pemerintah atau swasta sepanjang tidak bersamaan dengan kegiatan para transmigran. Bentuk pelayanan umum bagi masyarakat misalnya penampungan para mahasiswa yang mengadakan kegiatan kemahasiswaan ataupun penelitian yang berhubungan dengan disiplin ilmu mereka, lokakarya atau seminar yang bersifat nasional dan sebagainya. Sedangkan tata cara dalam penggunaan pelayanan umum di wisma transito baik bagi instansi maupun masyarakat yang bersifat resmi harus ada ijin dari instansi yang berwenang dan

¹⁰ Rumah untuk Seluruh Rakyat, Siswono Yudohusodo dkk

¹¹ Ibid 10

¹² Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Penampungan Dept. Trans dan PPH, Jakarta, 1996

¹³ Ibid 12

disetujui dan diijinkn oleh Kepala Kanwil Departemen Transmigrasi dan PPH Propinsi setempat.¹⁴⁾

2.1.4 Syarat-syarat wisma transito

2.1.4.a Syarat fisik

Secara fisik dan bersifat umum persyaratan ruang yang dibutuhkan oleh sebuah wisma transito transmigran adalah sebagai berikut : ¹⁵⁾

- a. Untuk mendirikan bangunan wisma transito transmigran untuk daerah asal Daerah tingkat I luas lahan yang dibutuhkan minimal 10.000 m² serta mampu menampung 200 kepala keluarga.
- b. Bangunan dibuat dalam bentuk permanen dan memenuhi persyaratan spesifikasi teknis bangunan serta memiliki ijin mendirikan bangunan (IMB)
- c. Wisma transito harus memiliki bangunan yang terdiri atas :
 - Ruang kantor sebagai tempat pengelola dalam mengorganisir kegiatan didalamnya
 - Ruang istirahat transmigran atau ruang tidur yang mampu menampung 200 kk
 - Ruang poliklinik sebagai sarana untuk pelayanan kesehatan calon transmigran
 - Ruang pertemuan untuk mengadakan koordinasi maupun berbagai penyuluhan dari instansi terkait kepada transmigran
 - Mess untuk pengelola yang meliputi; mess pengawal transmigran, rumah pejabat maupun petugas transito
 - Memiliki ruang administrasi, ruang diskusi ataupun seminar serta sumber data atau informasi berupa perpustakaan
 - Fasilitas penunjang wisma transito sarana ibadah, ruang komunikasi, ruang seleksi, gardu jaga, gudang, lavatory, fasilitas utilitas serta sarana untuk olah raga.
 - Bangunan dapur untuk pelayanan permakanan lantai jemur pakaian.
- d. Letak bangunan wisma transito dibatasi dengan pagar keliling terbuat dari tembok setinggi 175 cm atau dari tanaman sebagai pembatas dengan lingkungan sekitarnya
- e. Memiliki sarana penunjang berupa tempat pembuangan limbah dan fasilitas air bersih
- f. Mempunyai susunan organisasi sesuai dengan Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Penampungan Transmigrasi Departemen Transmigrasi dan PPH Republik Indonesia.

¹⁴ Laporan Tahunan Kanwil Dept. Trans dan PPH Prop. D.I Yogyakarta

- (a) Persyaratan fisik pada ruang pertemuan atau aula yaitu ruang harus mampu menampung minimal 200 orang dalam satu ruang. Biasanya ruang ini digunakan untuk penyuluhan atau seminar atau kegiatan pertemuan antar calon transmigran dalam menerima pembekalan.
- (b) Persyaratan Pencayaan menggunakan pencahayaan buatan
- (c) Persyaratan penghawaan menggunakan sistem buatan dengan air condition (AC)
- (d) Persyaratan akustik pada ruang pertemuan harus cukup mampu menjamin agar tidak memerlukan penguat suara banyak namun suara dari nara sumber dapat didengar oleh peserta *(lihat lampiran. Gambar 2.3 1-6)*

- **Ruang poliklinik ¹⁹⁾**

- (a) Persyaratan fisik pada ruang poliklinik harus mampu menampung pelayanan kesehatan dan ruang harus bersih
- (b) Persyaratan Penerangan memerlukan penerangan alami yang tidak langsung agar dicapai ruang yang terang tapi tidak menyilaukan ataupun penerangan buatan yang digunakan standar penerangan umum ruang pemeriksaan untuk poliklinik 300 lux
- (c) Persyaratan penghawaan menggunakan sirkulasi udara alami yang bersih
- (d) Persyaratan akustik ruang poliklinik harus kedap suara agar privacy kegiatan pelayanan kesehatan terjamin. *(Lihat lampiran gambar 2.4 1-6)*

- **Ruang ibadah ²⁰⁾**

- (a) Persyaratan fisik ruang ibadah atau musholla harus mampu menampung minimal 300 jamaah serta terjaga kebersihan dan kesuciannya
- (b) Persyaratan penerangan menggunakan penerangan alami yang tidak langsung agar ruangan terang namun tetap tidak menyilaukan jamaah dan tidak mengganggu khusukan dari jamaah.
- (c) Persyaratan penghawaan sepenuhnya menggunakan sirkulasi udara alami yang segar dan bersih sehingga jamaah akan merasa nyaman dan khusuk ketika sedang beribadah
- (d) Persyaratan akustik ruang ibadah cukup kedap suara untuk menjaga kekhusukan jamaah.

- **Ruang penunjang pelayanan ²¹⁾**

¹⁹⁾ Data Arsitek Ernst Neufert, Jilid 1, Erlangga, 1994

²⁰⁾ Data Arsitek, Ernst Neufert Jilid 1, Erlangga 1994

²¹⁾ Ibid 20

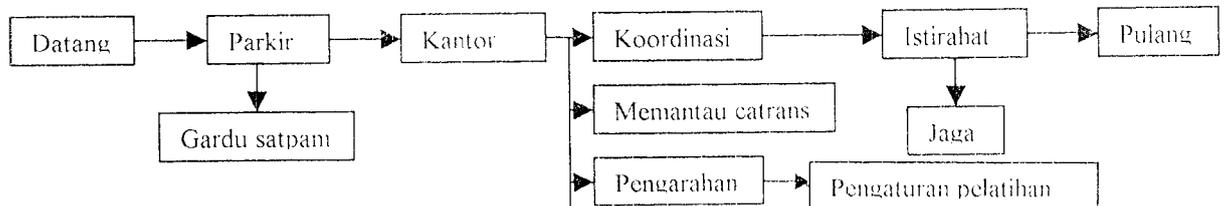
- (a) Persyaratan fisik ruang penunjang harus mampu mawadahi perabot atau peralatan dan aktifitasnya sehingga memudahkan pelayanan calon transmigran
- (b) Persyaratan penerangan menggunakan penerangan alami yang tidak langsung dengan memanfaatkan vegetasi atau tanaman untuk perindang.
- (c) Persyaratan penghawaan pada ruang penunjang memanfaatkan sirkulasi udara alami dengan membuat ventilasi pada dinding.

2.1.5. Pelaku dan kegiatan wisma transito transmigran

2.1.5.a Pelaku kegiatan

Pemakai dari wisma transito transmigran meliputi calon transmigran, pengelola, pejabat yang berwenang untuk mengelola wisma transito serta pekerja yang membantu pelayanan ataupun menjaga wisma transito. Selain itu masyarakat umum yang terdiri dari kalangan mahasiswa atau peneliti dari akademisi maupun utusan dari berbagai instansi juga bagian dari pelaku kegiatan diwisma transito transmigran. Secara rinci pelaku kegiatan pada wisma transito sebagai berikut : ²²⁾

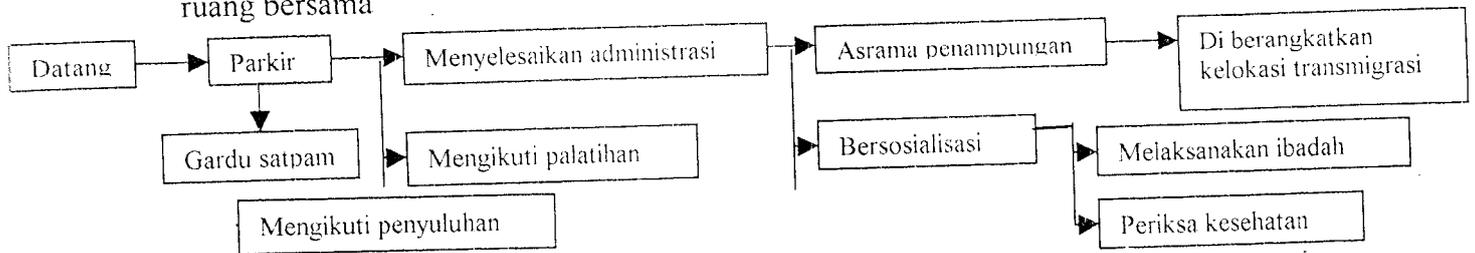
- a. pejabat atau pengelola wisma transito transmigran yang bertugas untuk mengelola dan mengkoordinasikan semua aktivitas atau kegiatan yang berlangsung di wisma tersebut. Frekuensi kegiatan pengelola ini berlangsung dari pukul 08.00 – 21.00 dan aktivitas terpadat pada pukul 09.00 – 12.00. aktivitasnya terkonsentrasi di ruang kantor. Mekanisme kegiatannya sebagai berikut:



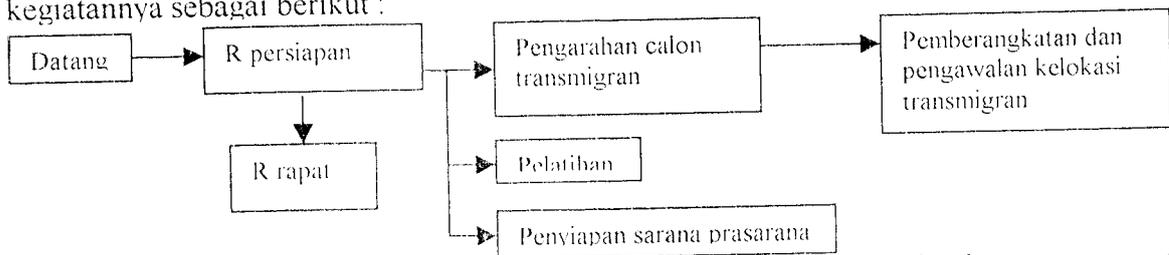
- b. Transmigran yakni orang yang akan melakukan transmigrasi dan mendapat pembekalan dari petugas sebelum mereka diterjunkan kelokasi permukiman baru. Kegiatann transmigran berlangsung dari pukul 08.00 – 16.00 yaitu mengikuti berbagai program yang sudah ditetapkan oleh pengelola, kemudian beristirahat dimalam hari. Transmigran ini terdiri dari anggota keluarga ayah, ibu dan anak-anak sehingga kegiatannya juga berbeda. Selama dipenampungan mereka juga sebagai mana layaknya sebuah keluarga dan

²²⁾ Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Penampungan Transmigran, Jakarta, 1996

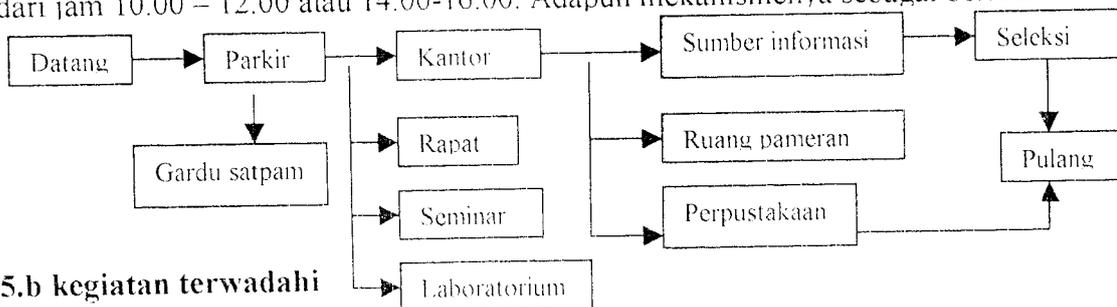
masyarakat yang membutuhkan ruang untuk sosialisasi, sehingga membutuhkan ruang-ruang bersama



c. Petugas yaitu orang yang ditunjuk untuk mendampingi atau membimbing para transmigran selama di penampungan atau selama perjalanan dalam perjalanan menuju lokasi transmigrasi. Frekuensi kagiatan petugas ini berlangsung tidak setiap hari. Mereka mengadakan persiapan dengan sering melakukan rapat koordinasi. Adapun mekanisme kegiatannya sebagai berikut :



d. Masyarakat umum yang terdiri dari masyarakat utusan instansi pemerintah maupun swasta dan masyarakat dari kalangan mahasiswa atau akademisi. Frekuensi kegiatan berlangsung dari jam 10.00 – 12.00 atau 14.00-16.00. Adapun mekanismenya sebagai berikut :



2.1.5.b kegiatan terwadahi

Kegiatan yang berlangsung diwisma transito transmigran sesuai dengan pengertian dan fungsinya secara garis besar terdiri dari :

a. Kegiatan pelayanan penampungan

Kegiatan pelayanan penampungan kepada calon transmigran yaitu menyediakan fasilitas atau sarana untuk mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan bagi transmigran sebelum mereka terjun kelokasi permukiman transmigrasi.) Kegiatan ini mencakup pelayanan administrasi, pelayanan kesehatan permakanan/logistik dan pembagian perbekalan berbagai

peralatan yang akan digunakan untuk menggarap lahan baru. Selama di penampungan transmigran juga mendapat berbagai penyuluhan dan bimbingan sikap dan mental untuk menyiapkan fisik dan tekad mereka menghadapi daerah baru. ²³⁾

b. Kegiatan pelatihan keterampilan

Upaya untuk menyiapkan para transmigran dengan dibekali berbagai pengetahuan dan keterampilan tentang pertanian, perkebunan dan peternakan. Dengan bekal tersebut transmigran akan lebih cepat beradaptasi dan mengelola lahan yang baru karena sebelumnya telah diberikan pelatihan apa yang harus dikerjakan di lokasi sesuai dengan situasi dan kondisi lokasi yang sebenarnya. Sedangkan keterampilan diberikan kepada ibu-ibu rumah tangga sebagai bekal nantinya ketika berada di lokasi agar memiliki usaha sampingan selain mengerjakan lahan pertanian dan mampu mengolah potensi yang ada dan bisa dikembangkan. ²⁴⁾

c. Kegiatan pelayanan informasi

Pelayanan informasi ini yaitu menyediakan sarana atau fasilitas informasi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sehingga akan lebih diketahui dan dimasyarakatkan. Sarana yang bisa digunakan seperti ruang pameran sebagai sarana untuk memperlihatkan atau memamerkan berbagai potensi-potensi di wilayah transmigrasi diseluruh Nusantara yang belum tergarap dan memiliki prospek yang cerah. Dengan ini diharapkan akan memacu minat masyarakat untuk bertransmigrasi. ²⁵⁾

2.2 Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar

2.2.1 Tata ruang dalam

2.2.1.a Jalur sirkulasi ²⁶⁾

Ruang-ruang sirkulasi membentuk bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap organisasi bangunan dan memakan tempat yang cukup besar didalam ruang bangunan. Jika dilihat sebagai alat penghubung maka jalur sirkulasi tidak akan ada akhirnya seolah menyerupai koridor. Bagaimanapun bentuk dan skala suatu ruang sirkulasi harus mampu menampung gerak manusia.) Bentuk sebuah ruang sirkulasi bisa beranekaragam menurut :

- Batas-batas yang ditentukan

²³⁾ Petunjuk pelaksanaan Pelayanan Penampungan Transmigran, Jakarta, 1996

²⁴⁾ Ibid 23

²⁵⁾ Ibid 23

²⁶⁾ Francis D.K Ching 1991, hal 287

- Bentuknya berkaitan dengan bentuk yang dihubungkan
- Kualitas skala, proporsi, cahaya dan pemandangan dipertegas
- Terbukanya jalan masuk kedalamnya
- Peranya terhadap perubahan-perubahan ketinggian lantai dengan tangga-tangga dan tanjakan.

◆ n 21

A

Bentuk ruang sirkulasi ada tiga macam yaitu

- Tertutup**, yaitu membentuk koridor yang berkaitan dengan ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada dinding.
- Terbuka pada salah satu sisi**, yaitu memberikan kontinuitas visual dengan ruang yang dihubungkan.
- Terbuka pada kedua sisinya**, yaitu menjadi perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.

(lihat lampiran (Gambar 2.5 1.-7)

2.2.1.b Bentuk ruang ²⁷⁾

Sebagai unsur tiga dimensi ruang dibentuk oleh bidang bawah (lantai), bidang dinding dan bidang atas (langit-langit).. Secara lebih rinci elemen pembatas ruang sebagai berikut:

a. Bidang dasar (lantai)

Bidang dasar berfungsi sebagai elemen dasar ruang sekaligus pendukung adanya kegiatan dan dibedakan menjadi beberapa bidang,) yaitu :

- Bidang rata**, yaitu biasanya berbentuk lantai pada umumnya yang biasanya dipertegas dengan perbedaan warna, permukaan (tekstur) dan material.
- Bidang dasar yang dipertinggi**, yaitu bidang datar horisontal yang diangkat dari atas tanah yang menimbulkan permukaan-permukaan vertikal sepanjang sisi-sisinya yang memperkuat pemisahan visual antara dasar tanah dan sekitarnya.
- Bidang dasar yang diperendah**, yaitu merupakan bidang yang direndahkan dan mengakibatkan permukaan-permukaan vertikal yang terjadi dari pemasukan bidang ini membentuk suatu volume ruang.

(d) **Bidang yang melayang**, yaitu sebuah bidang datar yang diletakan diatas membentuk ruang diantara bidang tersebut dan bidang tanah dibawahnya. (Lihat lampiran Gambar 2.6 1.-7)

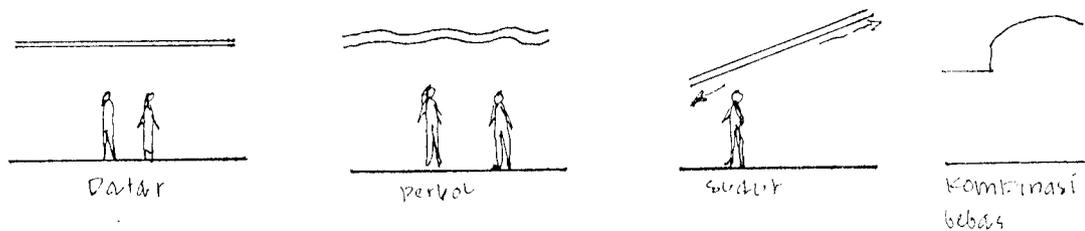
²⁷ Francis D.K Ching 1991 hal 115

b. Bidang dinding

Unsur-unsur vertikal suatu bentuk dapat menjadi penyangga bidang lantai dan atap suatu bangunan. Unsur tersebut mengendalikan kontinuitas visual serta ruang dalam dan ruang luar suatu bangunan. Merupakan alat bantu dalam menyaring aliran udara, cahaya suara dan sebagainya melalui ruang-ruang dalam suatu bangunan.²⁸⁾

c. Bidang atas (langit-langit)

Merupakan elemen horisontal yang berfungsi sebagai pelindung terhadap cuaca dan pemberi kesan meruang.²⁹⁾ Berikut ini beberapa bentuk bidang atas (langit-langit):



Gambar 2.7 Bentuk-bentuk bidang atas (langit-langit)
Sumber : Francis D.K Ching 1991,hal 134

2.2.1.c Pola hubungan ruang

Ruang-ruang pada suatu bangunan pada umumnya tersusun dari ruang-ruang yang saling berkaitan satu sama lain menurut fungsi, kedekatan atau alur sirkulasi. Melalui pola hubungan antar ruang akan diketahui bagaimana cara menghubungkan ruang-ruang suatu bangunan sehingga terorganisir menjadi suatu pola-pola bentuk dan ruang yang koheren (saling berkaitan erat).³⁰⁾

Pola hubungan ruang terbagi dalam beberapa macam yaitu :

1. Hubungan ruang di dalam ruang

Dalam hubungan ruang di dalam ruang, maka ruang yang lebih besar berfungsi sebagai suatu kawasan tiga dimensi untuk ruang didalamnya. Hal ini penting adanya pembedaan yang jelas dalam ukuran didalam dua ruang . Jika ruang yang dikandung berkembang dalam ukurannya, ruang yang lebih besar akan mulai kehilangan artinya sebagai bentuk ruang penutup. Jika ruang yang dikandung terus tumbuh, ruang sisa disekitarnya akan menjadi semakin tertekan untuk berfungsi sebagai ruang penutup.³¹⁾ (Lihat lampiran Gambar 2.8 1.-7)

²⁸ Francis D.K Ching. 1991 hal 115

²⁹ Francis D.K Ching, 1991 hal 134

³⁰ Francis D.K Ching, 1991, hal 195

³¹ Francis D.K Ching, 1991, hal 197

2. Hubungan ruang-ruang yang saling berkaitan

Suatu hubungan yang saling berkaitan terdiri dari dua buah ruang yang kawasannya membentuk suatu daerah ruang bersama. Jika dua buah ruang membentuk volume berkaitan, masing-masing ruang mempertahankan identitasnya dan batasan sebagai suatu ruang. Tetapi hasil konfigurasi kedua ruang yang saling berkaitan akan tergantung kepada beberapa penafsiran.³²⁾

(Lihat lampiran Gambar 2.9 1-8)

3. Hubungan ruang yang saling bersebelahan

Bersebelahan adalah jenis hubungan yang paling umum. Hal ini memungkinkan definisi dan respon masing-masing ruang menjadi jelas terhadap fungsi dan persyaratan simbolisnya. Tingkat kontinuitas visual maupun ruangnya yang terjadi antara dua ruang yang berdekatan akan tergantung pada sifat alami bidang yang memisahkan sekaligus menghubungkan keduanya.³³⁾

(Lihat lampiran Gambar 2.10 1-8)

4. Hubungan ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.

Dua buah ruang yang terbagi oleh jarak dapat dihubungkan atau dikaitkan satu sama lain oleh ruang ketiga yaitu ruang perantara. Hubungan antara kedua ruang akan tergantung pada sifat ruang ketiga dimana kedua ruang tersebut menempati satu ruang bersama-sama.³⁴⁾

(Lihat lampiran Gambar 2.11 1-8)

2.3.1.d. Organisasi ruang

Dalam suatu program bangunan terdapat syarat-syarat untuk berbagai macam ruang³⁵⁾ seperti berikut :

- Memiliki fungsi-fungsi khusus atau menghendaki bentuk khusus
- Penggunaannya flexible dan dapat dimanipulasikan
- Berfungsi tunggal dan unik atau penting pada organisasi bangunan
- Memiliki fungsi-fungsi yang serupa dan dapat dikelompokkan menjadi suatu 'cluster' fungsional atau diulang dalam suatu urutan linier

³² Francis D.K Ching, 1991, hal 198

³³ Francis D.K Ching, 1991 hal 200

³⁴ Francis D.K Ching, 1991, hal 202

³⁵ Francis D.K Ching, 1991, hal 205

- Menghendaki adanya bukaan ke ruang luar untuk mendapatkan cahaya, ventilasi, pemandangan atau pencapaian keluar bangunan
- Harus dipisah-pisahkan untuk mencapai fungsi pribadi
- Harus mudah dicapai

Organisasi ruang terbagi menjadi lima kelompok sebagai berikut :

- (1) **Terpusat**, yaitu suatu ruang dominan dimana pengelompokan sebuah ruang sekunder dihadapkan
- (2) **Linier**, yaitu suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang
- (3) **Radial**, yaitu sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi-organisasi ruang yang linier berkembang menurut bentuk jari-jari
- (4) **Cluster**, yaitu ruang-ruang dikelompokkan berdasarkan adanya hubungan atau bersama-sama memanfaatkan ciri atau hubungan visual
- (5) **Grid**, yaitu ruang-ruang diorganisir dalam kawasan grid struktural atau grid tiga dimensi lain

(Lihat lampiran Gambar 2.12 1-8)

2.2.2. Tata Ruang Luar

2.2.2.a Site

Kondisi site harus mampu menjawab permasalahan yang ada dari tuntutan kegiatan pelayanan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi. Sehingga secara garis besar tuntutan terhadap site dan penataannya mencakup : ³⁶⁾

- Luasan yang memadai untuk ruang terbuka sebagai wadah komunikasi antar pengguna serta wadah untuk lahan percobaan dalam kegiatan pelatihan
- Unsur alamiah dan unsur buatan
- Jalan masuk kelingkungan site, jalur kendaraan dan parkir
- Tersedianya sarana penunjang bagi terselenggaranya kegiatan didalam site

Selain itu site yang digunakan mampu menjawab persoalan-persoalan yang khas,) antara lain :

- Lokasi site (tapak), ukuran, bentuk, kontur, pola-pola drainase dan utilitas
- Tata wilayah dan garis sempadan

³⁶⁾ analisis Tapak, Edward T White, Intermatra, Bandung hal 6

- Ciri-ciri diatas tapak yang penting (bangunan, pepohonan dan lain-lain)

2.2.2.b Jalur sirkulasi ruang luar

Alur sirkulasi dapat diartikan sebagai ‘tali’ yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deratan ruang-ruang dalam maupun luar menjadi saling berhubungan. Oleh karena kita bergerak dalam waktu melalui tahapan ruang.³⁷⁾ Unsur-unsur yang mempengaruhi sirkulasi adalah :

(1) Pencapaian bangunan

Dalam pencapaian ke bangunan ada tiga cara yang digunakan yaitu:

- **Langsung**, yaitu suatu pencapaian yang mengarah langsung kesuatu tempat masuk melalui sebuah jalan yang segaris dengan sumbu bangunan
- **Tersamar**, yaitu suatu pencapaian yang samar-samar mempertinggi efek perspektife pada fasade depan dan bentuk suatu bangunan
- **Berputar**, yaitu sebuah jalan berputar memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi suatu bangunan sewaktu bergerak mengelilingi tepi bangunan.

(Lihat lampiran Gambar 2.13 1-9)

(2) Jalan masuk kedalam bangunan

Untuk memasuki sebuah bangunan, sebuah ruang dalam bangunan melibatkan kegiatan menembus bidang vertikal yang memisahkan keadaan ‘disini’ dan ‘disana’.³⁸⁾

(Lihat lampiran Gambar 2.14 1-9)

Pengertian suatu pintu masuk secara visual dapat diperkuat dengan :

- (a) Dibuat lebih rendah, lebih lebar atau lebih sempit dari pada yang seharusnya
- (b) Dibuat sangat curam atau berliku-liku
- (d) Bukaan diperindah dengan ornamen atau tambahan-tambahan dekoratif

(Lihat lampiran Gambar 2.15 1-9)

(3) Konfigurasi bentuk jalan

Sifat konfigurasi jalan mempengaruhi atau sebaliknya dipengaruhi oleh ruang-ruang yang dihubungkan. Konfigurasi jalan dapat memperkuat organisasi ruang dengan mensejajarkan

³⁷ Francis D.K Ching, 1991 hal 249

³⁸ Francis D.K Ching, 1991 hal 256

polanya, atau dibuat sangat berbeda dengan bentuk organisasi ruang dan berfungsi titik perlawanan visual terhadap keadaan yang ada. Sekali kita membayangkan konfigurasi keseluruhan jalan didalam sebuah bangunan orientasi kita kedalam bangunan dan pengertian kita tentang tata ruangnya menjadi jelas.³⁹⁾

(Lihat lampiran Gambar 2.16 L-9)

Konfigurasi bentuk jalan terbagi menjadi enam kelompok yaitu : Linier, radial, spiral, grid, network dan komposit *(Lihat lampiran gambar 2.17 L-10)*

(4) Hubungan ruang dan jalan

Jalan dengan ruang-ruang dihubungkan dalam cara-cara berikut :⁴⁰⁾

(a) Melewati ruang-ruang

- Integritas ruang dipertahankan
- Konfigurasi jalan luwes
- Ruang perantara dapat dipergunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang

(Lihat lampiran Gambar 2.18 L-10)

(b) Menembus ruang-ruang

- Jalan dapat menembus sebuah ruang menurut sumbunya, miring atau sepanjang sisinya
- Dalam memotong sebuah ruang, jalan menimbulkan pola-pola istirahat dan gerak didalamnya

(Lihat lampiran Gambar 2.19 L-10)

(c) Berakhir dalam ruang

- Lokasi ruang menentukan jalan
- Hubungan jalan-ruang ini digunakan untuk mencapai dan memasuki secara fungsional atau melambangkan ruang-ruang yang penting.

(Lihat lampiran Gambar 2.20 L-10)

(5) Bentuk dari ruang sirkulasi

Lebar dan tinggi ruang sirkulasi harus sebanding dengan macam dan jumlah lalu lintas yang ditampungnya.⁴¹⁾

(Lihat lampiran Gambar 2.21 L-10)

³⁹ Francis D.K Ching, 1991, hal 247

⁴⁰ Francis D.K Ching, 1991, hal 232

⁴¹ Francis D.K Ching, 1991, hal 282

2.2.2.c. Pola gubahan masa

Ada beberapa bentuk gubahan masa dalam menyusun organisasi masa yaitu :⁴²⁾ (*Lihat lampiran Gambar 2.22 L-11*)

Sedangkan menurut jumlah masanya maka gubahan masa dibedakan menjadi :

- (a) **Masa tunggal**, yaitu semua kegiatan yang ada di tampung dalam satu masa (*lihat lampiran gambar 2.23 L-11*)
- (b) **Masa jamak**, yaitu tiap kelompok kegiatan diwadahi dalam beberapa masa yang terpisah-pisah (*Lihat lampiran Gambar 2.24 L-11*)

2.2.2.d. Elemen lansekap

Elemen lansekap pada dasarnya dibagi kedalam dua golongan besar yaitu elemen keras seperti perkerasan bangunan dan lain-lainnya yang merupakan pembentuk solid dan elemen lunak seperti vegetasi. Dalam kaitannya dengan perencanaan wisma transito transmigran lansekap meliputi : kontur, fungsi tanaman, perletakan tanaman, tujuan perencanaan dan prinsip dari lansekap. Elemen –elemen tersebut merupakan dasar pembentuk hubungan antar obyek dengan obyek yang lain sebagai upaya penciptaan/pembentukan ruang eksterior.⁴³⁾

2.3. Integrasi Antar Fungsi

2.3.a. Pengertian

sesuai dengan pengertian integrasi antar fungsi yaitu hubungan kerjasama dalam bentuk penggabungan beberapa bagian atau unsur fungsi yang berbeda dalam suatu ruang kegiatan dengan tetap mempertahankan fungsinya masing-masing.⁴⁴⁾

Dari kegiatan-kegiatan yang berbeda yakni pelayanan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi diintegrasikan agar tercipta sesuatu yang fungsional dan koheren dalam satu bentuk kegiatan fungsi yang menyatushingga dapat secara bersama-sama memperkokoh integrasinya secara keseluruhan. Namun perlu pengorganisasian antar ketiga kegiatan pokok tersebut dan penampakan hubungan yang jelas antara satu dengan yang lainnya.⁴⁵⁾ Jika hubungan antar kegiatan atau unsur dan antar sistem serta antar keduanya dapat dirasakan sebagai penunjang kepada suatu sifat tunggal secara keseluruhan, maka munculah susunan yang konseptual.

⁴²⁾ Francis D K Ching, 1991, hal 205

⁴³⁾ Perancangan Eksterior dalam Arsitektur, Yoshinobu Aihara, Adiwidya, Bandung

⁴⁴⁾ Tata Atur, Edward T. white, Intermatra, Bandung

2.3.b. Prinsip-prinsip integrasi

Dalam memadukan atau menggabungkan dan membentuk hubungan atau pertalian ada beberapa prinsip,⁴⁶⁾ yaitu :

(1) Integrasi sempurna

Dalam keadaan sempurna penggabungan tidak mengalami pertentangan, dalam arti semua bagian mendapat tempat masing-masing yang sepadan

(Lihat lampiran Gambar 2.25 1.-11)

(2) Integrasi sebagian

Jika antar bagian atau unsur pada bangunan terjadi terjadi persaingan untuk memperoleh kedudukan yang ada menuntut adanya kompromi

(Lihat lampiran Gambar 2.26 1.-12)

2.3.c Unsur-unsur integrasi

Dalam melakukan integrasi ruang terdapat unsur-unsur yang dapat menyatukan atau sebagai dasar dalam proses penggabungan. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. Fungsi

Unsur fungsi adalah kegiatan yang dapat berlangsung di dalam, didekat atau disekitar bangunan. Kegiatan dapat dilakukan oleh pejalan maupun moda yang lain. Keberhasilan fungsi bangunan akan sangat bergantung pada pengaturan kegiatan yang pada gilirannya ditentukan oleh kualitas kegiatan yang dipakai untuk mengatur berdasarkan pertalian yang satu dengan yang lain.⁴⁷⁾

b. Tautan atau pertalian,

Tautan ialah seluruh situasi latar belakang atau lingkungan yang relevan engan suatu kejadian atau hasil kerja, sehingga tautan mengandung arti “terjalin menjadi satu”. Tautan berpengaruh langsung pada bentuk kegiatan karena mengaitkan pengaturan unsur bangunan pada keadaan ditempat bangunan akan didirikan.⁴⁸⁾

c. Ruang

⁴⁵ Ibid 44

⁴⁶ Tata Atur, Edward T White, Intermatra, Bandung

⁴⁷ I b I d 46

⁴⁸ I b I d 46

Kegiatan selalu berlangsung dalam ruang yang mempunyai ukuran dan raut yang beraneka ragam beraturan maupun tak beraturan. Kegiatan dapat disruangkan jika bertalian atau dipisahkan jika bertentangan.⁴⁹⁾

d. Perlingkup

Pelingkup berkenaan dengan penciptaan pelindung sekeliling ruang bangunan. Pelingkup terutama menyangkut pertalian antara unsur struktur, bukaan dan bidang pelingkup.⁵⁰⁾

e. Geometri

Geometri adalah semua suku bangunan yang bermatra dan berukuran. Beberapa unsur geometri pada perancangan bangunan adalah ruang, perabot, dinding, pintu dan sebagainya. Sebagaimana lazimnya unsur yang diatur secara geometri adalah ruang sebagai analisis kegiatan.⁵¹⁾

2.4 Study Lay out Ruang

2.4.a. Pengertian

Study lay out ruang adalah kegiatan yang mempelajari masalah-masalah dalam lingkup ruang, berkaitan dengan kegiatan yang diwadahi serta pengguna ruang dan mencakup, pengolahan sirkulasi, pengolahan bentuk ruang serta pengorganisasian ruang.) Susunan merupakan dasar penting dalam menentukan bentuk yang baik, tanpa susunan sesuatu tidak akan terbentuk, sehingga sistem penyusunan perlu diperhatikan dalam merancang.⁵²⁾

(Lihat lampiran Gambar 2.27)

2.4.b. Prinsip-prinsip penyusunan

Dalam komposisi arsitektur terdapat keragaman dan kerumitan alamidalam kebutuhan-kebutuhan program untuk bangunan. Bentuk dan ruangnya harus mengakui hirarki yang telah ada pada fungsi-fungsi yang ditampungnya, para pemakai yang dilayani, lingkup atau konteks yang dipaparkan. Semua itu mengakui adanya keanekaragaman alami, kerumitan dan hirarki didalam program dan inti dari bangunan-bangunan prinsip-prinsip susunannya. Berikut adalah prinsip-prinsip penyusunan:⁵³⁾

⁴⁹ Tata Atur, Edward T. White, intermatra, Bandung

⁵⁰ Ibid 49

⁵¹ Ibid 49

⁵² Francis D.K Ching, 1991, hal 333

⁵³ Francis D.K ching, 1991, hal 333

- (a) **Sumbu**, yaitu sebuah garis yang terbentuk oleh dua buah titik didalam ruang dimana terhadapnya bentuk-bentuk dan ruang-ruang dapat disusun
- (b) **Simetri**, yaitu distribusi bentuk-bentuk dan ruang-ruang yang sama dan seimbang terhadap suatu garis bersama (sumbu) atau titik (pusat)
- (c) **Hirarki**, yaitu penekanan suatu hal yang penting atau menyolok dari suatu bentuk atau ruang menurut besarnya, potongan dan penempatan secara relatif terhadap bentuk-bentuk dan ruang-ruang lain yang serupa
- (d) **Irama atau pengulangan**, yaitu penggunaan pola-pola yang sama dan resultante dari irama-irama untuk mengorganisir satu seri bentuk bentuk atau ruang-ruang yang serupa
- (e) **Datum**, yaitu sebuah garis, bidang atau ruang yang oleh karena kesinambungan dan keteraturannya berguna untuk mengumpulkan, mengelompokkan dan mengorganisir suatu pola bentuk-bentuk dan ruang-ruang.
- (f) **Transformasi**, yaitu prinsip-prinsip tentang konsep-konsep arsitektur atau organisasi yang dapat dipertahankan, diperkuat dan dibangun melalui sederatan manipulasi dan transformasi

(Lihat lampiran Gambar 2.28 L-12)

Prinsip penyusunan menurut Fritz, adalah adanya bentuk yang jelas tidak meragukan dan yang mempengaruhi hal tersebut diatas adalah :

- (a) Ritme (Irama)

Suatu keteraturan dengan sendirinya sudah merupakan sesuatu yang monoton dan statis. Dengan memasukkan unsur ritme kedalamnya, barulah sesuatu rencana kelihatan hidup. Kesan hidup dari dari kelompok yang ritmis dapat terlihat pada pengulangan garis dan bidang yang sederhana. Ritme yang lebih tajam dapat dicapai dengan penyusunan garis dan bidang yang penuh kontras.

(Lihat lampiran Gambar 2.29 L-12)

- (b) Balance (Keseimbangan)

Meskipun dalam bentuk dan penuh gairah karena adanya ritme, bentuk seluruhnya tidak boleh kehilangan keseimbangan, karena tanpa adanya keseimbangan seluruh rencana akan goyah

(Lihat lampiran Gambar 2.30 L-13)

(c) Proporsi (Perbandingan Ukuran)

Kesan perasaan akan bentuk yang kita miliki dipengaruhi oleh keseimbangan ukuran yang terdapat dalam susunan tubuh manusia, binatang serta tumbuh-tumbuhan.

(Lihat lampiran Gambar 2.31 1.-13)

2.5 Tinjauan lokasi

2.5.a Potensi propinsi D.I Yogyakarta sebagai daerah asal transmigran

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 1994 tercatat 3.124.286 jiwa sangat berpotensi untuk mengembangkan program transmigrasi. Sebagaimana Propinsi-propinsi lain di Pulau Jawa mempunyai permasalahan kependudukan yang sama yaitu tingginya angka pengangguran, gangguan keamanan, kebutuhan perumahan serta semakin kecilnya kepemilikan lahan usaha pertanian, peluang berusaha dan sebagainya. Upaya penyelesaian untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memindahkan sebagian penduduk di Pulau Jawa (khususnya di Yogyakarta) ke berbagai wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang daya dukung lingkungannya masih memungkinkan untuk ditambah jumlah penduduknya.⁵⁴⁾

Pada tahun 1985 penduduk pulau Jawa dan madura tercatat 100.204.449 Jiwa Sedangkan diluar Pulau Jawa ada 64.422.169 jiwa. Pemusatan penduduk di Pulau Jawa Khususnya di Yogyakarta mempunyai latar belakang daya tarik dengan dikaruniainya tanah subur, sehingga menarik orang menetap di Jawa.⁵⁵⁾

Daya tarik tersebut meningkat dengan bertambahnya kegiatan-kegiatan dibidang ekonomi dan pendidikan. Dari tahun 1979 Jumlah penduduk yang dipindahkan dari pulau Jawa terus mengalami peningkatan.

2.5.b Potensi pendidikan di Yogyakarta

Kota Yogyakarta sebagai kota pendidikan memiliki sumber daya manusia yang handal namun lahan yang terbatas. Sumber Daya Manusia yang berkualitas sangat potensial untuk mengembangkan berbagai potensi diluar Pulau Jawa yang masih belum tergarap atau lahan tidur. Kemampuan mengolah atau mengelola lahan pertanian akan sangat mendukung keberhasilan program pertanian dalam rangka swa sembada pangan secara nasional. Bagi

⁵⁴ Laporan Tahunan Kanwil Dept. Trans. Dan PPH Prop. D.I Yogyakarta

transmigran tentunya hal ini akan meningkatkan taraf kehidupannya dibandingkan ketika bertahan di Pulau Jawa. ⁵⁷⁾

Guna menyiapkan transmigran yang berkualitas diperlukan fasilitas sarana pendukung yaitu wisma transitu yang berfungsi selain penampungan juga tempat menimba ilmu calon transmigran sebelum mereka menghadapi kenyataan dilokasi transmigran yang sebenarnya. Setiap tahunnya tidak kurang dari 2000 KK menghuni wisma transitu yang terbagi dalam 12 gelombang. Data berikut sebagai contoh realisasi penampungan selama setahun pada tahun 1997/1998 ⁵⁸⁾ (*Lihat lampiran Tabel 2.1 1-5*)

2.6. Studi Kasus

Sebagai pembanding dalam perancangan wisma transitu transmigran, dilakukan studi kasus di wisma transitu transmigran Kodya Yogyakarta di Tegal rejo, Asrama transitu Dati II Kabupaten Sleman dan asrama transitu Dati II Kabupaten Kulonprogo. ⁵⁹⁾

Pola sirkulasi yang digunakan di wisma transitu beberapa tempat di Yogyakarta adalah grid. Organisasi ruang yang digunakan adalah ruang-ruang yang saling berkaitan pada unit-unit pelayanan administrasi sedangkan pada ruang ruang penunjang menggunakan pola hubungan ruang yang saling bersebelahan. ⁶⁰⁾

Pola gubahan masanya menggunakan pola cluster pada bangunan wisma transitu dengan kedekatan untuk memudahkan koordinasi. ⁶¹⁾
(*Lihat lampiran gambar 2.32 1-14*)

⁵⁸ Rumah untuk Seluruh Rakyat, Siswono Yudohusodo. dkk

⁵⁷ ibid 55

⁵⁸ ibid 55

⁵⁹ Laporan Tahunan Kanwil Dept. Trans dan PPH Prop. D.I Yogyakarta

⁶⁰ Sumber : hasil observasi

⁶¹ ibid 61

Berdasarkan analisis diatas maka alternatif III mempunyai nilai tertinggi dan sangat potensial sebagai lokasi dibangunnya wisma transito. Berbagai kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki Kabupaten Sleman akan mendukung kegiatan di wisma transito transmigran.

b. Lokasi terpilih

Lokasi terpilih berada di Daerah Tingkat II Kabupten Sleman. Daerah ini merupakan kawasan pengembangan kota Yogyakarta. Berbagai potensi di daerah ini seperti potensi pendidikan, potensi pertanian, potensi pariwisata dan kegiatan perekonomian yang lain akan sangat mendukung keberadaan wisma transito transmigrasi Dati I Propinsi D.I Yogyakarta. Jalur transportasi di daerah ini cukup banyak sehingga pencapaian ke lokasi mudah. Selain itu di kawasan ini masih banyak lahan pertanian yang produktif sehingga kegiatan pelatihan dibidang pertanian akan tidak kesulitan karena cukup banyak tersedia lahan untuk percontohan maupun berbagai percobaan. Agar calon transmigran lebih cepat beradaptasi ketika berada di lokasi transmigrasi maka di ciptakan kondisi seperti di permukiman transmigrasi dengan suasana alam pertanian. Daerah ini cukup mendukung untuk menciptakan suasana permukiman transmigrasi.

Fasilitas pelayanan pendidikan cukup tersedia sehingga mudah untuk mencari tenaga pelatih yang handal dibidang pertanian, sehingga akan menghasilkan calon-calon transmigran yang berkualitas. Fasilitas utilitas sudah tersedia seperti jaringan listrik, telpon, Air bersih dan sebagainya.

3.1.2 Analisa Pemilihan Site

a. Alternatife site

Setelah menentukan lokasi maka selanjutnya menentukan site, yaitu yang manakah kawasan Kabupaten Sleman yang layak untuk dibangun diatasnya wisma transito transmigran. Terdapat beberapa kriteria yang menjadi tolok ukur penilaian bagi masing-masing alternatif site yaitu :Beberapa alternatif site yang ada adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Analisa penilaian alternati site

Kriteria	Alternatif I		Alternatif II		Alternatif II	
	Bobot	Nilai	Bobot	Nilai	Bobot	Nilai
1. Letak strategis	0,1	1x0,1=0,1	0,1	1x0,1=0,1	0,1	1x0,1=0,1
2. Pencapaian	0,1	1x0,1=0,1	0,1	0x0,1=0	0,1	1x0,1=0,1
3. Mudah terlihat/dikenali	0,05	1x0,05=0,05	0,05	-1x0,05=-0,05	0,05	1x0,05=0,05
4. Ketersediaan lahan pertanian sebagai pendukung kegiatan	0,2	1x0,2=0,2	0,2	1x0,2=0,2	0,2	-1x0,2=-0,2
5. Pengaruh terhadap lingkungan sekitar	0,2	1x0,2=0,2	0,2	1x0,2=0,2	0,2	0x0,2=0
6. Relatif dekat permukiman	0,05	-1x0,05=-0,05	0,05	1x0,05=0,05	0,05	1x0,05=0,05
7. Jaringan utilitas	0,1	1x0,1=0,1	0,1	-1x0,1=-0,1	0,1	1x0,1=0,1
8. Kedekatan dengan PTS/PTN	0,1	1x0,1=0,1	0,1	0x0,1=0	0,1	0x0,1=0
Jumlah	$\Sigma=1,0$	0,8	$\Sigma=1,0$	0,4	$\Sigma=1,0$	0,3

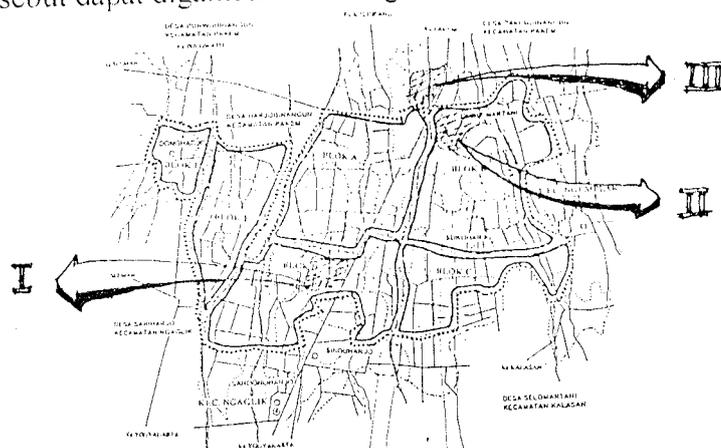
(Sumber : analisis) (keterangan: 1 = mendukung ; 0 = kurang mendukung; -1 tidak mendukung)

Berdasarkan analisis diatas maka alternatif I mempunyai nilai tertinggi dan sangat potensial sebagai site dibangunnya wisma transito. Berbagai kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh site tersebut mendukung kegiatan di wisma transito transmigran.

b. Site terpilih

Site terpilih terletak Blok A yaitu Desa Umbulmartani, Kecamatan Ngaglik. Pada site ini terdapat kegiatan yang dominan adalah pendidikan dan kegiatan penunjang perkantoran, permukiman, pemondokan perdagangan jasa dan pertanian. Saat ini site merupakan lahan kering yang tidak produktif. Jumlah keseluruhan site adalah seluas $\pm 41.128 \text{ m}^2$. Adapun batas-batas site adalah sebagai berikut :

Sebelah Timur : Jalan Kaliurang km 16 Sebelah Barat : Dusun kledokan
 Sebelah Utara : Desa Harjobinangun Sebelah Selatan : Dusun Degolan
 Sedangkan site tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.2 Peta Dati II Kabupaten Sleman
 Sumber : RUTRK kabupaten Sleman

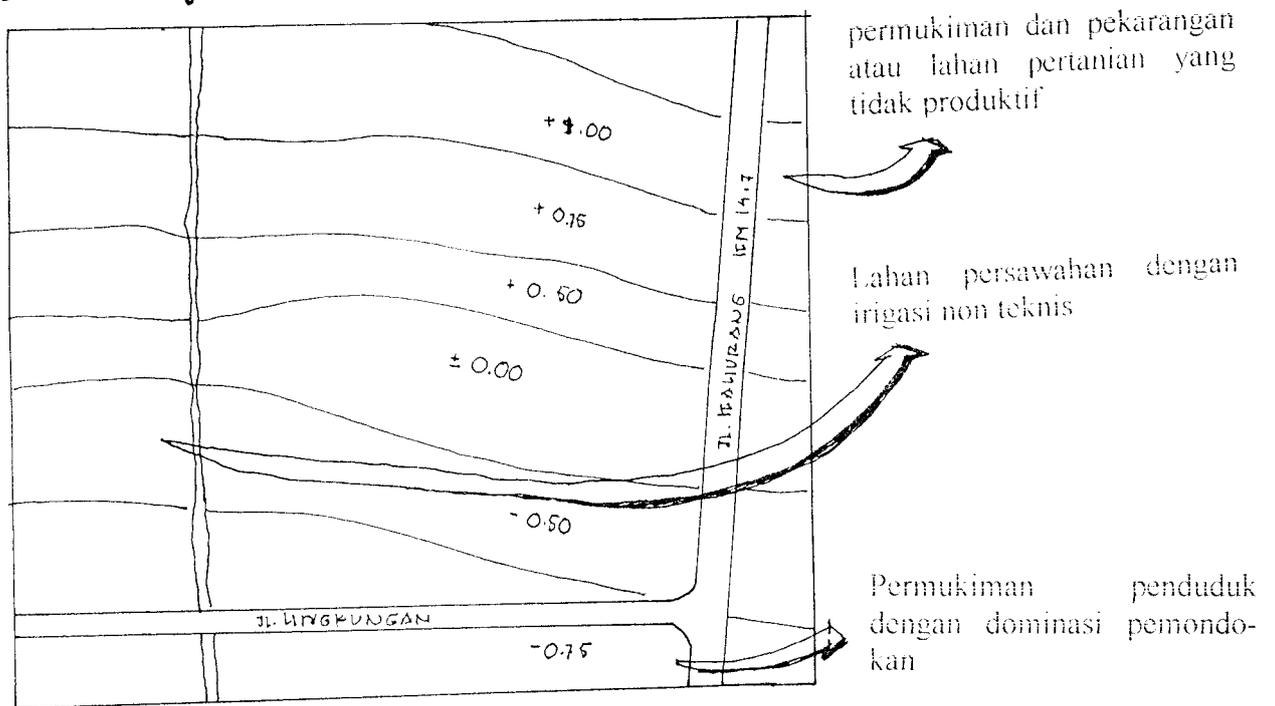
3.1.3 Pemintakatan pada site

Untuk mendapatkan perletakan ruang-ruang yang tepat dan optimal pada site maka perlu diadakannya pemintakatan pada site yang didasarkan pada :

- Kondisi site, seperti kebisingan, kesegaran dan pencemaran udara
- Kelompok kegiatan yang telah teridentifikasi sebagai kelompok ruang

a. Kondisi Site

Kondisi site Wisma transito transmigran Dati I Propinsi D.I Yogyakarta dapat digambarkan sebagai berikut :

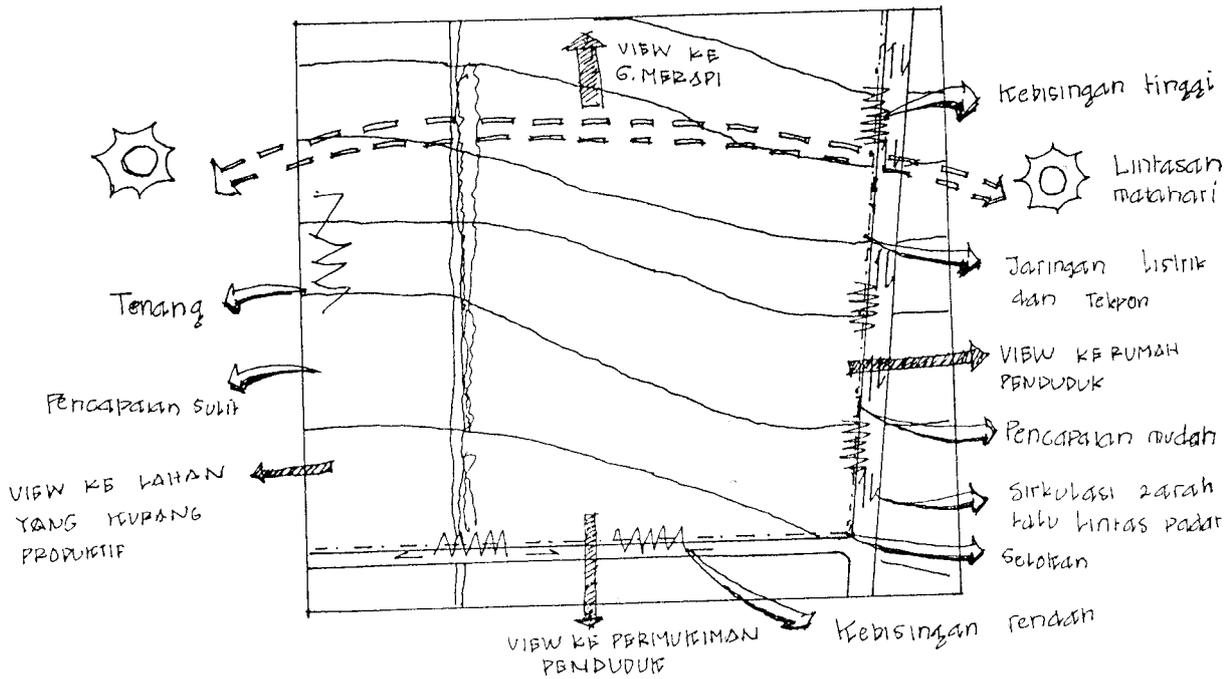


Gambar 3.3 Kondisi site
Sumber : RDTRK Kawasan Ngaglik dan sekitarnya

b. Analisa site

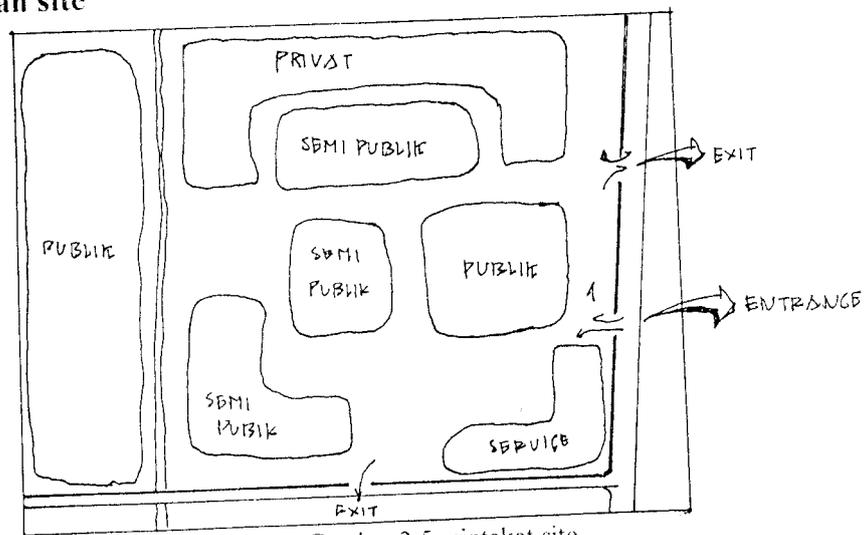
Analisa site dilakukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- Aksesibilitas yaitu kemudahan pencapaian ke site, ini untuk menentukan entrance.
- Lintasan matahari sebagai penentu pola bayangan dan letak bukaan.
- Lalu lintas kendaraan bermotor maupun pejalan kaki
- Kebisingan baik yang berasal dari aktifitas manusia di sekitar maupun dari kendaraan.
- View, dari maupun ke site guna menentukan orientasi bangunan.
- Kontur, untuk menentukan sanitasi



Gambar 3.4 analisis site
Sumber : analisis

c. Pemintakatan site



Gambar 3.5 mintakat site
Sumber : analisis

3.2 Program Ruang

3.2.1 Pelaku kegiatan dan kebutuhan ruang

Pelaku kegiatan diwisma transito terdiri dari tiga kelompok yaitu pengelola, calon transmigran dan pengunjung atau masyarakat baik masyarakat umum maupun dari kalangan akademisi ataupun utusan dari berbagai instansi pemerintah maupun swasta dengan berbagai kepentingan. Berdasar pelaku kegiatan ini kebutuhan ruang dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 3.3
Analisa kegiatan di wisma transito transmigran

Pelaku	Bentuk Kegiatan	Jenis ruang	Zoning	Peralatan	Kapasitas
Pengelola	Administrasi dan perbekalan -Perbekalan -rapat koordinasi -urusan internal dan eksternal	-rg.pimpinan -rg.staf -rg.tunggu -rg.tamu -rg.istirahat -rg.rapat -rg.arsip -gudang	-Semi publik	-rak buku -meja kerja -almari arsip -meja kompu ter -perlengkapan rapat	± 70 orang
Catrans	Tinggal diasrama -istirahat -mengikuti pembe- kalan -mengikuti penga- rahan -mengikuti pelati- han -bersosialisasi -beribadah	-asrama -rg.pertemuan -rg.pelatihan -rg.sosialisasi -rg.lbadah	Private	-tempat tidur -perabot RT -perlengkapan dapur -perlengkapan pelatihan -perlengkapan sosialisasi -perlengkapan beribadah	± 250 KK (±900 jiwa)
Ibu rumah tangga catrans	Menyiapkan kebu- tuhan keluarga -masak dsb -mengawasi anak- anak bermain -mengikuti pelati- han keterampilan -mengikuti penyuluhan ibu-ibu pkk (UPGK) -pelatihan budiaya aneka tanaman sa- yuran dsb -bimbingan rohani	-rg.pelatihan keterampilan -gudang -rg.pelatihan di rg. terbuka	Semi publik	-perlengkapan pelatihan keterampilan -almari/rak -bahan pembuatan kete- rampilan	± 225 orang
Anak-anak catrans	Bermain Belajar bersama	-arena bermain -rg.baca -rg.belajar ber- sama	Semi Publik	-perlengkapan bermain -buku bacaan -perlengkapan belajar bersama	± 400 anak
Dokter/ Paramedis	Melayani kesaha- tan catrans -menerima catrans -memeriksa -merawat -operasi kecil -memasang alat kontrasepsi -penyuluhan kese- hatan	-rg. dokter -rg. ass.dokter -rg. periksa -rg. perawatan rg. pengetesan -rg. operasi kecil -rg. lab mini -gudang -garasi mobil ambulance	Semi publik	-tempat periksa -tempat perawat -tempat operasi kecil -perlengkapan kerja dokter -meja kerja asisten dokter -perlengkapan pengetesan -perabot lab. -almari obat -mobil ambulans	5 orang

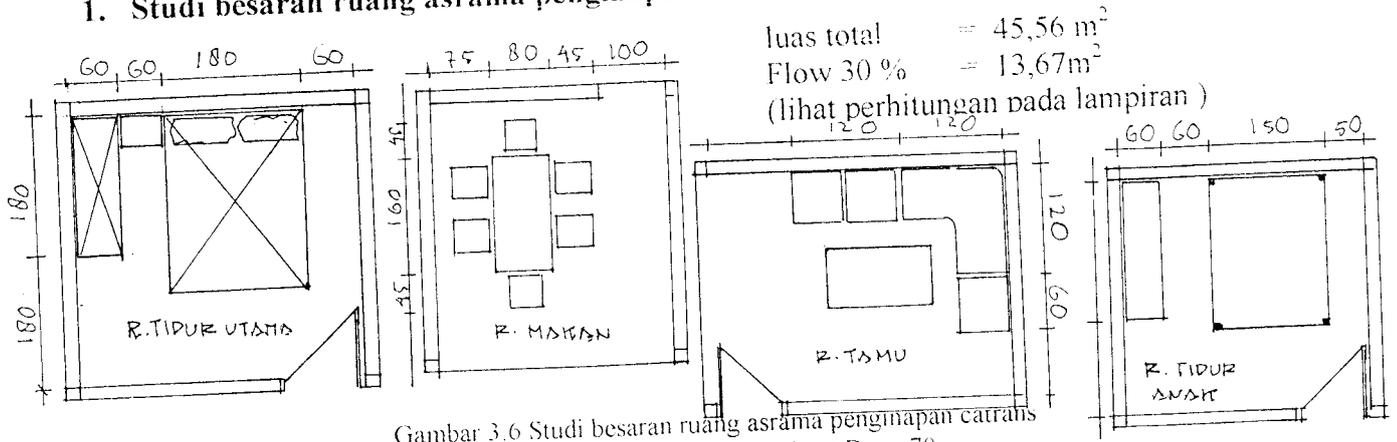
Pelatih	Pelatihan catrans -menyajikan materi -memandu praktek lapangan -istirahat	-rg.pelatih -rg.peraga -gudang -rg.kelas -rg.praktek -lahan percontohan dan percobaan	Private	-meja kerja -meja peraga -almari/rak -perlengkapan pelatih -meja OHP -tanah percontohan & percontohan	10 orang
Masyarakat 1. Umum	Mencari informasi -melihat pameran -mengikuti penerangan -mengikuti seleksi catrans -membaca di perpustakaan -melihat percontohan	-rg.pengelola -rg.pameran -rg.seleksi -rg.perpustakaan -rg.baca -rg.istirahat -gudang	Publik	-meja kerja -perlengkapan pameran -kursi seleksi -buku bacaan kursi baca -almari	500 orang/hari
2. kalangan akademisi	Penelitian -melihat percontohan -melakukan percobaan -membaca literatur	-rg.penelitian -rg.diskusi -rg.referensi -gudang -rg.praktek -rg.istirahat	-semi publik	-meja penelitian -almari -meja diskusi -rak buku	100 orang
Petugas lapangan	Membantu praktek lapangan -menjaga memelihara lahan percontohan dan percobaan -membereskan setelah percobaan -istirahat	-rg.kerja -gudang -rg.praktek -rg.istirahat	Private	-meja kerja -kereta dorong -perlengkapan praktek -almari	10 orang
Penjaga	Menjaga keamanan dan ketertiban -menerima tamu -service -istirahat	-gardu jaga	Service	-meja & kursi tamu -meja kerja penjaga -tempat tidur -almari/rak	9 orang
Hewan percontohan	Untuk pelatihan	-kandang -gudang maknan hewan -tempat limbah	Semi publik		Disesuaikan dengan jenis dan dimensi hewan

Sumber : analisa

3.2.2 Studi besaran ruang

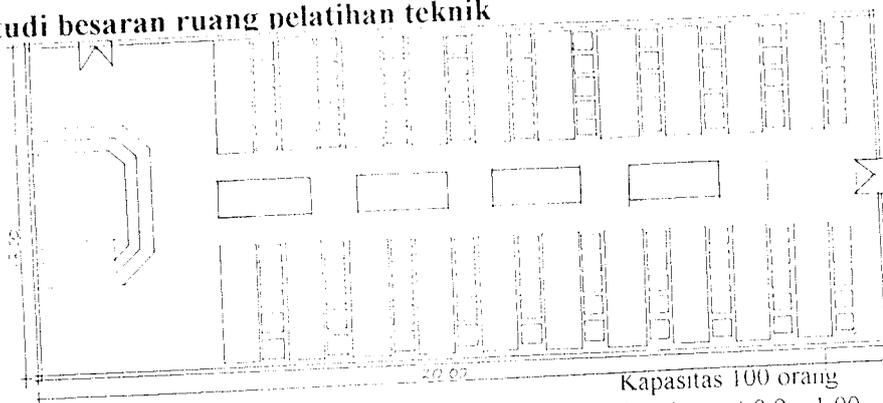
Studi besaran ruang digunakan sebagai pendekatan studi lay out ruang pada beberapa ruang di wisma transito transmigran. Berikut ruang-ruang yang mempunyai fungsi yang digunakan untuk kegiatan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi. Ruang-ruang lain bisa dilihat pada lampiran

1. Studi besaran ruang asrama penginapan catrans



Gambar 3.6 Studi besaran ruang asrama penginapan catrans
 Sumber Ernst neufert, Architect Data; 70

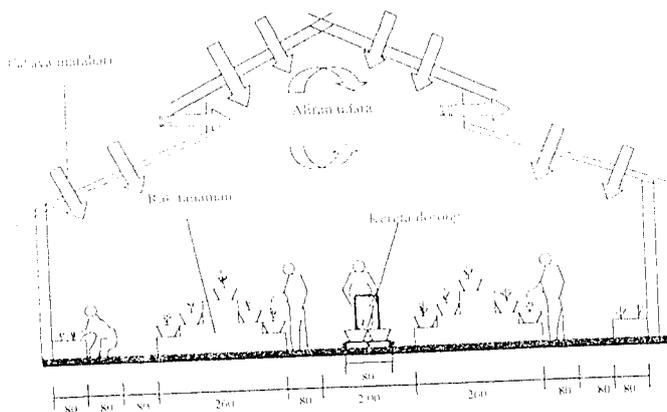
2. Studi besaran ruang pelatihan teknik



Kapasitas 100 orang
 100 (orang) 0,9 x 1,00 = 90 m²
 100 (kursi) 0,6 x 0,5 = 30 m²
 50 meja 1,00 x 1,20 = 60 m²
luas total = 180 m²
 Flow 20 % = 36 m²

Gambar 3.7 Studi besaran ruang pelatihan teknik
 Sumber : Erns Neufert, Architect Data; 130

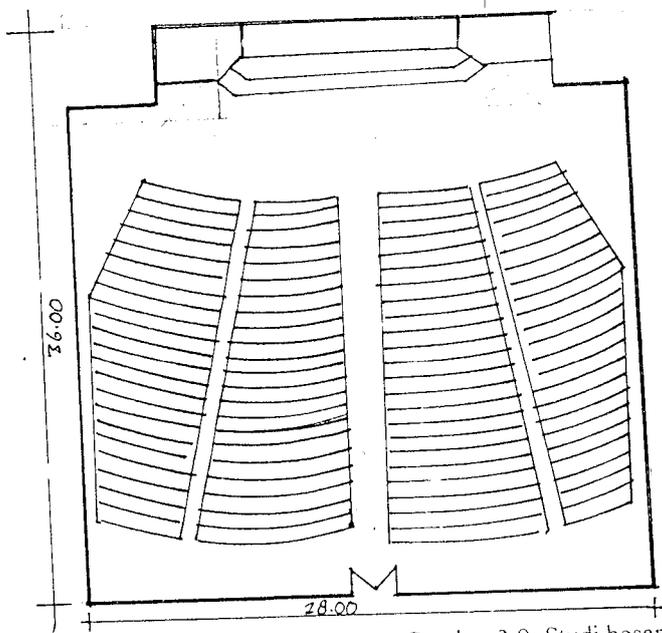
3. Studi besaran ruang praktek



Kapasitas 100 orang
 100 (orang) 0,9 x 1,00 = 90 m²
 10 (gerobak dorong) 0,50 x 1,00 = 5 m²
 20 (meja praktek) 0,6 x 2,00 = 24 m²
 5 (lahan praktek) 4,00 x 8,00 = 160 m²
luas total = 279 m²
 Flow 20 % = 55,8 m²

Gambar 3.8 Studi besaran ruang praktek
 Sumber : Ernst Neufert, Architect Data; 104

4. Studi besaran auditorium



Kapasitas 500 orang	=450	m ²
500 (kursi) 0,9 x 1,00	=150	m ²
250 meja 1,00 x 1,2	= 300	m ²
1 (podium) 0,6 x 0,5	= 0,3	m ²
1 (meja OHP) 0,6 x 0,6	= 0,36	m ²
3 (meja komputer) 0,6 x 0,6	= 1,08	m ²
ruang persiapan	= 6	m ²
luas total	= 906,6	m²
Flow 30 %	=	271,9 m ²

Gambar 3.9 Studi besaran auditorium
 Sumber : Ernst Neufert, Architec Data; 134

3.2.3 Kebutuhan besaran ruang

Untuk menentukan besaran ruang yang dibutuhkan maka dilakukan studi pustaka sebagai acuan untuk mendapatkan besaran ruang. Adapun acuan yang digunakan adalah:

- Time saver for building types, Joseph De Chiara dan John Hancock Callendar, Mc Graw Hill Book Company, New York
- Data Arsitek, Ernst Neufert, Erlangga, 1994
- Buku Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Penampungan Transmigrasi, Departemen Transmigrasi dan PPH, Jakarta, 1996

Tabel 3. 4
 Analisa kebutuhan ruang

No	Ruang	Standar (m ²)	Sumber	Jumlah org	Flow (%)	Jumlah (m ²)
Kelompok pengelola						
1	R. pimpinan	25	B	1	25	32,5
2	R sekretaris	11	B	2	25	27,25
3	R tamu	2,4	B	6	30	18,72
4	R rapat	2,4	B	20	15	55,2
5	R istirahat	0,9	B	20	25	22,5
6	Lavatori	2,6	B	2	20	4,64
	Sub total					160,86
Kelompok administrasi						
1	R kabag umum	15	B	5	30	97,5
2	R kabag transito	15	B	10	30	195

3	R Kabag pemindahan	15	B	9	30	230,5
4	R Kabag pembekalan	15	B	5	30	97,5
5	R Kabag pengangkutan	15	B	9	30	195
6	R Kabag pengawalan	15	B	7	30	138,5
7	R Kabag keuangan	15	B	5	30	97,5
	Sub Total					1929
	Penunjang administrasi					
1	R pendaftaran	3	B	5	25	18,75
2	R administrasi	3	B	12	25	45
3	R arsip	9	Asumsi	-	10	19
4	R tamu	2,4	B	8	30	24,96
5	R istirahat	2,4	B	12	30	37,44
6	R gudang	9	Asumsi	-	10	19
7	R pesuruh	12	Asumsi	2	20	28,8
	Sub Total					192,95
	Kegiatan penampungan					
	Kelompok asrama untuk keluarga dengan > 2 anak					
1	R tidur utama	3,7	B	2	30	10,14
2	R tidur anak	3,04	B	2	30	7,86
3	R tamu	2,4	B	4	25	12,48
4	R keluarga	12	Asumsi	6	30	15,6
5	Dapur	9	Asumsi	2	30	11,7
6	Kamar mandi/WC	3	C	1	20	3,9
	Sub total					61,58
	Jumlah 160 unit		Asumsi			9852,8
	Kelompok asrama untuk keluarga belum beranak					
1	R tidur	3,7	B	2	30	10,14
2	R tamu	2,4	B	4	25	12,48
	Dapur	9	Asumsi	2	30	11,7
3	KM/WC	3	C	1	25	3,9
	Sub total					38,22
	Jumlah 25 unit		Asumsi			955,5
	Kelompok asrama untuk belum berkeluarga					
1	R tidur	3,7	B	20	25	92,5
2	KM/WC	3	C	4	25	15
	Sub total					107,5
	Kelompok komunikasi					
1	R komunikasi	4	C	20	20	120
2	R pertemuan	2,4	B	100	20	168
	Sub total					288
	Kelompok ibadah					
1	R sholat	0,92	B	400	25	460
2	Tempat wudlu (25 %)		Asumsi			115
	Sub total					575
	Kelompok asrama petugas & pejabat transito					
1	R tidur utama	3,7	B	2	30	10,14
2	R tidur anak	3,04	B	2	30	7,86
3	R keluarga	12	Asumsi	6	30	15,6
4	R tamu	2,4	B	4	25	12,48

5	Dapur	9	Asumsi	2	25	11,7
6	KM/WC	3	C	1	25	3,9
7	Garasi	11,25	B	1	20	13,5
8	R jemur	15	Asumsi		25	18,75
	Sub total					93,93
	Jumlah 3 unit					281,79
	Kelompok penunjang penampungan					
1	R jemur bersama (2unit)	45	C		25	54 (x 2unit)
2	R bermain anak	2,5	B	60	40	220
3	Taman baca	0,6	B	30	40	25,2
4	Gudang	18	Asumsi		20	21,6
	Sub total					356,8
	Kelompok poliklinik					
1	R dokter/ass dokter	7	B	2	40	12,6
2	R tunggu	2,4	B	8	30	24,96
3	R pemeriksaan	10	B	2	25	25
4	R perawatan	14	B	4	20	67,2
5	R pengetesan	10	B	1	20	12
6	R operasi kecil	10	B	1	40	14
7	R lab.mini	14	B	1	30	18,2
8	R obat	4	B	1	25	5
9	R ambulans	11,25	B	1	30	14,6
10	Gudang	9	Asumsi	2	20	10,8
11	Lavatori	2,5	B	2	20	6,5
	Sub total					210,8
	Kegiatan pelatihan					
	Kelompok kegiatan pelatihan teknik					
1	R kelas	0,96	B	100	20	115,2 (x 2 kelas) = 230,4
2	Laboratorium	3	Asumsi	50	40	210
3	R ganti	1,6	B	10	10	17,6
4	R arsip	6	Asumsi	2	20	14,4
5	Lavatori	2,6	B	4	20	12,48
	Sub total					484,88
	Kelompok praktek lapangan					
1	R praktek	3,5	Asumsi	100	30	437,5
2	Lahan percontohan (indoor)	32	Asumsi	8 (petak)	30	332,5 (x2 unit) =665,6
3	Lahan percontohan (out door)	4	Asumsi	100	30	520
4	Lahan percobaan(indoor)	32	Asumsi	8 (petak)	30	332,5 (x 2 unit) =665,6
5	Lahan percobaan (out door)	4	Asumsi	100	30	520
6	Kandang hewan ternak	128	Asumsi		25	160
7	Gudang	32	Asumsi	2	20	41,6
	Sub total					2572,8
	Kelompok pelatihan keterampilan					

1	R praktek kerajinan	2	Asumsi	50	30	130 (x 4 kelas) = 520
2	R praktek budidaya tanaman sayuran (out door)	4	Asumsi	100	30	520
3	R praktek budidaya tanaman apotik hidup (out door)	4	Asumsi	100	30	520
4	Gudang	32	Asumsi	2	20	41,6
	Sub total					1601,6
	Kegiatan pelayanan informasi					
	Kelompok pameran					
1	R pameran	3,6	Asumsi	50	40	252
2	R pengelola	15	B	8	30	156
3	R dokumentasi	15	B	2	30	39
4	R arsip	9	Asumsi	2	20	21,8
5	R pertemuan	2,4	B	10	30	31,2
6	Gudang	9	Asumsi	2	20	21,8
7	Lavatori	2,56	B	4	20	12,29
	Sub total					534,09
	Kelompok penerangan					
1	R pertemuan terbuka	2	Asumsi	200	30	520
2	R persiapan	3	Asumsi	3	30	11,7
3	Auditorium	2,4	B	500	20	1440
4	Hall	0,9	B	50	25	56,25
5	Lavatori	2,56	B	4	20	12,29
	Sub total					2040,24
	Kelompok perpustakaan					
1	R petugas	10	B	4	25	50
2	R katalog	15	B	2	25	9
3	R referensi	2,3	B	50	40	128,8
4	R peminjaman	15	B	4	40	88
5	R baca dewasa	2,4	B	50	30	156
6	R cerita anak	0,6	B	30	40	25,2
7	R diskusi	2,5	B	10	25	31,25
8	Gudang buku	9	Asumsi	1	20	10,8
9	Lavatori	2,56	B	4	20	13,32
	Sub total					512,37
	TOTAL					22658,04

Sumber : analisa

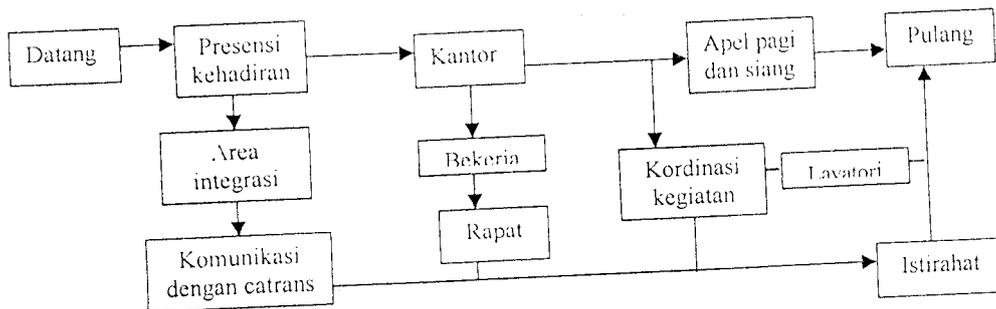
(Perhitungan asumsi lihat perkiraan kebutuhan besaran ruang, pada lampiran)

3.2.4 Alur kegiatan

Pola kegiatan pada wisma transito dikelompokkan dalam tiga kelompok kegiatan, sebagai berikut :

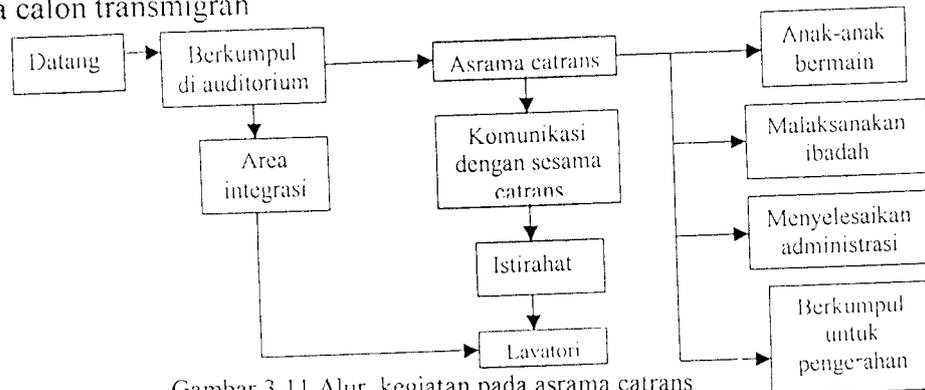
a. Kelompok kegiatan pelayanan penampungan

- Pengelola



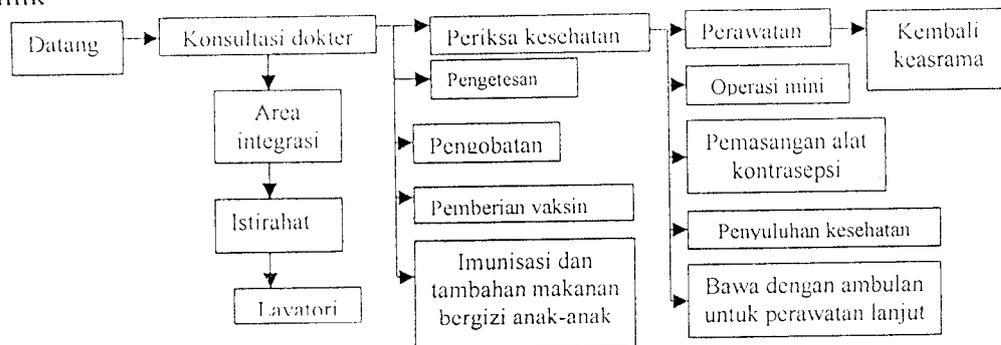
Gambar 3. 10 Alur kegiatan pada kantor pengelola
Sumber analisa

- Asrama calon transmigran



Gambar 3.11 Alur kegiatan pada asrama catrans
Sumber analisa

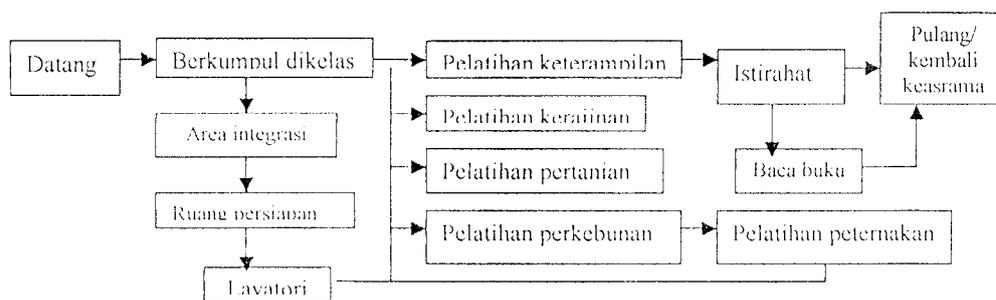
- Poliklinik



Gambar 3.12 Alur kegiatan pada poliklinik
Sumber analisa

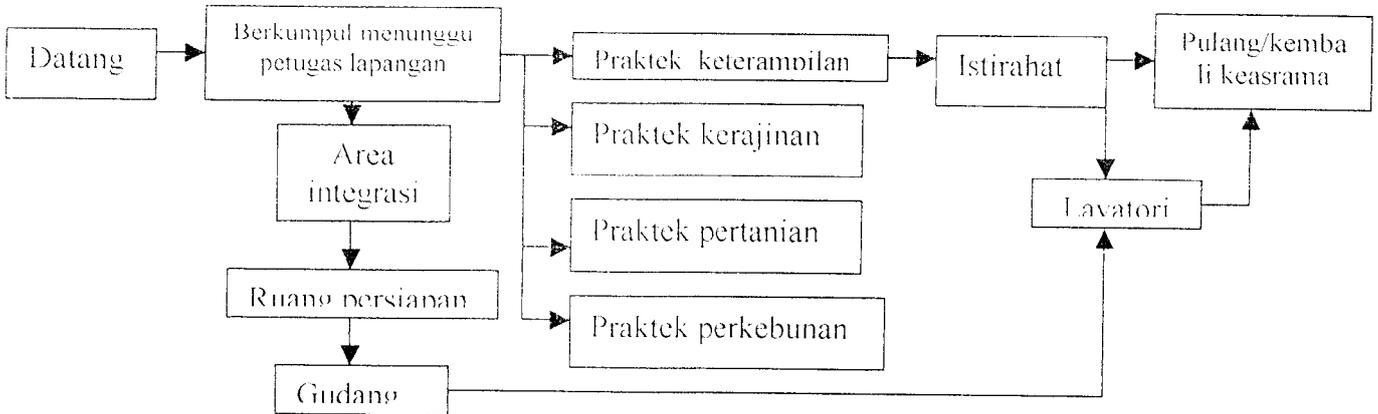
b. Kelompok kegiatan pelatihan

- Ruang pelatihan teknik



Gambar 3.13 Alur kegiatan pada ruang pelatihan teknik
Sumber analisa

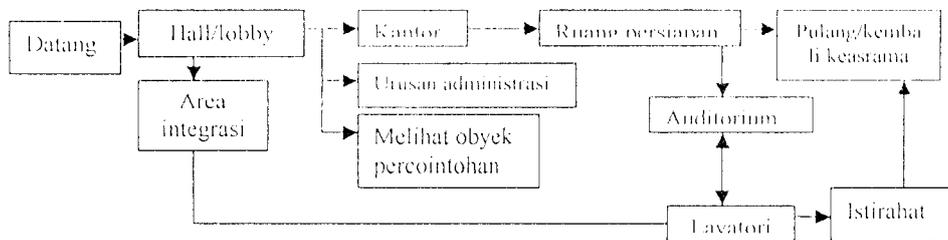
- Ruang praktek



Gambar 3.14 Alur kegiatan pada praktek
Sumber analisa

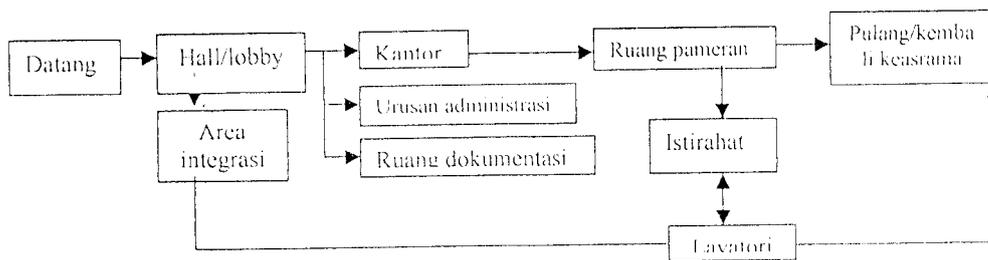
c. Kelompok kegiatan pelayanan informasi

- Ruang auditorium



Gambar 3.15 Alur kegiatan pada auditorium
Sumber analisa

- Ruang pameran



Gambar 3.16 Alur kegiatan pada ruang pameran
Sumber analisa

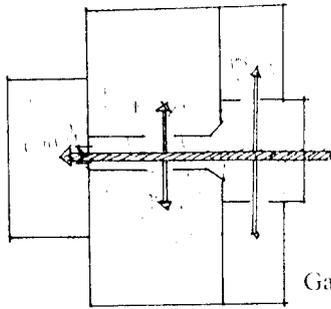
3.3. Analisa lay out Ruang Dalam

3.3.1. Lay out ruang dalam pada kegiatan pengelolaan

Lay out ruang dalam pada ruang kantor

1. pola sirkulasi

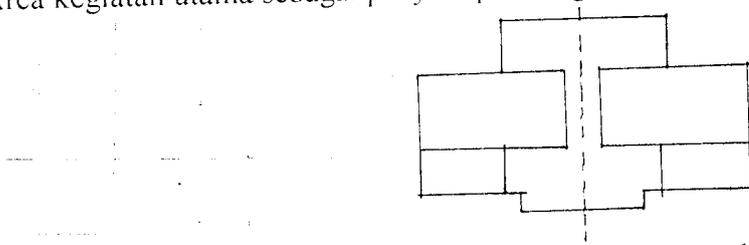
Sirkulasi pada ruang kantor menggunakan pola kombinasi linier. Pola ini memungkinkan untuk memudahkan pelaku dalam melaksanakan aktivitasnya. Sirkulasi juga dapat untuk menunjukkan adanya sebuah hirarki berdasarkan tingkat kepentingannya yaitu dari sangat penting, kurang penting dan pendukung



Gambar 3.19 pola sirkulasi pada kantor
Sumber : analisa

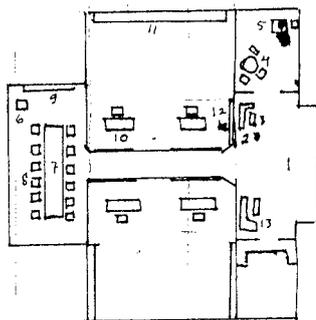
2. Komposisi ruang

Ruang kantor kegiatannya bersifat formal, sehingga pola komposisi ruang pada ruang ini harus mendukung kegiatan yang berlangsung didalamnya dengan menimbulkan kesan formal yaitu komposisi ruang yang simetris. Adanya garis sumbu sehingga terhadapnya komposisi ruang dapat menjadi seimbang. Irama (rhitme) digunakan pengulangan bentuk segi empat Area kegiatan utama sebagai penyatu pada organisasi ruang ini



Gambar 3.20 Komposisi ruang pada kantor
Sumber : analisa

3. lay out ruang kantor



Keterangan gambar :

1. hall
2. kursi tunggu
3. meja tamu
4. meja kursi tamu pimpinan
5. meja kerja pimpinan
6. meja OHP
7. kursi rapat
8. kursi rapat
9. papan tulis

10. meja kursi staf
11. almari arsip
12. papan tulis agenda
13. meja presensi

Gambar 3.21 Analisa Lay out ruang kantor
Sumber : analisa

4. Bahan dan material

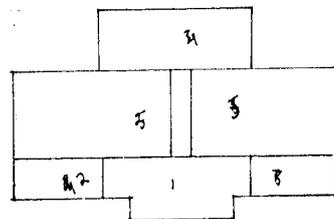
Dinding, yaitu dinding masif dengan pertimbangan digunakan secara permanen. Pengolahan bukaan dibuat agar orang didalamnya mendapat pencahayaan alami secukupnya dan sirkulasi udara segar.

Lantai, lantai sebaiknya dibuat dari bahan yang bertekstur polos agar mudah dibersihkan. Hal ini karena diruang ini terdapat karyawan yang bekerja, sehingga membutuhkan suasana yang mendukung pekerjaan.

Langit-langit, bidang atas yang digunakan adalah bidang datar untuk memberi kesan ruang formal karena fungsi ruang tersebut untuk aktivitas sebuah perkantoran.

5. Bentuk ruang

Bentuk ruang yang digunakan untuk menampung kegiatan dikantor adalah empat persegi panjang. Hal ini dengan pertimbangan bahwa perabot yang paling banyak digunakan adalah bentuk empat persegi panjang seperti meja, almari, kursi dan sebagainya.



Keterangan gambar :

1. Hall
2. Area service
3. Area pimpinan
4. Area rapat
5. Area kegiatan utama

Gambar 3.22 Bentuk dasar ruang kantor
Sumber analisa

3.3.2 lay out ruang dalam pada kegiatan penampungan

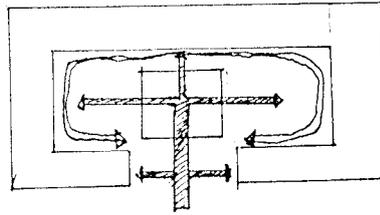
Pada kegiatan pelayanan penampungan terdapat kebutuhan ruang-ruang utama yaitu sebagai berikut :

- Ruang asrama calon transmigran
- Poliklinik

a. Lay out ruang dalam pada ruang asrama catrans

1. Pola sirkulasi

Sirkulasi pada asrama calon transmigran harus memudahkan akses pelakunya dalam melakukan aktifitasnya. Kegiatan yang ada terdapat beberapa tingkat berdasarkan karakter kegiatan sehingga diperlukan urutan atau tahapan yaitu dengan menentukan hirarki ruang. Pola sirkulasi yang digunakan yaitu linier

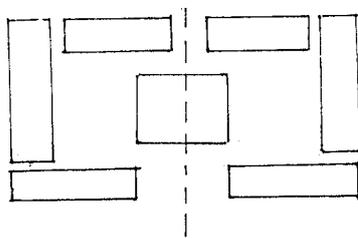


Gambar 3.23 pola sirkulasi pada asrama calon transmigran
Sumber : analisa

2. Komposisi ruang

Kegiatan pada asrama catrans yang bersifat santai menjadi pertimbangan dalam menyusun ruang. Komposisi ruang yang terbentuk hendaknya mendukung kegiatan yang ada. Komposisi ruang di kelompokkan menjadi tiga bagian disesuaikan dengan pelaku, yaitu :

- Kelompok asrama catrans yang berkeluarga dengan jumlah anak lebih dari dua orang
- Kelompok asrama catrans yang berkeluarga dengan jumlah anak kurang dari dua orang atau belum punya anak
- Kelompok asrama catrans yang belum berkeluarga

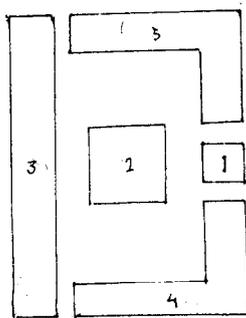


Komposisi massa yang dibentuk mempunyai sumbu sebagai penentu keseimbangan yang dibentuk baik simetris maupun non simetris
Penggunaan pola-pola yang sama untuk mencapai irama (Ritme) dengan bentuk segi empat

Jalur sirkulasi sebagai pengikat agar komposisinya menjadi menyatu
Proporsi dicapai dengan menggunakan elemen pembentuk ruang, dinding dan bidang atas atau langit-langit.

Gambar 3.24 pola gubahan masa pada asrama calon transmigran
Sumber : analisa

3. Lay out asrama catrans



3. Material dan bahan

1. Area sub integrasi
2. Area integrasi utama merupakan ruang bersama
3. Kelompok asrama bagi catrans yang berkeluarga yang memiliki lebih dua anak
4. Kelompok asrama bagi catrans yang berkeluarga dengan jumlah anak kurang dari dua orang

Gambar 3.25 Analisa lay out asrama catrans
Sumber analisa

5. Kelompok asrama bagi catran yang belum berkeluarga

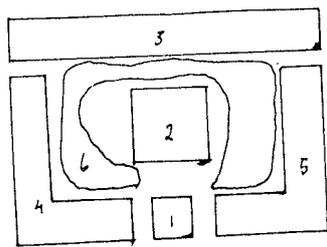
Dinding, yaitu dinding masif dengan pertimbangan digunakan secara permanen. Pengolahan bukaan dibuat agar orang didalamnya mendapat pencahayaan alami secukupnya dan sirkulasi udara segar

Lantai, lantai dibuat dari penutup lantai yang bertekstur polos agar mudah dibersihkan. Hal ini karena di ruang ini terdapat pengguna anak-anak yang masih senang bermain dilantai

Langit-langit, bidang atas yang digunakan adalah kombinasi bidang datar dan bidang lengkung untuk memberi kesan ruang dinamis karena fungsi ruang tersebut untuk aktivitas sebuah keluarga.

4. Bentuk dasar ruang

Bentuk dasar ruang yang digunakan untuk menampung kegiatan di asrama catrans adalah bentuk segi empat paling cocok karena memiliki kelebihan dibanding dengan bentuk segitiga maupun lingkaran.. Perabot yang dominan digunakan adalah bentuk segi empat yaitu; tempat tidur, meja almari, dan sebagainya.

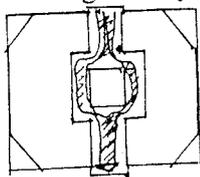


- Keterangan gambar :
- | | |
|---|---|
| 1. Area service | 5. Area asra catrans yang belum berkeluarga |
| 2. Area integrasi utama | 6. Jalur sirkulasi |
| 3. Area asrama catrans dengan jumlah anak > 2 orang | |
| 4. Area asrama catrans dengan jumlah anak < 2 orang | |
- Gambar 3.26 Bentuk dasar ruang asrama catrans
Sumber analisa

b. Lay out ruang dalam poliklinik

1. Pola sirkulasi

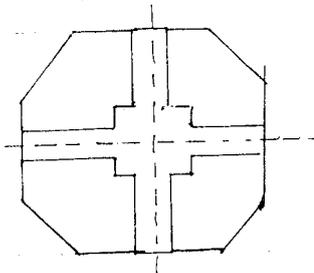
Pada poliklinik menggunakan pola sirkulasi memusat yang berorientasi ke void sebagai ruang bersama. Kegiatan dalam ruang mudah dilihat dari void sehingga pelaku akan mudah melakukan kegiatannya.



Gambar 3.27 pola sirkulasi pada poliklinik
Sumber : analisa

Urutan kegiatan yang ada menunjukkan sebuah tingkatan kepentingan dan menentukan dalam menyusun ruang. Pada void merupakan ruang bersama karena ada beberapa kegiatan antara lain menunggu, petugas yang beristirahat maupun mendaftar periksa

2. Komposisi ruang



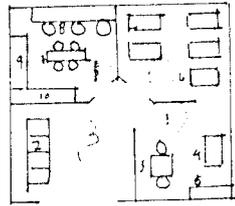
Gambar 3.28 komposisi ruang poliklinik
Sumber : analisa

Komposisi ruang yang terjadi merupakan komposisi simetris dengan adanya sumbu atau garis imajiner dimana terhadapnya bentuk dan ruang dapat disusun.

Bentuk dibuat sama untuk mengorganisir ruang dan mendapatkan irama melalui pengulangan bentuk.

Adanya bentuk yang menjadi pusat orientasi pada komposisi untuk mencapai kesatuan (Unity)

3. Lay out poliklinik



Keterangan gambar :

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| 1. R tunggu | 7. Tempat pengetesan |
| 2. Kursi tunggu | 8. Meja peralatan |
| 3. Meja dokter | 9. Almari |
| 4. Tempat periksa | 10. Tempat obat |
| 5. Rak peralatan dokter | |
| 6. Tempat perawatan | |

Gambar 3.29 Analisa lay out poliklinik
Sumber analisa

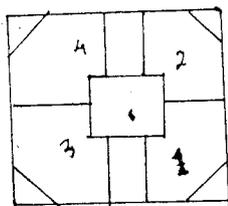
4. Bahan dan material

Dinding, yaitu dinding masif yang dibuat secara permanen. Penggunaan bukaan atau ventilasi pada bagian atas dan prosentase yang lebih kecil dari luasan dinding. Hal tersebut sebagai upaya untuk mendapatkan mendapat pencahayaan alami secukupnya dan sirkulasi udara segar

Lantai, lantai dibuat dari bahan keramik dengan warna terang bertekstur polos agar mudah dibersihkan. Selain itu dimaksudkan agar lantai memantulkan cahaya datang yang berasal dari luar ruangan. Perbedaan ketinggian lantai diminimalkan untuk keselamatan kerja. Perbedaan ketinggian lantai menggunakan ramp.

Langit-langit, bidang atas yang digunakan adalah bidang datar yang memberi kesan formal karena fungsi ruang tersebut untuk aktivitas pelan kesehatan calon transmi-gran.

5. Bentuk dasar ruang



1. Area service
2. Area Pemeriksaan
3. Area perawatan
4. Area pengetesan

Bentuk adalah bentuk segi empat. Perabot yang paling banyak digunakan adalah bentuk segi empat seperti meja, tempat tidur, dan rak/almari obat.

Gambar 3.30 Bentuk dasar poliklinik
Sumber : analisa

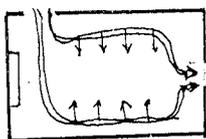
3.3.3 lay out ruang dalam pada kegiatan pelatihan

Pada kegiatan pelatihan terdapat kegiatan utama dengan kebutuhan ruang-ruangnya sebagai berikut :

- (a) Ruang pelatihan teknik
- (b) Ruang percontohan dan percobaan

(a). Lay out ruang pelatihan teknik

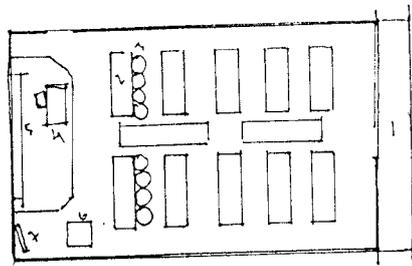
1. Pola sirkulasi



Pada ruang pelatihan teknik sirkulasi digunakan pola linier serta berorientasi ke papan tulis atau penyaji. Meja dan kursi ditata membentuk pola linier seperti pada gambar berikut :

Gambar 3.31 pola sirkulasi pada ruang pelatihan teknik
Sumber : analisa

2. Lay out ruang pelatihan teknik



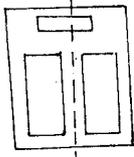
Keterangan gambar :

1. teras
2. meja peserta
3. kursi peserta
4. meja pembicara
5. papan tulis
6. meja OHP
7. layar

Gambar 3.32 Analisa lay out ruang pelatihan teknik
Sumber analisa

3. Komposisi ruang

Komposisi ruang ini untuk memudahkan pelaku melakukan aktifitasnya yaitu proses pemberian materi. Komposisi massa didominasi oleh penataan perabot seperti terlihat pada gambar.



Komposisi yang simetris dengan terlihat sumbu sehingga tampak seimbang
Penggunaan pola-pola yang sama agar terlihat iramanya serta dominasi salah satu bentuk sebagai penyatu komposisi.

Gambar 3.33 pola gubahan massa pada ruang pelatihan teknik
Sumber : analisa

4. Material dan bahan

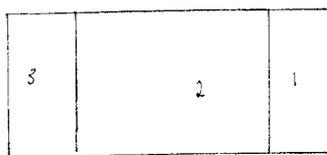
Dinding, yaitu dinding masif dan permanen dengan bukaan agar orang didalamnya mendapat pencahayaan alami secukupnya dan sirkulasi udara segar.

Lantai, lantai dibuat dari bahan yang bertekstur polos agar mudah dibersihkan. Warna dipilih yang gelap agar cahaya yang datang dari luar ruang tidak terpatul sempurna, sehingga tidak membuat silau pengguna didalamnya

Langit-langit, bidang atas yang digunakan adalah bidang datar untuk memberi kesan ruang formal dan karena ruang tersebut untuk aktivitas belajar mengajar dan penelitian.

5. Bentuk dasar

Bentuk dasar yang digunakan untuk mewadahi kegiatan pelatihan teknik di wisma transito adalah kombinasi bentuk segi empat paling cocok karena lebih efisien dalam penataan ruang. Perabot yang paling banyak digunakan adalah meja kursi serta almari dan rak.



Keterangan gambar :

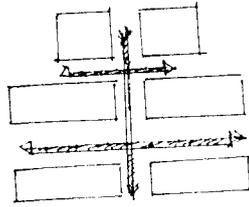
1. area integrasi
2. area kegiatan utama
3. area pembicara

Gambar 3.34 Bentuk dasar ruang pelatihan teknik
Sumber analisa

(b). Lay out ruang praktek

1. Pola sirkulasi

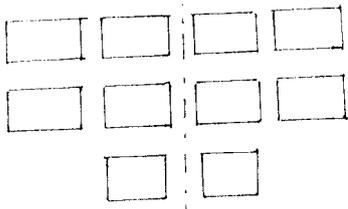
Sirkulasi pada ruang praktek terdiri dari sirkulasi manusia dan sirkulasi peralatan praktek seperti gerobak dorong dan sebagainya. Sirkulasi digunakan pola grid untuk memudahkan aktifitas pelakunya



Gambar 3.35 pola sirkulasi pada ruang praktek
Sumber : analisa

Pada ruang praktek terdapat urutan kegiatan tingkat kepentingan mulai dari service kotor seperti bengkel, gudang mesin peralatan pertanian dan area kegiatan utama

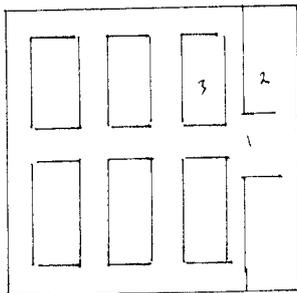
2. Komposisi massa



Garis imajiner sebagai sumbu terkesan jelas sehingga komposisi nampak simetris
Penggunaan pola bentuk yang sama untuk mengorganisir sehingga muncul ritme
Jalur sirkulasi sebagai unsur yang menyatukan komposisi massa

Gambar 3.36 pola gubahan masa pada ruang praktek
Sumber : analisa

3. Lay out ruang praktek



Keterangan gambar :

1. jalur sirkulasi
2. ruang persiapan dan gudang
3. area kegiatan utama

Gambar 3.37 analisa lay out ruang praktek
Sumber analisa

4. Material dan bahan

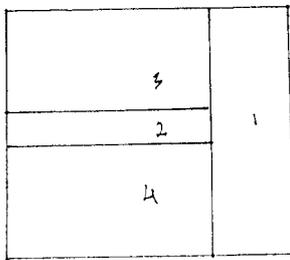
Dinding, yaitu dinding transparan yang terbuat dari bahan fiber glass dan permanen dengan bukaan agar cahaya bisa masuk untuk proses foto sintesis berbagai tumbuhan didalamnya namun tidak terkena air hujan. Selain itu sirkulasi udara juga bisa lancar dan orang didalamnya, maka dibuat bukaan secukupnya.

Lantai, lantai dibuat sebagian dari lantai plester dan sebagian dari tanah yang direkayasa dengan berbagai jenis sesuai dengan jenis-jenis tanah yang ada dilokasi permukiman transmigrasi. Lantai plester dibuat bertekstur kasar agar tidak licin. Warna dipilih yang gelap agar cahaya yang datang dari luar ruang tidak terpantul sempurna, sehingga tidak membuat silau pengguna didalamnya

Langit-langit, bidang atas yang digunakan adalah bidang lengkung untuk memberi kesan ruang santai, karena ruang tersebut untuk aktivitas praktek lapangan .

5. Bentuk dasar

Bentuk dasar yang digunakan untuk mewadahi kegiatan praktek lapangan di wisma transito adalah kombinasi bentuk segi empat paling cocok karena lebih efisien dalam penataan ruang. Perabot yang paling banyak digunakan adalah petak-petak lahan percobaan yang berbentuk empat persegi panjang.



Keterangan gambar :

1. area persiapan dan gudang
2. area sirkulasi
3. area kegiatan utama menyediakan lahan percobaan
4. area kegiatan utama menyediakan lahan percontohan

Gambar 3.38 Bentuk dasar ruang praktek
Sumber analisa

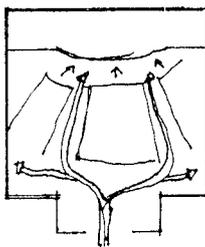
3.3.4 Lay out ruang dalam pada kegiatan pelayanan informasi

Pada kegiatan pelayanan informasi terdapat beberapa kegiatan dengan kebutuhan ruang sebagai berikut :

- (a) Auditorium
- (b) Pameran
- (c) Perpustakaan

(a). Lay out auditorium

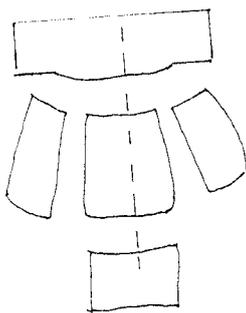
1. Pola sirkulasi



Gambar 3.39 pola sirkulasi pada auditorium
Sumber : analisa

Sirkulasi di dalam auditorium didominasi oleh sirkulasi manusia baik calon transmigran maupun masyarakat yang berkepentingan mengikuti penerangan, seminar dan sebagainya. Sirkulasi tentunya memudahkan pelaku melihat ataupun memilih tempat duduk, namun tidak mengganggu kegiatan peserta terkonsentrasi mengikuti ceramah, seminar dan sebagainya.

2. Komposisi ruang

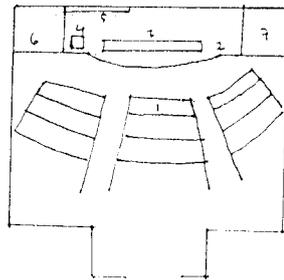


Komposisi ruang auditorium tetap menggunakan prinsip penyusunan ruang yakni adanya sumbu sehingga komposisi nampak simetris. Hirarki dicapai melalui urutan/tahapan kegiatan yaitu mulai dari hall ke area kegiatan utama dan ruang pembicara.

Bentuk segi empat yang sama untuk mencapai irama, sedangkan dominasi bentuk segi empat persegi panjang sebagai penentu kesatuan (unity)

Gambar 3.40 komposisi ruang pada auditorium
Sumber : analisa

3. Lay out ruang auditorium



Keterangan gambar :

1. kursi lipat
2. podium
3. media podium
4. meja OHP
5. layar
6. gudang
7. ruang audio

Gambar 3.41 Analisa lay out auditorium
Sumber analisa

4. Material dan bahan

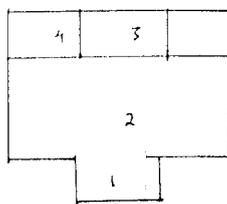
Dinding, yaitu dinding terbuka pengunjung seakan merasakan seperti diluar ruangan dan pandangan bebas keluar.

Lantai, lantai dibuat dari bahan keramik dengan warna terang dan bertekstur polos dan dibuat pola-pola tertentu. Hal ini selain mudah dibersihkan juga dapat memantulkan cahaya dari luar namun dibuat agar tidak menimbulkan silau kepada orang didalamnya dengan pemanfaatan vegetasi sebagai filter

Langit-langit, bidang atas yang digunakan adalah bidang miring dan berpola untuk memberi kesan ruang santai, karena ruang tersebut untuk aktivitas penyuluhan/penerangan.

5. Bentuk dasar

Bentuk dasar yang digunakan untuk mewadahi kegiatan penyuluhan dan penerangan di wisma transito adalah kombinasi bentuk segi empat paling cocok karena lebih efisien dalam penataan ruang. Perabot yang paling banyak digunakan adalah kursi-kursi.



Keterangan gambar

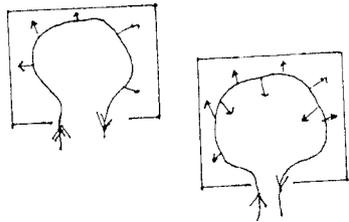
1. area service
2. area kegiatan utama menyediakan sarana dan prasaran untuk kegiatan seminar, penyuluhan dan lain sebagainya
3. area pembicara
4. area audience

Gambar 3.42 Bentuk dasar ruang penyuluhan
Sumber analisa

(b). Lay out Ruang pameran

1. Pola sirkulasi

Sirkulasi pada ruang pameran merupakan gerak pengamat didalam mengamati obyek pameran dari obyek yang satu keobyek yang lain



Sirkulasi bisa satu arah

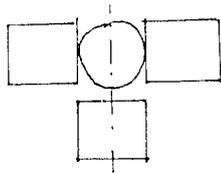
Sirkulasi menyebar

Gambar 3.43 pola sirkulasi pada ruang pameran
Sumber : analisa

Pada ruang ini obyek yang dipamerkan bukan hanya sekedar gambar visual tetapi berbagai jenis tanaman, produk pertanian maupun produk keterampilan dari para transmigran. Hal ini memerlukan sistem yang memungkinkan pengunjung melihat obyek pameran secara menyeluruh.

2. Komposisi ruang

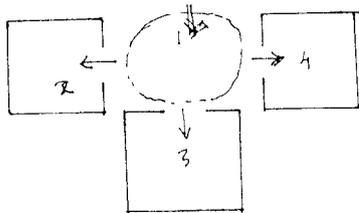
Komposisi ruang harus mendukung kegiatan pelaku, sehingga pelaku melihat, mengenali ataupun menemukan obyek yang dipamerkan.



Gambar 3.44 komposisi ruang pada ruang pameran
Sumber : analisa

Sumbu simetris sebagai cara untuk menentukan dimana terhadapannya dapat disusun sehingga tercapai keseimbangan Hirarki yang ditunjukkan dengan urutan kegiatan pengunjung yaitu dari hall ke area kegiatan utama kemudian ruang pengelola

3. lay out ruang pameran



Keterangan gambar :

1. ruang service
2. ruang pameran visual
3. ruang pameran hasil pertanian
4. ruang pameran hasil kerajinan transmigran

Gambar 3.45 Analisa lay out ruang pameran
Sumber analisa

4. Material dan bahan

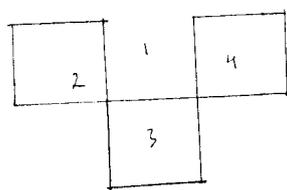
Dinding, yaitu dinding masif dan dibuat permanen dengan bukaan dibagian yang prosentasenya lebih kecil dengan dinding. Bukaan untuk mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami. Pencahayaan alami mempunyai keuntungan yaitu cahaya akan lebih merata dan ekonomis

Lantai, lantai dibuat dari bahan keramik dengan warna sejuk dan bertekstur polos dan dibuat pola-pola tertentu. Hal ini selain mudah dibersihkan tidak dapat memantulkan cahaya dari luar, sehingga tidak menimbulkan silau kepada orang didalamnya dengan pemanfaatan vegetasi sebagai filter

Langit-langit, bidang atas yang digunakan adalah bidang miring dan berpola untuk memberi kesan ruang santai, karena ruang tersebut untuk pameran.

5. Bentuk dasar

Bentuk dasar yang digunakan untuk mewadahi kegiatan penyuluhan dan penerangan di wisma transito adalah kombinasi dari ketiga bentuk, memungkinkan untuk penataan ruang yang lebih variatif sehingga tidak terkesan monoton. Berdasarkan analisa tersebut maka kombinasi dari ketiga bentuk, memungkinkan untuk penataan ruang yang lebih variatif sehingga tidak terkesan monoton.



Keterangan gambar

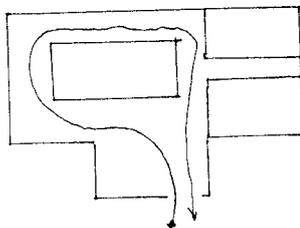
- 1. Area service
- 2. Area kegiatan utama pameran Menyediakan sarana untuk pameran visual
- 3. Area kegiatan pameran Menyediakan sarana untuk pameran hasil pertanian

- 4. Area kegiatan utama pameran hasil kerajinan Menyediakan sarana untuk pameran hasil kerajinan oleh transmigran

Gambar 3.46 Bentuk dasar ruang pameran
Sumber analisa

(c) Lay out Ruang perpustakaan

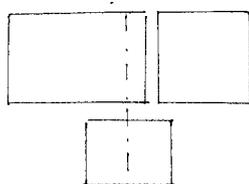
1. Pola sirkulasi



Gambar 3.47 pola sirkulasi pada perpustakaan
Sumber : analisa

Perpustakaan pada wisma transito ini dikategorikan dalam perpustakaan khusus. Perpustakaan pada wisma transito tidak membutuhkan pelayanan yang lengkap sebagaimana perpustakaan umum lainnya

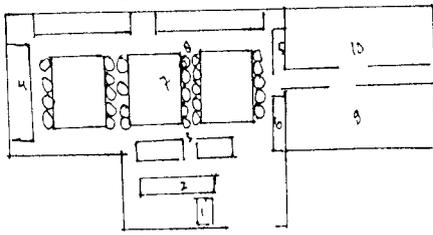
2. Komposisi ruang



Komposisi ruang ini terdapat garis imajiner yang membuat komposisi menjadi seimbang dan simetris
Adanya dominasi bentuk menunjukkan adanya unity (kesatuan) pada komposisi tersebut
Pola-pola yang diulang-ulang menunjukkan ritme yang jelas

Gambar 3.48 komposisi ruang pada perpustakaan
Sumber : analisa

3. Lay out ruang perpustakaan



Keterangan gambar :

- | | |
|----------------------------|-----------------------|
| 1. meja pelayanan | 7. meja baca |
| 2. lemari penitipan barang | 8. kursi |
| 3. meja katalog | 9. ruang diskusi |
| 4. rak buku | 10. ruang cerita anak |
| 5. rak majalah | |
| 6. rak koran | |

Gambar 3.49 Analisa lay out ruang perpustakaan
Sumber analisa

4. Bahan dan material

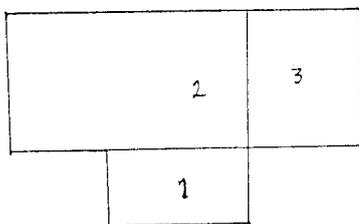
Dinding, yaitu dinding masif dan dibuat permanen dengan bukaan dibagian yang prosentasenya lebih kecil dengan dinding. Bukaan untuk mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami.

Lantai, lantai dibuat dari bahan keramik dengan warna terang dan bertekstur polos dan dibuat pola-pola tertentu. Hal ini selain mudah dibersihkan dapat memantulkan cahaya dari luar sehingga ruang lebih terang, namun tidak sampai menimbulkan silau kepada orang didalamnya.

Langit-langit, bidang atas yang digunakan adalah bidang datar untuk memberi kesan ruang formal, karena ruang tersebut dominan untuk ruang baca.

5. Bentuk dasar

Bentuk dasar yang digunakan untuk mewadahi kegiatan penyuluhan dan penerangan di wisma transito adalah sebagai berikut adalah bentuk segi empat lebih cocok karena lebih efisien dalam penataan ruang.



Keterangan gambar :

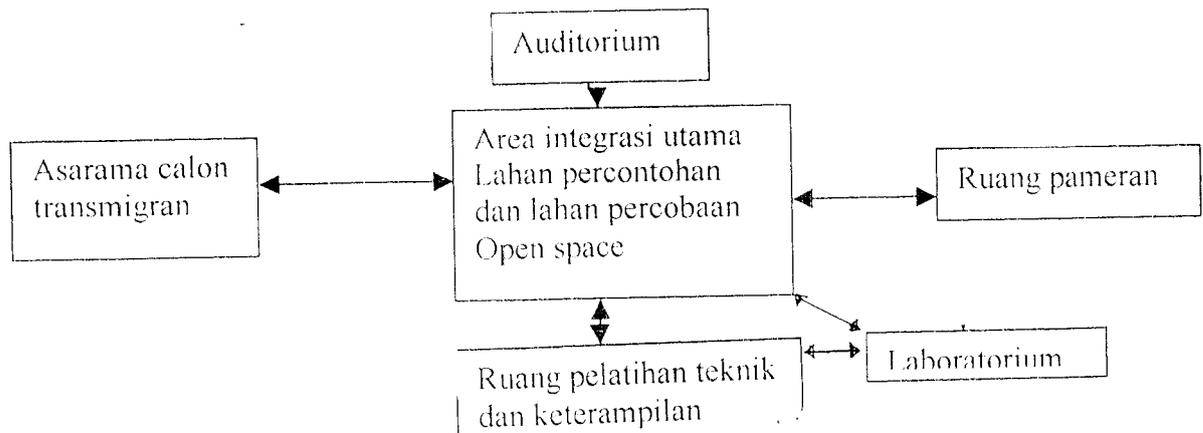
- | |
|---|
| 1. area service |
| 2. area kegiatan utama |
| 3. area kegiatan diskusi dan cerita anak-anak |

Gambar 3.50 Bentuk dasar ruang perpustakaan
Sumber analisa

3.3.4 Pendekatan integrasi pada ruang dalam

Untuk mencapai integrasi antar fungsi dilakukan pengaturan ruang dengan dasar pertimbangan berupa :

- Kegiatan dan macam pelakunya
- Pertalian kegiatan berdasarkan sub tatanan
- Runtutan kegiatan dalam kedudukan



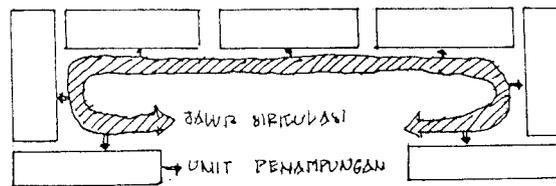
Gambar : 3.51 Integrasi pada ruang dalam
Sumber : analisa

3.4 Analisa Lay out Ruang Luar

3.4.1 Sistem sirkulasi

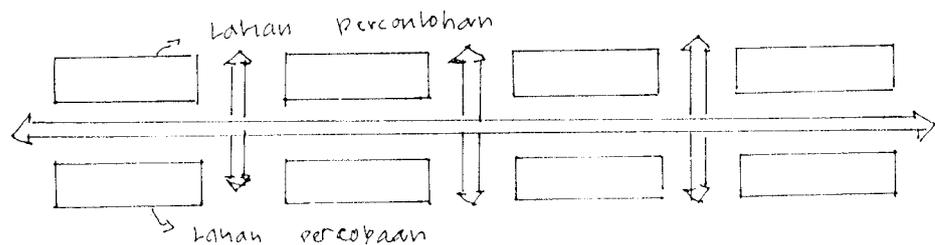
Pola sirkulasi yang digunakan pada penataan ruang luar yaitu kombinasi bentuk linier dan bentuk grid, tentunya dengan pertimbangan bahwa menghindari terjadinya crossing antar kegiatan dan mempermudah pencapaian ketiap bagian bangunan, untuk itu diatur dengan konfigurasi gerak

- konfigurasi linier digunakan pada unit penampungan yang meliputi ruang istirahat transmigran



Gambar 3.52 Konfigurasi alur gerak pada kelompok penginapan
Sumber : analisa

- konfigurasi linier dan grid digunakan untuk mengatur pada kegiatan pelatihan dan pelayanan informasi



Gambar 3.53 Konfigurasi linier
Sumber analisa

Bentuk ruang sirkulasi yang digunakan yaitu bentuk yang terbuka disalah satu sisinya dan bentuk yang terbuka dikedua sisinya. Hal ini untuk memberikan kesan kontinuitas visual

dengan ruang yang dihubungkan serta menciptakan perluasan fisik dari ruang-ruang yang ditembusnya.

3.4.2 Gubahan masa

Dalam memilih pola gubahan masa yang akan digunakan dalam menata tata masanya harus memperhatikan kriteria sebagai berikut :

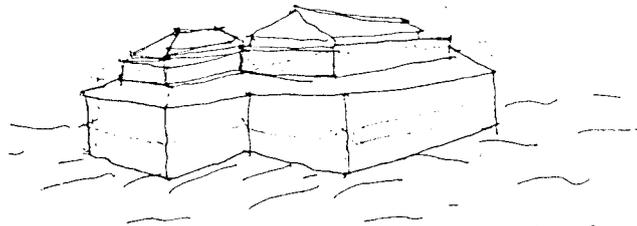
- Dapat mencerminkan fungsi di dalamnya
- View yang dapat ditangkap oleh tatanan masa sehingga akan memperkuat pola tatanan masa bangunan
- Kondisi tapak yang ada (pergerakan matahari, kebisingan, polusi dan sebagainya)
- Sistem penataan ruang dalam dan ruang luar
- Mudah dalam pengelolaan kegiatannya

Berdasarkan kriteria diatas dapat diambil dua alternatif yakni masa bangunan tunggal dan masa bangunan jamak

(a) Masa bangunan tunggal

Dengan gubahan masa bangunan tunggal maka

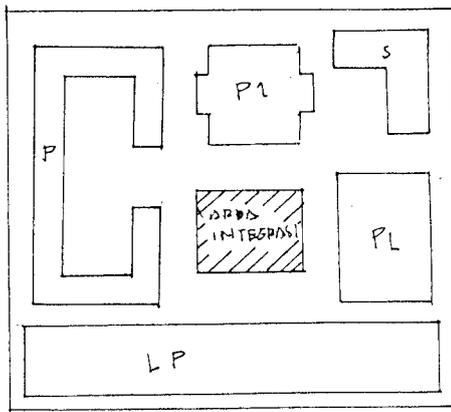
- Kemungkinan terjadinya crossing antar lebih tinggi
- Kebutuhan ruangruang terbuka sulit didapatkan
- Ruang sirkulasi didominasi oleh bentuk sirkulasi yang tertutup kedua sisinya



Gambar 3.54 Massa bangunan tunggal
Sumber analisa

(b) Masa bangunan jamak

- Dengan gubahan masa jamak
- Ruang terbuka mudah didapatkan
- Lahan untuk kegiatan pelatihan akan mudah dicapai
- Sirkulasi akan lebih mudah, dengan terbuka satu sisi maupun kedua sisinya



Keterangan gambar :
 LP : lahan percontohan dan percobaan
 S : service
 PL : pelatihan
 PI : pelayanan informasi
 P : penampungan

Gambar 3.55 Massa bangunan jamak
 Sumber analisa

Berdasar pemikiran tersebut diatas maka massa bangunan yang dipilih masa bangunan jamak dengan pola gubahannya cluster, karena organisasi cluster dapat menerima ruang-ruang yang berlainan ukuran, bentuk dan fungsinya, tetapi berhubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan penempatan dan ukuran visual. Bentuk cluster selalu luwes dan dapat menerima pertumbuhan, karena polanya tidak berasal dari konsep yang geometri dan kaku.

3.4.3 Elemen lansekap

Elemen lansekap yang digunakan pada perencanaan wisma transito transmigran terdapat dua unsur yaitu :

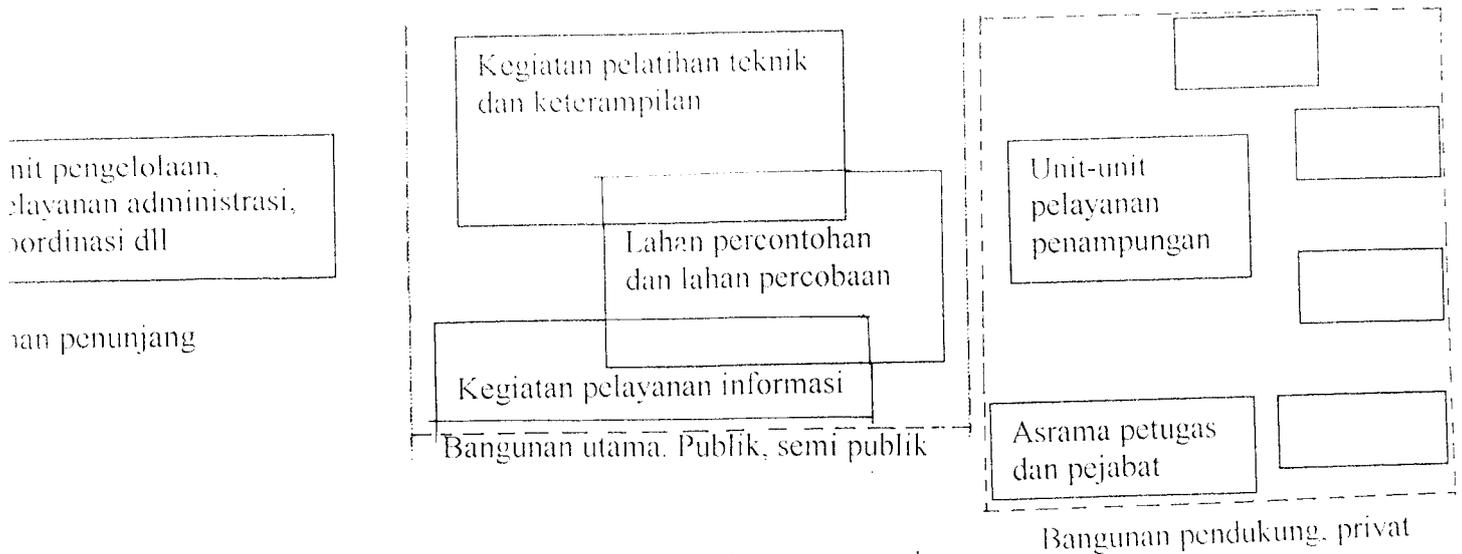
- (1) unsur alam, seperti tatanan hijau, batuan alam, air dan lain-lain
- (2) unsur buatan, seperti perkerasan dan jaringan utilitas

Dalam penataan lansekap, unsur-unsur tersebut diciptakan sesuai dengan tuntutan kegiatan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi, yaitu :

- Wisma transito transmigran mewadahi kegiatan penampungan yang meliputi : pelayanan permukiman, kesehatan, perbekalan dan bimbingan sikap mental
- Penataan lansekap dapat menciptakan kenyamanan pelaku kegiatan dan melindungi efek lingkungan seperti pencahayaan dan penghawaan.
- Sebagai pengarah sirkulasi serta mempertahankan daya dukung tanah atau lingkungan

3.4.4 Pendekatan lay out ruang luar

Uraian diatas dapat sebagai dasar penataan lay out ruang luar dengan mempertimbangkan pelaku dan bentuk kegiatannya. Penataan lay out ruang untuk kegiatan tersebut dari :



Gambar 3.56 Analisa lay out ruang luar
Sumber : analisa

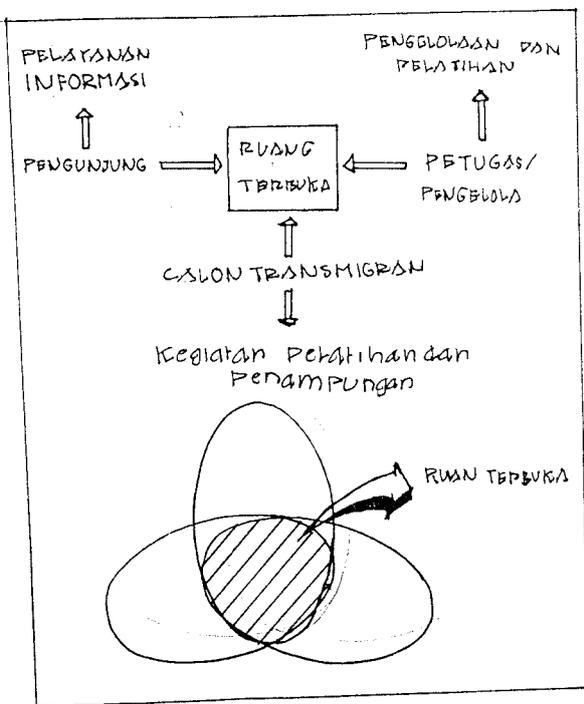
3.4.5 Pendekatan integrasi ruang luar

Pencapaian integrasi antar fungsi melalui pengolahan ruang luar berdasarkan :

- Pengelompokan kegiatan yang mengarah kedalam atau keluar
- Perkiraan pertambahan atau perubahan

Pengolahan ruang dan sirkulasi dicapai dengan menggabungkan bangunan yang menampung kegiatan penampungan, kegiatan pelatihan dan pelayanan informasi melalui ruang pemersatu seperti open space. Ketiga kegiatan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dengan ruang bersama sehingga kegiatan dapat terkait dan melengkapi.

Alternatif I

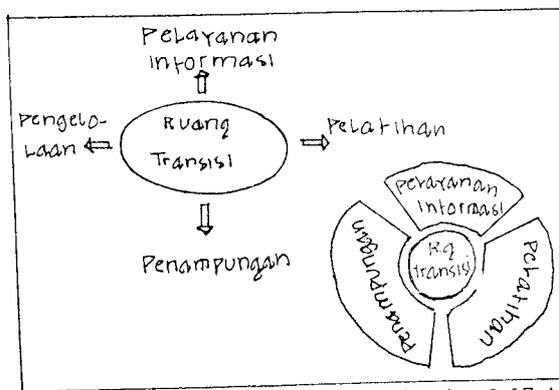


Keuntungan: ketiga kegiatan mempunyai hubungan yang sangat erat, kemudian dengan ruang bersama diharapkan ketiga kegiatan saling melengkapi dan mendukung

Kerugian: Ketiga kegiatan dapat terjadi overlapping dan saling mengganggu di tinjau dari kepentingan

Open space sebagai ruang bersama yang menampung sebagian kegiatan pelayanan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi

Alternatif II



Gambar 3.57 Alternatif integrasi ruang luar
Sumber : analisa

Keuntungan: memberikan kesan peruangan pada kegiatan yang jelas dan adanya pengolahan lingkungan pada bangunan

Kerugian: pemisahan bangunan yang tegas dan jarak yang relatif jauh menimbulkan kecenderungan sirkulasi yang santai

3.4.6 Analisa kaitannya dengan obyek pembandingan

Tabel 3.5
Analisa berkaitan dengan obyek pembandingan

	WTT Dati II Sleman	WTT Dati II Kodya DIY	WTT Dati I DIY
1. kegiatan	Penampungan	Penampungan	Penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi
2. Daya tampung	Maksimum 100 KK	Maksimum 100 KK	200 - 250 KK
3. Pola sirkulasi	Grid	Grid	Kombinasi grid dan cluster
4. Pola hubungan ruang	Ruang yang saling berkaitan, saling bersebelahan	Ruang yang saling berkaitan, saling bersebelahan	Adanya ruang-ruang bersama maupun ruang yang pemakaiannya bergantian sebagai integrasi antar fungsi kegiatan
5. Gubahan massa	Caluster	Cluster	Kombinasi cluster linier

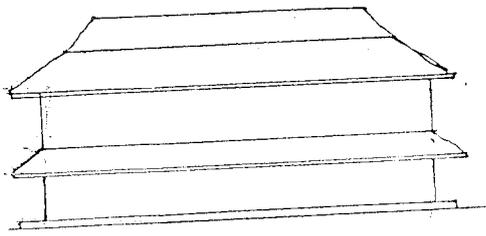
Sumber: analisa

3.5 Analisa sistem bangunan

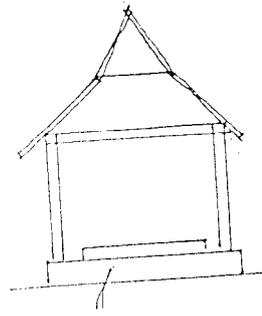
3.5.1 Penampilan bangunan

Bangunan yang merupakan bangunan wisma transito transmigran didasari pada unsur-unsur dinamis dengan menciptakan bentuk-bentuk yang bervariasi. Ini memungkinkan menghilangkan kesan monoton dan dapat memberikan kesan tersendiri pada bangunan ini, maka penampilan bangunan tersebut direncanakan :

- Menyediakan ruang terbuka selain memberi kesan menerima kepada calon transmigran juga untuk kepentingan percontohan maupun percobaan
- Menciptakan ruang-ruang yang integratif serta menimbulkan kesan dinamis dan kreatif
- Mengambil beberapa bentuk ornamen arsitektur yang dominan dari bangunan sekitarnya (arsitektur lokal) seperti, bentuk atap, kolom dan sebagainya agar terjadi keharmonisan



Atap dengan kemiringan tertentu serta sun shading sebagai penyelesaian terhadap hujan dan cahaya matahari



- Bentuk atap joglo sebagai bentuk arsitektur Jawa (khususnya Jogja)
- Adanya hirarki atau tingkatan berdasarkan kagiatan
- Saka guru dengan ornamen ukiran dan ditopang dengan umpak



Gambar 3.58 Analisa penampilan bangunan
Sumber : analisa

3.5.2. Sistem struktur bangunan

Penggunaan struktur dipilih yang mendukung desain wisma transit transmigran sebagai berikut :

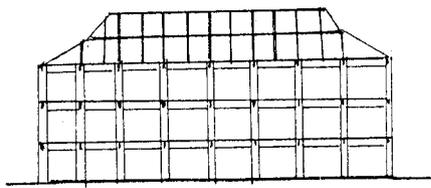
- Bentuk, dimensi bangunan dan ruang yang akan direncanakan
- Pemeliharaan dan perawatan bangunan yang mudah

1. Sistem sub struktur

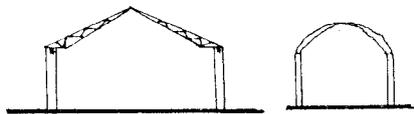
Merupakan sistem struktur yang berada dibawah tanah. Sistem ini ditentukan berdasarkan pertimbangan faktor daya dukung tanah, daya dukung beban yang terjadi dan faktor kemudahan dalam pelaksanaan.

2. Sistem upper struktur

Merupakan sistem yang berada diatas tanah. Struktur utama pada bangunan menggunakan sistem rangka untuk kestabilan vertikal dan horisontal.



- Pada bangunan unit penampungan baik kantor maupun asrama catrans terdiri lebih dari satu lantai dengan struktur rangka betondengan sistem grid
- Pada auditorium dan ruang praktek menggunakan struktur bentang lebar untuk menghasilkan ruang lebar tanpa kolom ditengah ruang
- Dinding dari rangka bajaatau rangka beton dengan penutup terbuat dari kaca yang transparan



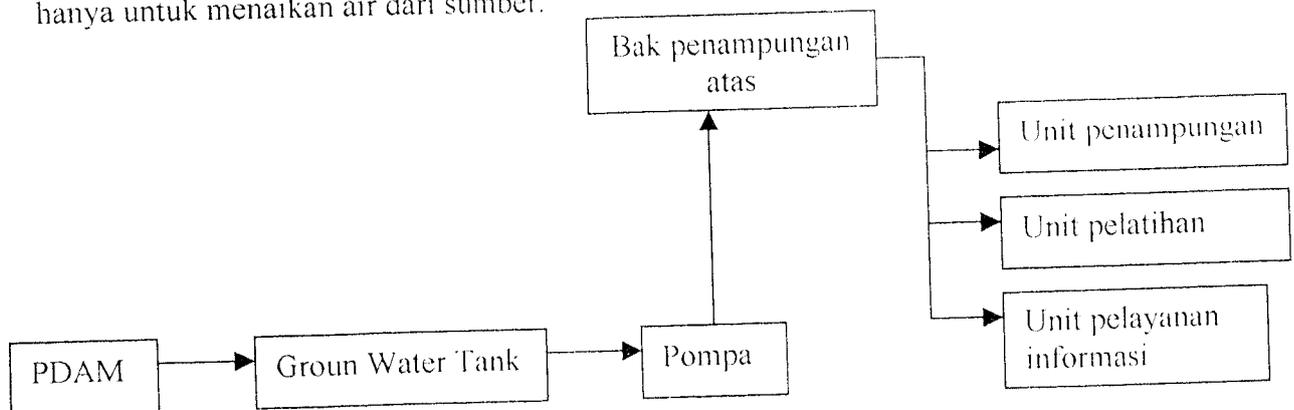
Gambar 3.59 Analisa sistem struktur
Sumber : analisa

Struktur atap menggunakan struktur rangka beton dengan pertimbangan dapat digunakan bentang lebar, kuat dan tahan lama dengan penutup menggunakan bahan genteng untuk perlindungan dari hujan dan panas karena bangunan berada di daerah iklim tropis.

3.5.3. Sistem Utilitas bangunan

1. Jaringan air bersih

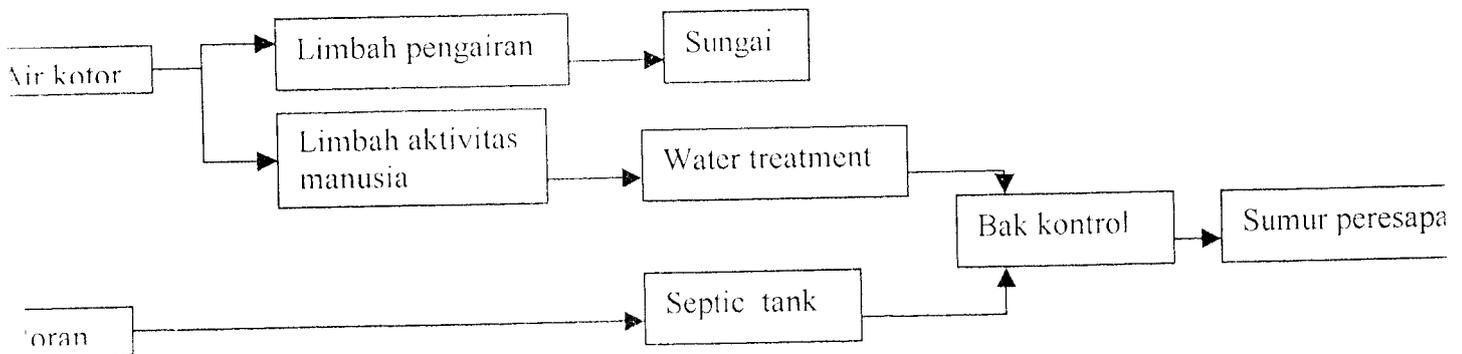
Air bersih digunakan untuk air minum, lavatori penyiraman serta pemadaman terhadap kebakaran. Jaringan air bersih bersumber dari sumur dalam dan PDAM. Pendistribusian air bersih menggunakan down feed system dengan pertimbangan lebih hemat energi karena listrik hanya untuk menaikkan air dari sumber.



Gambar 3.60 Skema analisa sistem jaringan air bersih
Sumber : analisa

2. Jaringan air kotor

Jaringan air kotor dialiri dengan penggunaan sumur peresapan dan septick tank. Sistem ini terletak pada lahan-lahan percontohan dan percobaan dan area publik, agar memudahkan maintenance dan kenyamanan.



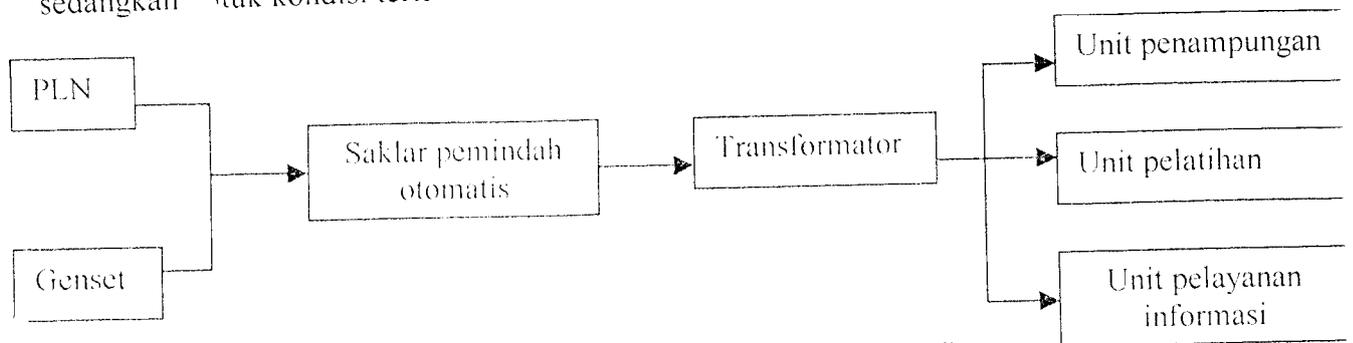
Gambar 3.61. Skema analisa sistem jaringan air kotor dan limbah pembuangan
Sumber analisa

3. Jaringan drainase

Jaringan drainase direncanakan berada disekeliling bangunan dan mampu menampung air hujan serta menyalurkan ke sumur peresapan atau kesungai

4. Jaringan listrik

Sistem jaringan listrik pada kondisi normal menggunakan sumber utama dari PLN, sedangkan untuk kondisi tertentu atau darurat menggunakan sumber dari Genset.



Gambar 3.62. Skema analisa sistem jaringan listrik
Sumber : analisa

5. Sistem pengamanan bangunan

Sistem fire protection pada bangunan terdiri dari :

- Sistem springkler
- Sistem fire alarm
- Smoke detector

6. Sistem pengkondisian udara

Pengkondisian udara pada kelompok ruang pelayanan penampungan seperti asrama, poliklinik menggunakan penghawaan alami. Hal ini sebagai upaya untuk mendapatkan udara alam yang segar bagi para calon transmigran.

Sedangkan pada kelompok ruang pengelola, pelayanan informasi seperti ruang pameran, auditorium menggunakan AC split untuk mendapatkan suhu dan kelembaban yang sesuai dengan kebutuhan pemakai. Pada kelompok ruang pelatihan digunakan penghawaan alami namun bisa diatur sesuai kebutuhan penggunaan didalamnya

7. Sistem pencahayaan ruang

Pada prinsipnya sistem pencahayaan buatan digunakan pada waktu malam hari. Pada waktu siang hari, sistem pencahayaan buatan digunakan pada ruang pertemuan, asrama, poliklinik, ruang pelatihan serta sebagian ruang-ruang kantor dan ruang pelayanan informasi.

8. Sistem komunikasi

Sistem komunikasi didalam bangunan digunakan telepone otomatik (PABX=private auto branch axchange)

BAB IV

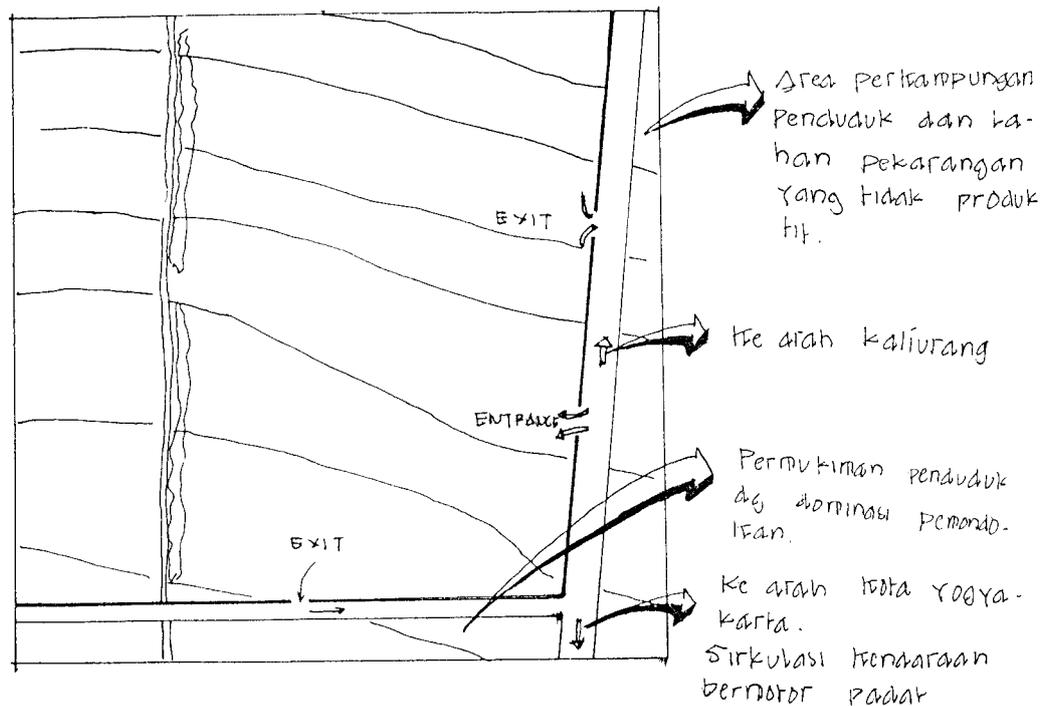
KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1 Konsep dasar perencanaan site

4.1.1 pencapaian ke site

Pencapaian ke site melalui berbagai arah yaitu melalui jalan arteri primer dan jalan lingkungan. Adapun pencapaian ke site ini adalah sebagai berikut :

- Main entrance direncanakan dibagian timur site (Jalan kaliurang) karena arus sirkulasi terbesar terjadi dijalur ini.
- Side entrance direncanakan pada selatan site (Dusun Degolan)

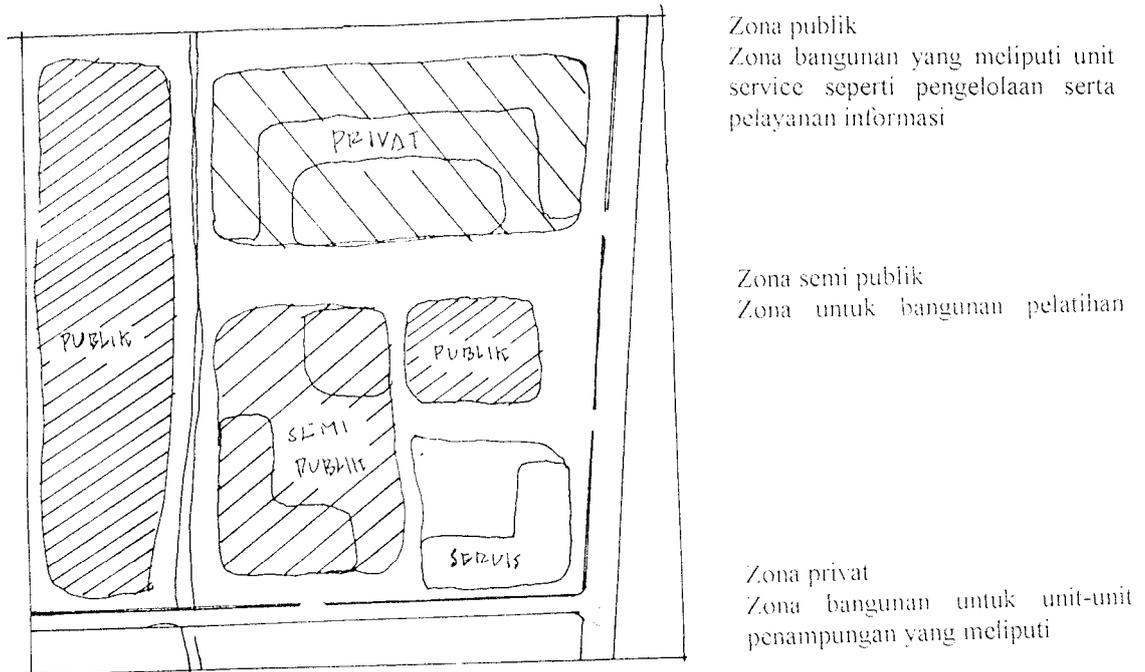


Gambar 4.1 Konsep pencapaian ke site
Sumber : pemikiran

4.1.2 Pemintakatan site

Untuk mendapatkan perletakan ruang-ruang yang tepat dan optimal pada site maka perlu diadakannya pemintakatan pada site. Kondisi site yang ada diapit oleh dua jalan sehingga perlu pengaturan sirkulasi ruang luar untuk memberikan rasa nyaman dan menghindari

terjadinya crossing. Pemintakatan pada site terdiri atas pedestrian (jalur sirkulasi, vegetasi dan sebagainya) dan bangunan yang memiliki berbagai kegiatan. Adapun pemintakatan site sebagai berikut :



Gambar 4.2 Konsep pemintakatan pada site
Sumber : pemikiran

4.2 Konsep dasar program ruang

4.2.1 Kebutuhan besaran ruang

Kebutuhan besaran ruang untuk mewadahi kegiatan di wisma transito dapat dirinci adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
kebutuhan besaran ruang

No	Ruang	Jumlah (m ²)
1	Kelompok pengelola	
	Sub total	± 161
2	Kelompok administrasi	
	Sub Total	± 1929
3	Penunjang administrasi	
	Sub Total	± 193
	Kegiatan penampungan	
4	Kelompok asrama untuk keluarga dengan > 2 anak	
	Sub total	± 62
	Jumlah 160 unit	± 9853

5	Kelompok asrama untuk keluarga belum beranak	
	Sub total	± 38
	Jumlah 25 unit	± 955
6	Kelompok asrama untuk belum berkeluarga	
	Sub total	± 107
7	Kelompok komunikasi	
	Sub total	± 288
8	Kelompok ibadah	
	Sub total	± 575
9	Kelompok asrama petugas & pejabat transito	
	Sub total	93,93
	Jumlah 3 unit	± 282
10	Kelompok penunjang penampungan	
	Sub total	± 357
11	Kelompok poliklinik	
	Sub total	± 211
12	Kegiatan pelatihan	
	Kelompok kegiatan pelatihan teknik	
	Sub total	± 485
13	Kelompok praktek lapangan	
	Sub total	± 2573
14	Kelompok pelatihan keterampilan	
	Sub total	± 1602
	Kegiatan pelayanan informasi	
15	Kelompok pameran	
	Sub total	± 535
16	Kelompok penerangan	
	Sub total	± 2040
17	Kelompok perpustakaan	
	Sub total	± 512
	TOTAL	± 22658

Sumber : analisa

4.2.2. Konsep integrasi antar fungsi

4.2.2.a. Integrasi Ruang Dalam

Integrasi ruang dalam dilakukan dengan cara menyatukan kegiatan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi dalam organisasi ruang yang saling berkaitan dalam satu konfigurasi bangunan yang linier, ketiga kegiatan disatukan oleh ruang bersama yaitu hall ataupun ruang pertemuan terbuka. Secara lebih rinci integrasi pada ketiga kelompok kegiatan adalah sebagai berikut:

Pada kelompok kegiatan penampungan area integrasi terdapat pada ruang pertemuan, dimana ruang ini dapat digunakan untuk beberapa kegiatan seperti pertemuan calon transmigran, komunikasi dengan sesama calon transmigran. Selain itu ruang ibadah juga menjadi konsentrasi kegiatan calon transmigran selain ruang pertemuan sehingga letaknya harus berdekatan secara vertikal.

Pada kelompok kegiatan pelatihan area integrasi terdapat pada area ruang praktek yang berupa ruang terbuka maupun ruang tertutup baik untuk percontohan maupun percobaan. Pada area ini terdapat beberapa kegiatan yang berlangsung secara bergantian ataupun bersamaan. Sebagai contoh untuk pelatihan, pameran maupun penelitian.

Pada kelompok kegiatan pelayanan informasi area integrasi terdapat pada ruang auditorium. Beberapa kegiatan berlangsung secara bergantian di ruang ini baik untuk penyuluhan, koordinasi calon transmigran, seminar dan diskusi

4.2.2.b. Integrasi Ruang Luar

Integrasi ruang luar dilakukan dengan cara menghubungkan unit kegiatan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi dengan unit kegiatan praktek melalui ruang bersama yaitu open space sebagai pengikat antar ketiga organisasi masa

Open space menjadi area integrasi karena di area ini berlangsung beberapa kegiatan baik secara bersamaan maupun bergantian yang menjadi bagian dari ketiga kegiatan. Area ini memiliki beberapa fungsi antara lain untuk lahan percontohan dan percobaan, pameran produk-produk pertanian, pelatihan bagi calon transmigran, penerangan serta penelitian dari kalangan akademisi maupun yang berkepentingan.

4.2.3 Konsep tata ruang dalam

4.2.3..a pola sirkulasi

konsep pola sirkulasi yang digunakan pada penataan ruang dalam berdasarkan fungsi kegiatan adalah sebagai berikut:

- Pola sirkulasi untuk kegiatan penampungan berdasarkan studi lau out diatur dengan menggunakan konfigurasi linier
- Pola sirkulasi untuk kegiatan pelatihan menggunakan sirkulasi grid
- Pola sirkulasi untuk kegiatan pelayanan informasi menggunakan kombinasi linier dan grid

- Bentuk sirkulasi dibuat dengan konsep terbuka di kedua sisinya untuk menciptakan tempat-tempat perhentian, beristirahat atau menikmati pemandangan

4.2.3.b Bentuk ruang

suasana ruang diciptakan dengan penyelesaian bentuk, sifat dan persyaratan ruang yang spesifik pada Wisma Transito Transmigran Dati I Propinsi D.I.Y

Adapun konsep elemen-elemen pembentuk ruangnya sebagai berikut :

- **Lantai**

- a) Menggunakan pola ketinggian yaitu datar, diperendah atau dipertinggi untuk membedakan kegiatan didalamnya
- b) Untuk kegiatan penampungan lantai menggunakan bahan ubin/tegel atau keramik dengan berbagai jenis dan ukuran disesuaikan dengan jenis ruang
- c) Untuk kelompok pelatihan lantai digunakan beberapa bahan perkerasan yaitu paving, rabat beton dan ubin disesuaikan dengan kegiatan di dalam ruang
- d) Untuk kegiatan pelayanan informasi digunakan bahan keramik dengan berbagai ukuran disesuaikan jenis ruang
- e) Untuk lahan percontohan lantai menggunakan kombinasi bahan semen

- **Dinding**

- 1) Pada kegiatan penampungan dan pelayanan informasi dibuat permanen dan menyediakan bukaan untuk penempatan jendela
- 2) Untuk kegiatan pelatihan dinding dibuat dengan prosentase bukaan yang lebih banyak
- 3) Untuk ruang praktek baik lahan percontohan maupun percobaan dinding dibuat transparan untuk guna mendapatkan pencahayaan alami yang banyak dan bukaan yang disesuaikan kebutuhan guna sirkulasi udara segar

- **Langit-langit**

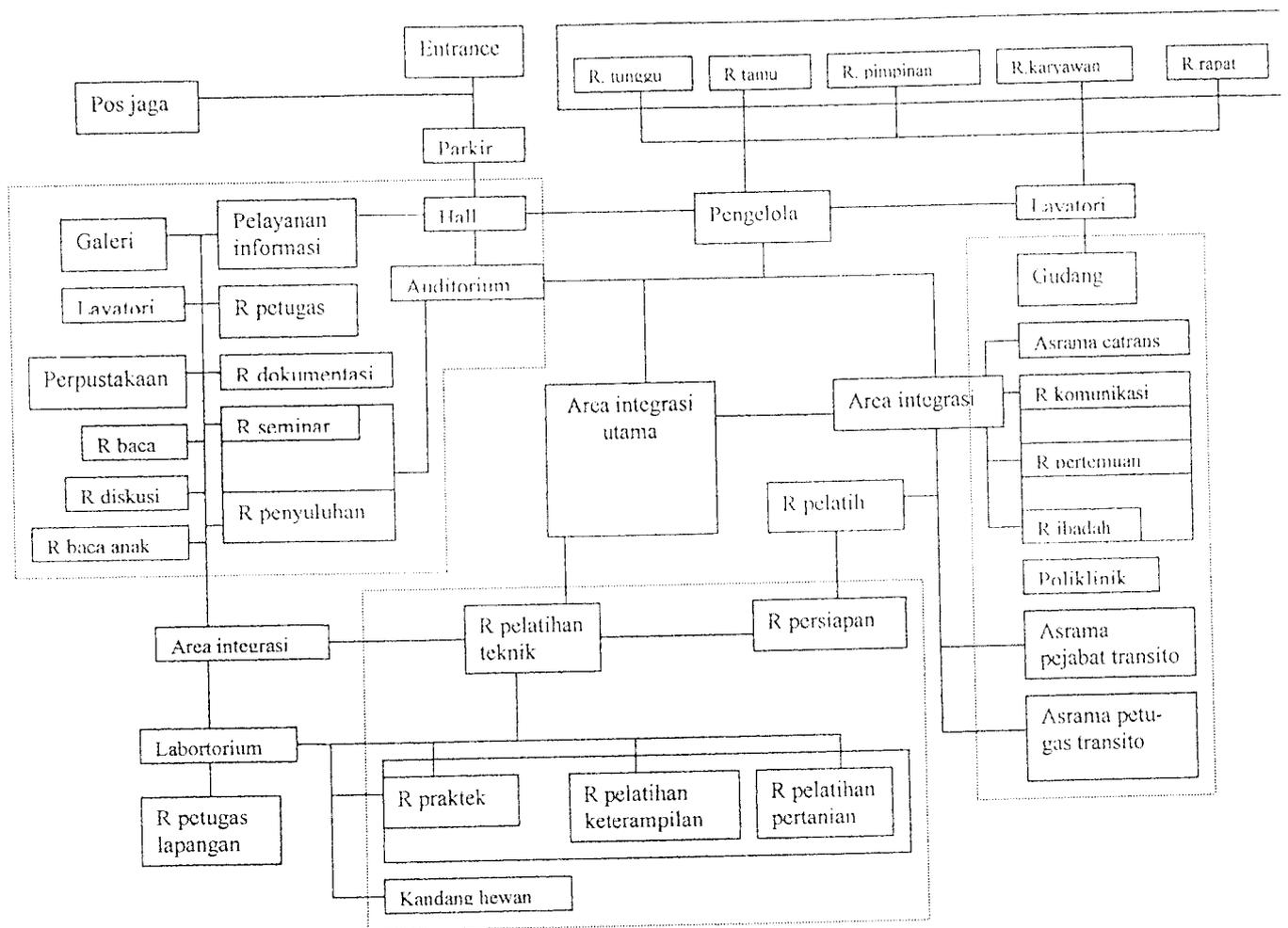
Pola langit-langit atau pola plafon menggunakan pola yang datar dan pola lengkung ataupun kombinasi antara keduanya sesuai fungsi ruang yang diwadahi

- 1) Untuk ruang pengelola ataupun unit asrama dibuat datar, dicat warna terang/netral
- 2) Untuk ruang auditorium digunakan plafon yang berpola
- 3) Untuk ruang pertemuan, ruang kelas baik untuk pelatihan teknik maupun berbagai keterampilan

- 4) Untuk ruang praktek tanpa menggunakan plafon karena untuk mendapatkan pencahayaan yang cukup untuk pertumbuhan tanaman

4.2.3.c. organisasi ruang

Konsep organisasi ruang pada wisma transito transmigran yaitu menempatkan ruang kegiatan yang berfungsi sebagai penyatu atau main integritas antar kegiatan. Ruang tersebut merupakan daerah bersama yang dapat digunakan sebagian kegiatan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi. selain itu ruang-ruang dikelompokkan berdasar pada karakter ruang yaitu; publik, semi publik dan private Adapun konsep dasar organisasi ruang dalam bangunan ini adalah sebagai berikut :



Gambar 4.3 konsep organisasi ruang
Sumber : pemikiran

4.2.4. Konsep tata ruang luar

4.2.4.a. Pola sirkulasi

Pola sirkulasi yang digunakan pada penataan ruang luar yaitu kombinasi bentuk linier dan bentuk grid, tentunya dengan pertimbangan bahwa menghindari terjadinya crossing antar kegiatan dan mempermudah pencapaian ketiap bagian bangunan, untuk itu diatur dengan konfigurasi gerak

- a. konfigurasi linier digunakan pada unit penampungan yang meliputi ruang istirahat transmigran
- b. konfigurasi linier dan grid digunakan untuk mengatur pada kegiatan pelatihan dan pelayanan informasi

Bentuk ruang sirkulasi yang digunakan yaitu bentuk yang terbuka disalah satu sisinya dan bentuk yang terbuka dikedua sisinya. Hal ini untuk memberikan kesan kontinuitas visual dengan ruang yang dihubungkan serta menciptakan perluasan fisik dari ruang-ruang yang ditembusnya.

4.2.4.b. Gubahan masa

Dalam memilih pola gubahan masa yang akan digunakan dalam menata tata masa pad wisma transito transmigran yaitu massa jamak dengan pertimbangan sebagai berikut :

- Dapat mencerminkan fungsi di dalamnya
- View yang dapat ditangkap oleh tatanan masa sehingga akan memperkuat pola tatanan masa bangunan
- Kondisi tapak yang ada (pergerakan matahari, kebisingan, polusi dan sebagainya)
- Sistem penataan ruang dalam dan ruang luar
- Mudah dalam pengelolaan kegiatannya

Masa bangunan jamak memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

- Dengan gubahan masa jamak lebih banyak memungkinkan pola penataan massa bangunan yang sesuai dengan kegiatan didalamnya
- Ruang terbuka mudah didapatkan
- Lahan untuk kegiatan pelatihan akan mudah dicapai
- Sirkulasi akan lebih mudah, dengan terbuka satu sisi maupun kedua sisinya

Berdasar pemikiran tersebut diatas maka massa bangunan yang dipilih masa bangunan jamak dengan pola gubahannya cluster, karena organisasi cluster dapat menerima ruang-ruang yang berlainan ukuran, bentuk dan fungsinya, tetapi berhubungan satu dengan yang lainnya berdasarkan penempatan dan ukuran visual. Bentuk cluster selalu luwes dan dapat menerima pertumbuhan, karena polanya tidak berasal dari konsep yang geometri dan kaku.

4.2.4.c. Elemen lansekap

Elemen lansekap yang digunakan pada perencanaan wisma transito transmigran terdapat dua unsur yaitu :

- 1 unsur alam, seperti tatanan hijau, batuan alam, air dan lain-lain
- 2 unsur buatan, seperti perkerasan dan jaringan utilitas

Dalam penataan lansekap, unsur-unsur tersebut diciptakan sesuai dengan tuntutan kegiatan penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi, yaitu :

- Wisma transito transmigran mewadahi kegiatan penampungan yang meliputi : pelayanan permakanaan, kesehatan, perbekalan dan bimbingan sikap mental
- Penataan lansekap dapat menciptakan kenyamanan pelaku kegiatan dan melindungi efek lingkungan seperti pencahayaan dan penghawaan.
- Sebagai pengarah sirkulasi serta mempertahankan daya dukung tanah atau lingkungan

4.3. Konsep dasar sistem bangunan

4.3.1. Bentuk dan penampilan bangunan

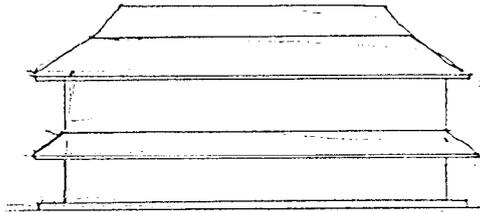
a. Konsep bentuk dasar

- Pola dasar bangunan cluster dengan pusat atau dominan masa tertentu sebagai orientasi massa bangunan
- Menggunakan prinsip-prinsip integrasi ruang dan prinsip-penyusunan yang mencakup irama atau pengulangan dan datum sebagai penyatu

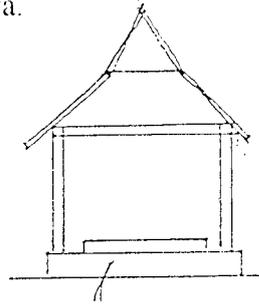
b. Konsep penampilan bangunan

- Penampilan bangunan yang merupakan wisma transito transmigran didasari unsur-unsur dinamis dengan kombinasi bentuk-bentuk yang bervariasi sehingga mendukung eksistensi bangunan wisma transito
- Menyediakan ruang terbuka (out door), agar memberi kesan menarik masyarakat untuk mengikuti transmigrasi

- Membuat permainan bidang-bidang, agar menimbulkan kesan dinamis dan tercipta suasana seperti dilokasi transmigrasi.
- Mengambil beberapa bentuk ornamen arsitektur yang dominan dari arsitektur sekitarnya (berupa arsitektur lokal) seperti bentuk atap, kolom dan sebagainya untuk menciptakan keserasian dengan lingkungan sekitarnya.



Atap dengan kemiringan tertentu serta sun shading sebagai penyelesaian terhadap hujan dan cahaya matahari



- Bentuk atap joglo sebagai bentuk arsitektur Jawa (khususnya Jogja)
- Adanya hirarki atau tingkatan berdasarkan kegiatan
- Saka guru dengan ornamen ukiran dan ditopang dengan umpak

Gambar 4.4 konsep dasar bentuk dan penampilan bangunan

Sumber : pemikiran

4.3.2. Konsep sistem struktur bangunan

Penggunaan struktur dipilih yang mendukung desain wisma transit transmigran sebagai berikut :

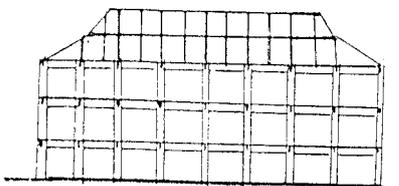
- Bentuk, dimensi bangunan dan ruang yang akan direncanakan
- Pemeliharaan dan perawatan bangunan yang mudah

1. Sistem sub struktur

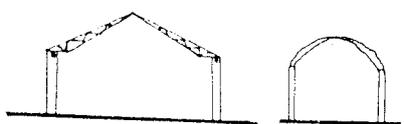
Merupakan sistem struktur yang berada dibawah tanah. Sistem ini ditentukan berdasarkan pertimbangan faktor daya dukung tanah, daya dukung beban yang terjadi dan faktor kemudahan dalam pelaksanaan.

2. Sistem upper struktur

Merupakan sistem yang berada diatas tanah. Struktur utama pada bangunan menggunakan sistem rangka untuk kestabilan vertikal dan horisontal.



- Pada bangunan unit penampungan baik kantor maupun asrama catrans terdiri lebih dari satu lantai dengan struktur rangka betondengan sistem grid
- Pada auditorium dan ruang praktek menggunakan struktur bentang lebar untuk menghasilkan ruang lebar tanpa kolom ditengah ruang
- Dinding dari rangka bajaatau rangka beton dengan penutup terbuat dari kaca yang transparan



Gambar 4.5 konsep dasar sistem struktur

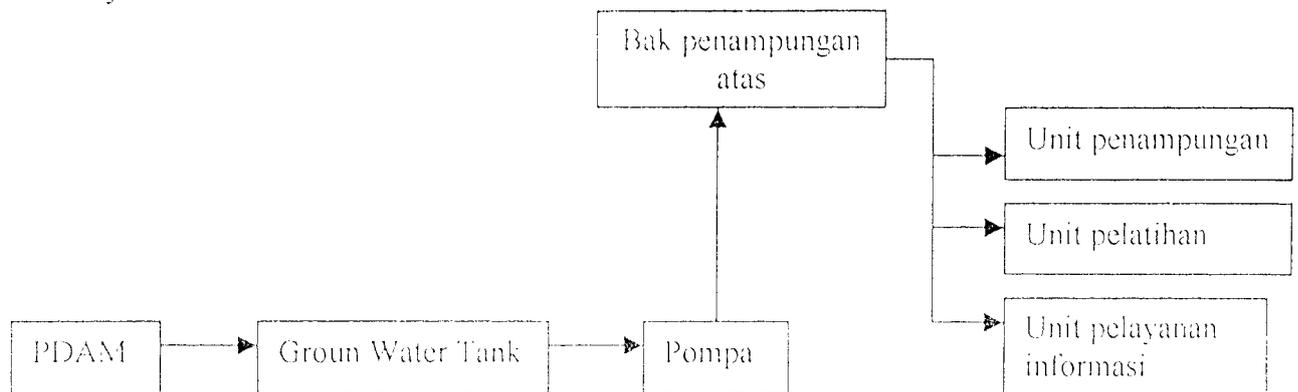
Sumber : pemikiran

Struktur atap menggunakan struktur rangka beton dengan pertimbangan dapat digunakan bentang lebar, kuat dan tahan lama dengan penutup menggunakan bahan genteng untuk perlindungan dari hujan dan panas karena bangunan berada di daerah iklim tropis.

4.3.3. Konsep dasar sistem utilitas bangunan

1. Jaringan air bersih

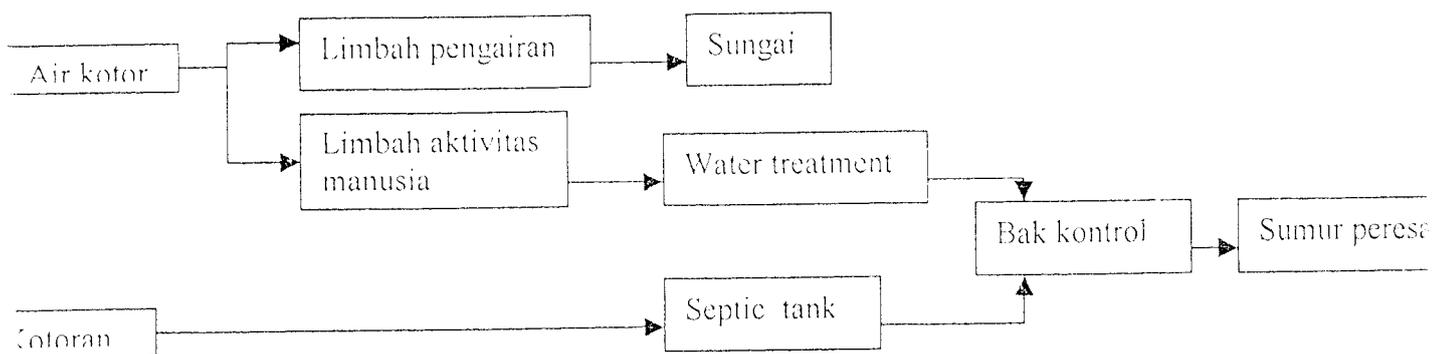
Air bersih digunakan untuk air minum, lavatori penyiraman serta pemadaman terhadap kebakaran. Jaringan air bersih bersumber dari sumur dalam dan PDAM. Pendistribusian air bersih menggunakan down feed system dengan pertimbangan lebih hemat energi karena listrik hanya untuk menaikkan air dari sumber.



Gambar 4.6 Konsep skema sistem jaringan air bersih
Sumber : pemikiran

2. Jaringan air kotor

Jaringan air kotor dialiri dengan penggunaan sumur peresapan dan septick tank. Sistem ini terletak pada lahan-lahan percontohan dan percobaan dan area publik, agar memudahkan maintenance dan kenyamanan.



Gambar 4.7 konsep jaringan air kotor
Sumber : pemikiran

3. Jaringan drainase

Jaringan drainase direncanakan berada disekeliling bangunan dan mampu menampung air hujan serta menyalurkan ke sumur peresapan, saluran drainase kota atau kesungai

4. Jaringan listrik

Sistem jaringan listrik pada kondisi normal menggunakan sumber utama dari PLN, sedangkan untuk kondisi tertentu atau darurat menggunakan sumber dari Genset.

5. Sistem pengamanan bangunan

Sistem fire protection pada bangunan terdiri dari :

- Sistem springkler
- Sistem fire alarm
- Smoke detector

6. Sistem pengkondisian udara

Pengkondisian udara pada kelompok ruang pelayanan penampungan seperti asrama, poliklinik menggunakan penghawaan alami. Hal ini sebagai upaya untuk mendapatkan udara alam yang segar bagi para calon transmigran.

Sedangkan pada kelompok ruang pengelola, pelayanan informasi seperti ruang pameran, auditorium menggunakan AC split untuk mendapatkan suhu dan kelembaban yang sesuai dengan kebutuhan pemakai. Pada kelompok ruang pelatihan digunakan penghawaan alami namun bisa diatur sesuai kebutuhan penggunaan didalamnya

7. Sistem pencahayaan ruang

Pada prinsipnya sistem pencahayaan buatan digunakan pada waktu malam hari. Pada waktu siang hari, sistem pencahayaan buatan digunakan pada ruang pertemuan, asrama, poliklinik, ruang pelatihan serta sebagian ruang-ruang kantor dan ruang pelayanan informasi.

8. Sistem komunikasi

Sistem komunikasi didalam bangunan digunakan telepone otomatic (PABX=private auto branch axchange)

I.10 DAFTAR PUSTAKA

1. “Arsitektur : Bentuk, Ruang & Susunannya”, Francis D.K Ching, Ir. Paulus Hanoto adjie.
2. “Data Arsitektur ”, Edisi kedua , Ernst Neufert, Penerbit Erlangga, 1994
3. “Laporan Tahunan Kanwil Dep. Transmigrasi dan PPH Prop. D.I Yogyakarta Tahun Anggaran 1997/1998”
4. “Petunjuk pelaksanaan Pelayanan Penampungan Transmigran”, Dep. Transmigrasi dan PPH R.I Dirjend. Pengerahan dan Pembinaan Direktorat Pemindahan dan Penempatan, Jakarta, 1996
5. “Ruang Arsitektur”, materi kuliah teori arsitektur II (oleh Bapak.Ir. A. Saifullah. MJ, MSi).
6. “Kamus Bahasa Indonesia”, Poerwodarminto, Djambatan, 1984
7. Tata Atur “ Pengantar Merancang Arsitektur ” (Oerding System “An Introduction to Architectural design”), Edward T. White, College of Architecture, University of Arizona,Tucson, Arizona. Penerbit ITB Bandung 1986
8. Analisis Tapak “Pembuatan Diagram Informasi Bagi Perancangan Arsitektur”,Edward T. White, Intermatra
9. “Rumah Untuk Seluruh Rakyat”, Ir. Siswono Yudo Husodo. Dkk

TABEL 1.1
TINGKAT KEBERHASILAN TRANSMIGRASI

No	Pernyataan	Prosentase
1.	Pendapatan dilokasi transmigrasi lebih besar dari pada daerah asal	66,9 %
2.	Pendapatan sama besar	15,1 %
3.	Pendapatan lebih kecil	16,2 %
4.	Pendapatan lebih kecil	1,8 %

Sumber Rumah Untuk Rakyat , Ir. Siswono Yudo Husodo. Dkk, hal 291

TABEL 1.2
JUMLAH TRANSMIGRAN TAHUN 1994-1998

NO	RENCANA	TAHUN ANGGARAN				
		1994 (KK)	1995 (KK)	1996 (KK)	1997 (KK)	1998 (KK)
1.	TARGET	3.250	3.300	3.339	3.310	3.385
2.	ANIMO	21.235	20.979	20.353	23.968	19.217
3.	TERDAFTAR	3.528	3.679	3.711	3.866	3.807
4.	TERSELEKSI	3.365	3.449	3.396	3.257	3.222
5.	SIAP BERANGKAT	3.295	3.546	3.400	3.100	3.090
6.	REALISASI DALAM (%)	15,3	15,7	16,4	12,9	15,6

Sumber : Laporan pertanggung jawaban Kepala Bidang Kantor Wilayah Dep. Transmigransi dan PPH Propinsi D.I. Yogyakarta kurun waktu tanggal 1 April 1994- 31 Maret 1998.

1. Analisis Regresi linier Target vs tahun

n	Target (y)	Tahun (x)	x ²	xy
1	3.250	1.994	3.976.036	6.480.500
2	3.300	1.995	3.980.025	6.583.500
3	3.339	1.996	3.984.016	6.664.644
4	3.310	1.997	3.988.009	6.610.070
5	3.385	1.998	3.992.004	6.763.230
Σ	16593	9.980	19.920.090	33.119.917

$$y = a + bx$$

$$b = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$= \frac{5 \cdot 33.119.917 - 9.980 \cdot 16.593}{5 \cdot 19.920.090 - 9.980^2}$$

$$= 28,9$$

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

$$= \frac{16.593 - 28,9 \cdot 9.980}{5}$$

$$= -54.365,8$$

Untuk tahun 2020 diperkirakan jumlah animo :

$$y = 230.131,6 + -104,7 \cdot 2020 \\ = 18.637,6$$

3. Analisis Regresi linier Terdaftar vs tahun

n	Terdaftar (y)	Tahun (x)	x ²	xy
1	3.528	1.994	3.976.036	7.034.832
2	3.679	1.995	3.980.025	7.339.605
3	3.711	1.996	3.984.016	7.407.156
4	3.866	1.997	3.988.009	7.720.402
5	3.807	1.998	3.992.004	7.606.386
Σ	18.591	9.980	19.920.090	37.108.381

$$y = a + bx$$

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$= \frac{5 \cdot 37.108.381 - 9.980 \cdot 18.591}{5 \cdot 19.920.090 - 9.980^2}$$

$$= 74,5$$

$$a = \frac{\sum y - b\sum x}{n}$$

$$= \frac{18.591 - 74,5 \cdot 9.980}{5}$$

$$= -144.983,8$$

Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$y = a + bx$$

$$y = -144.983,8 + 74,5x$$

Untuk tahun 2020 diperkirakan jumlah terdaftar :

$$y = -144.983,8 + 74,5 \cdot 2020 \\ = 5.506,2$$

Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$y = a + bx$$

$$y = -54.365,8 + 28,9x$$

Untuk tahun 2020 diperkirakan target :

$$y = -54365,8 + 28,9 \cdot 2020$$

$$= 4.012,2$$

2. Analisis Regresi linier Animo vs tahun

n	Animo (y)	Tahun (x)	x^2	xy
1	21.235	1.994	3.976.036	42.342.590
2	20.979	1.995	3.980.025	41.853.105
3	20.353	1.996	3.984.016	40.624.588
4	23.968	1.997	3.988.009	47.864.096
5	19.217	1.998	3.992.004	38.395.566
Σ	105.752	9.980	19.920.090	211.079.945

$$y = a + bx$$

$$b = \frac{n \Sigma xy - \Sigma x \Sigma y}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$= \frac{5 \cdot 211.079.945 - 9.980 \cdot 105.752}{5 \cdot 19.920.090 - 9.980^2}$$

$$= -104,7$$

$$a = \frac{\Sigma y - b \Sigma x}{n}$$

$$= \frac{105.752 - 28,9 \cdot 9.980}{5}$$

$$= 230.131,6$$

Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$y = a + bx$$

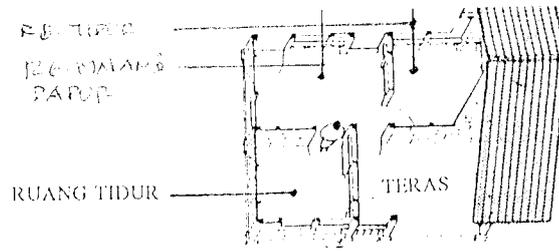
$$y = 230.131,6 + -104,7x$$

Tabel 2.1

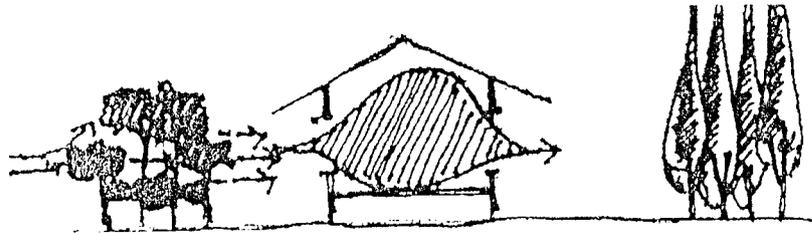
Jumlah realisasi penampungan Tahun 1997/1998

No.	Bulan	Jumlah	
		(KK)	(Jiwa)
1	April	0	0
2	Mei	9	21
3	Juni	151	503
4	Juli	109	309
5	Agustus	152	447
6	September	130	430
7	Oktober	280	903
8	November	198	654
9	Desember	349	1.114
10	Januari	256	816
11	Februari	231	750
12	Maret	337	1.071
Jumlah		2.202	7.018

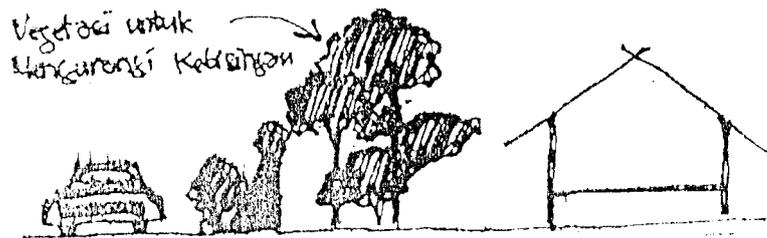
Sumber : Laporan pertanggungjawaban Kanwil Dept. Transmigrasi dan PPH propinsi DIY



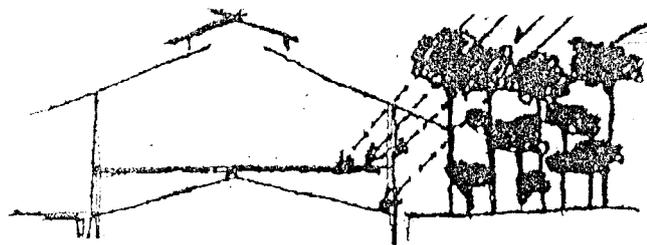
Gambar 2.1 Contoh ruang-ruang pada rumah transmigrasi
 Sumber : Rumah untuk seluruh rakyat, Siswono Yudohusodo dkk



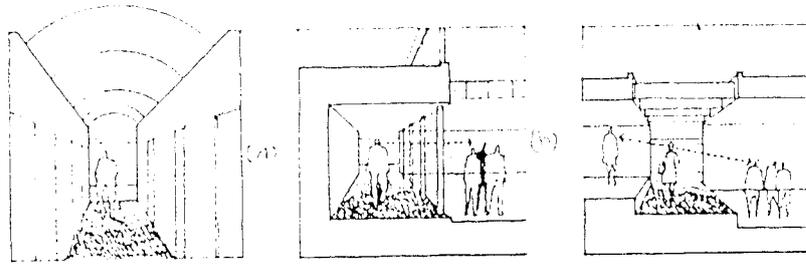
Gambar 2.2 sumber penghawaan alami
 Sumber : Edward T. White 1987,



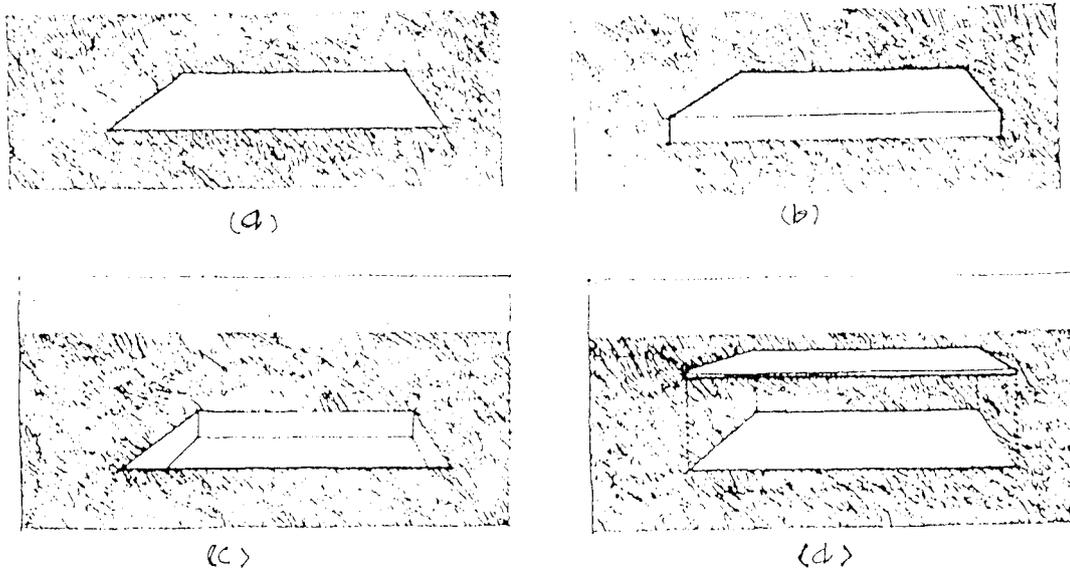
Gambar 2.3 Sistem mengatasi kebisingan
 Sumber : Edward T White, 1987



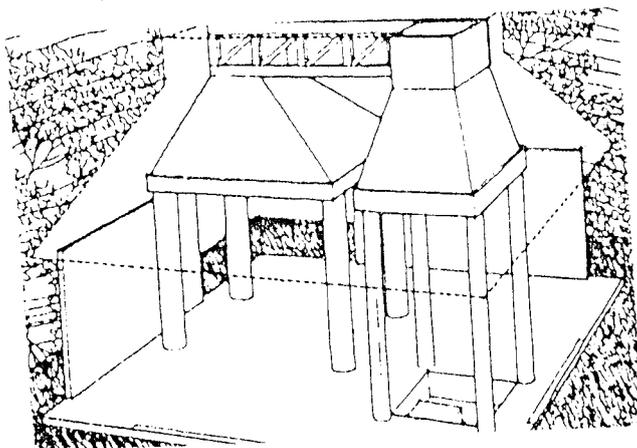
Gambar 2.4 Sistem penghawaan alami
 Sumber : Edward T White, 1987



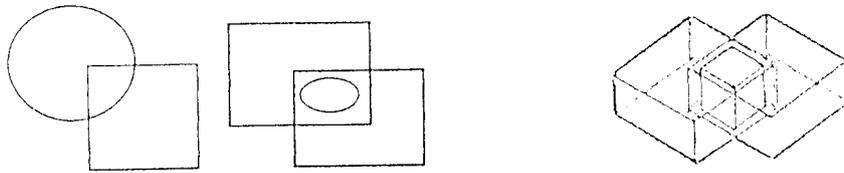
Gambar 2.5 Bentuk ruang sirkulasi
 Sumber : Francis D.K Ching, 1991 hal 287



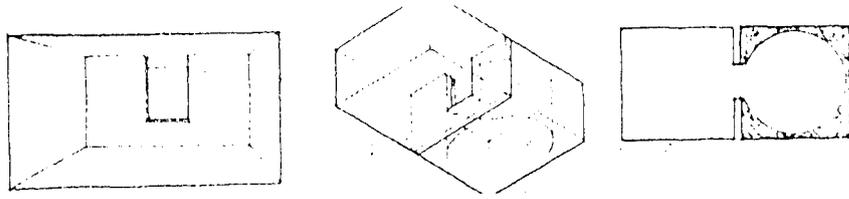
Gambar 2.6 Unsur-unsur horizontal
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 115



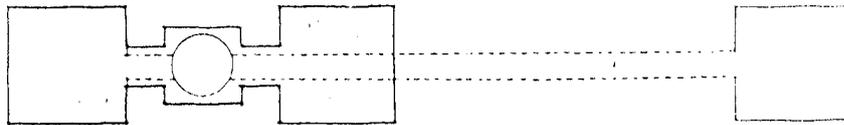
Gambar 2.8 Rumah moore orinda
 California, 1961
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 197



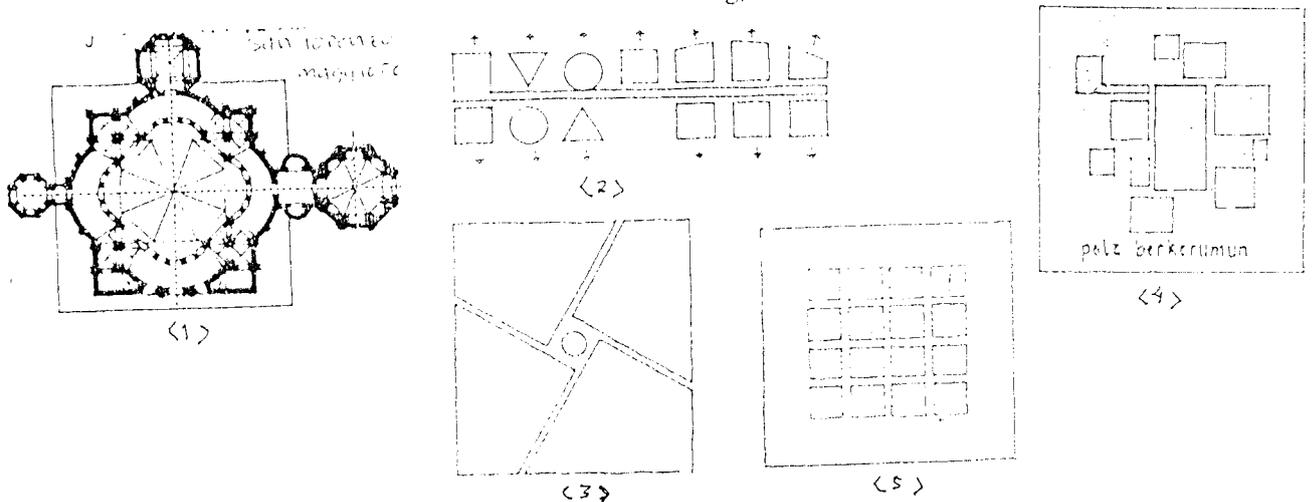
Gambar 2.9 Bentuk hubungan ruang yang saling berkaitan
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 198



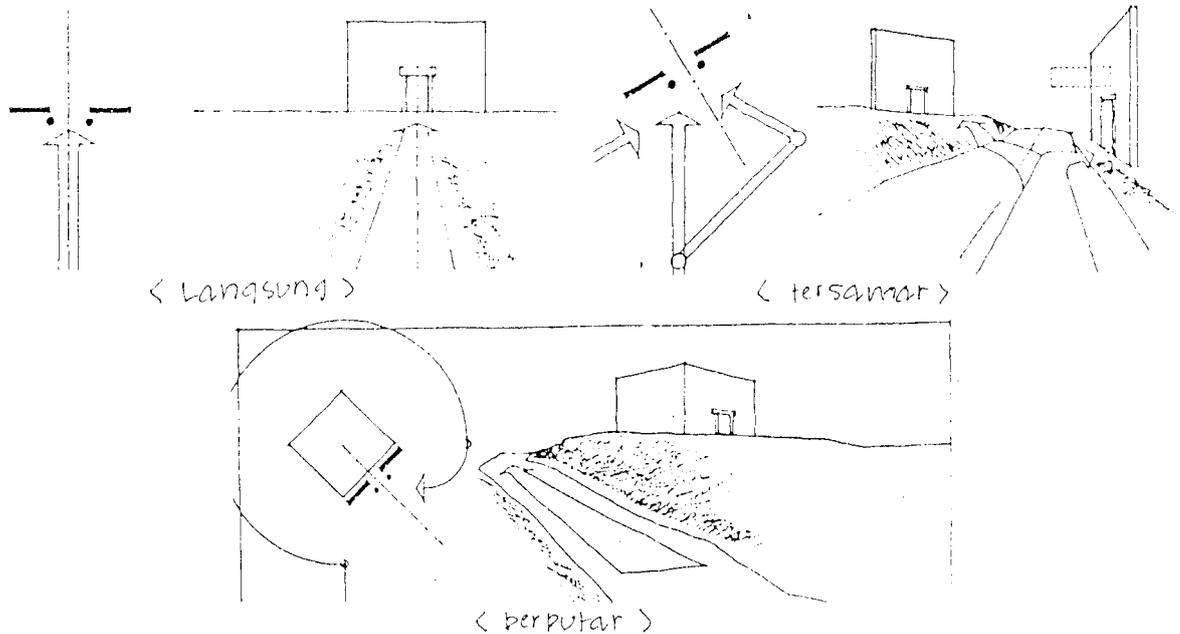
Gambar 2.10 Bentuk hubungan ruang yang saling bersebelahan
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 200



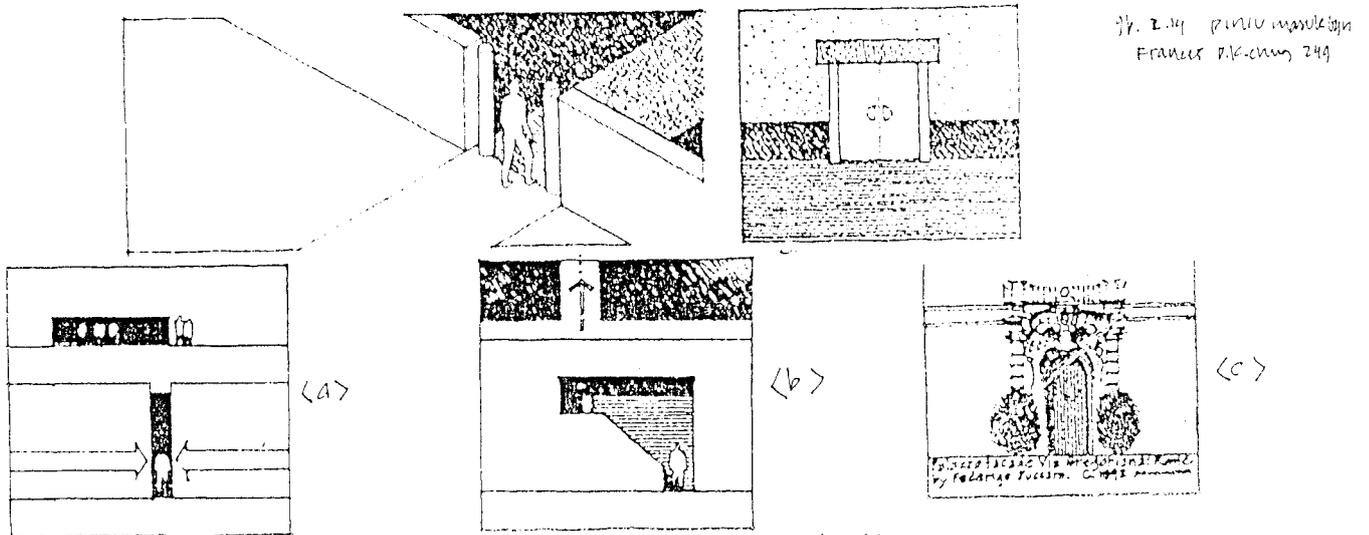
Gambar 2.11 Bentuk hubungan ruang yang dihubungkan oleh ruang bersama
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 198



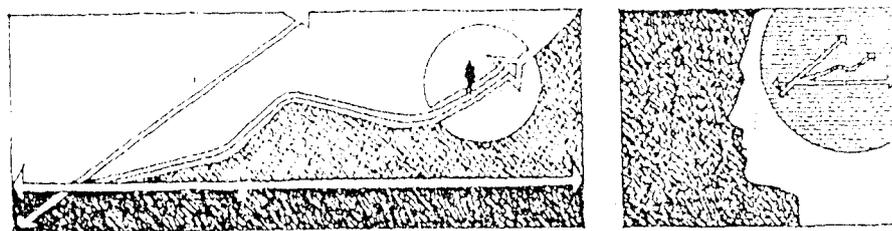
Gambar 2.12 Bentuk-bentuk organisasi ruang
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 205 - 246



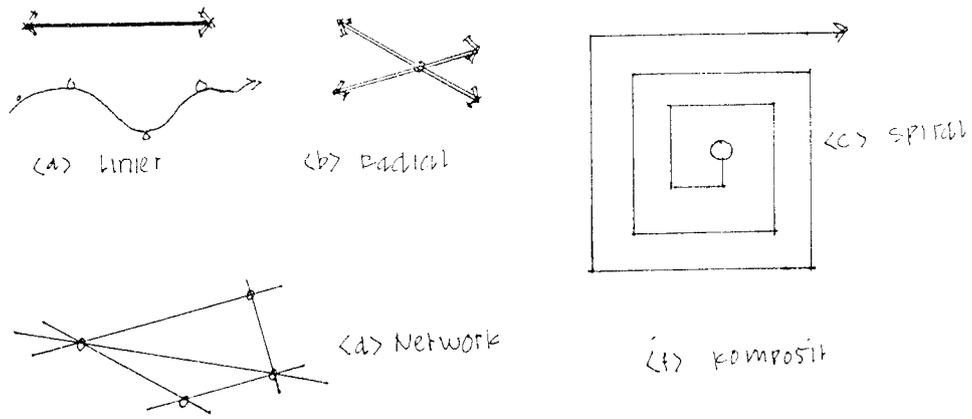
Gambar 2.13 Cara-cara pencapaian kebangunan
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 249



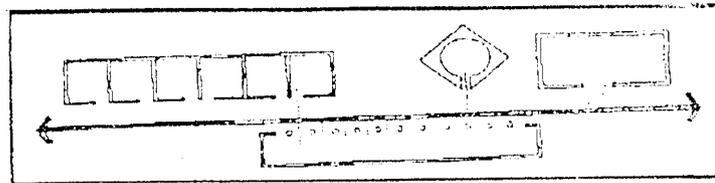
Gambar 2.15 Cara memperkuat kesan visual bangunan
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 257



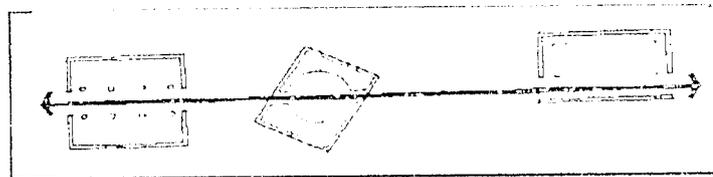
Gambar 2.16 Konfigurasi bentuk jalan
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 247



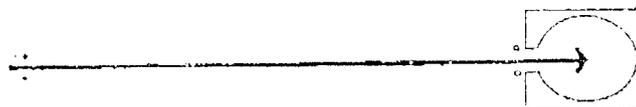
Gambar 2.17 Konfigurasi alaur gerak
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 271



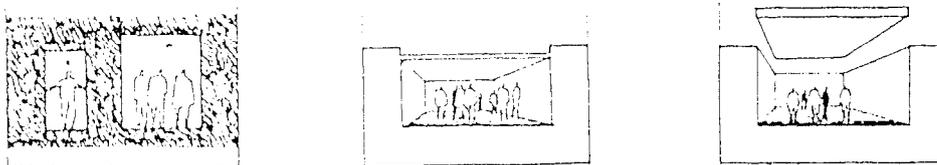
Gambar 2.18 Jalan yang melalui ruang
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 282



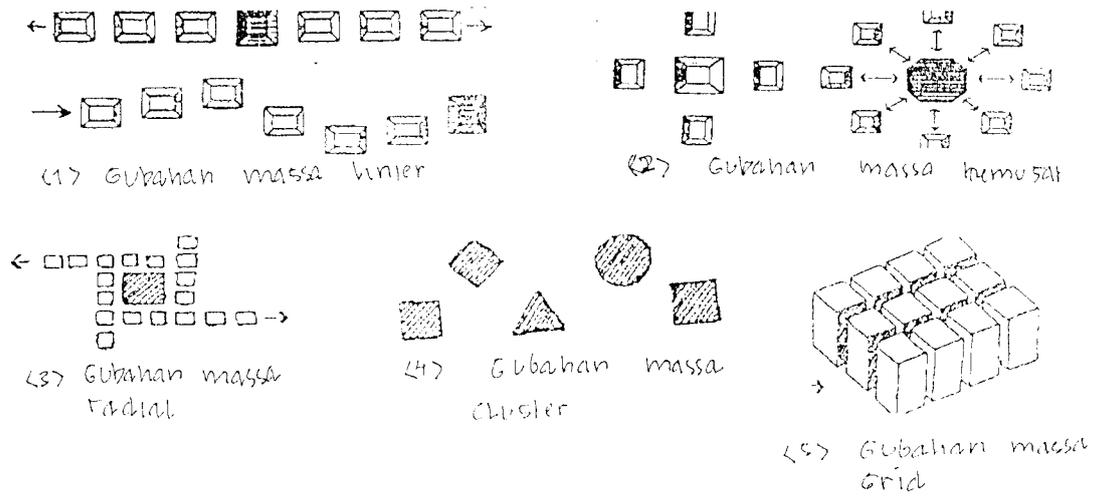
Gambar 2.19 Jalan yang menembus ruang
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 282



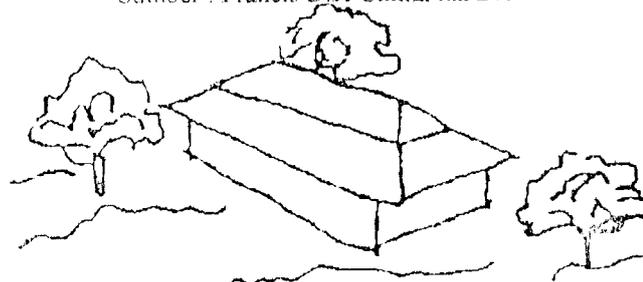
Gambar 2.20 Jalan yang berakhir dalam ruang
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 282



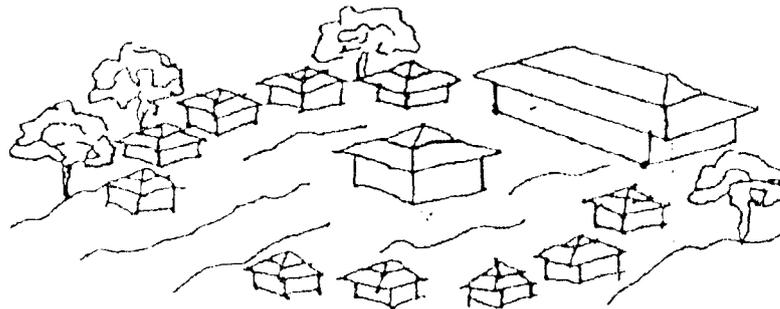
Gambar 2.21 Bentuk ruang sirkulasi
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 287



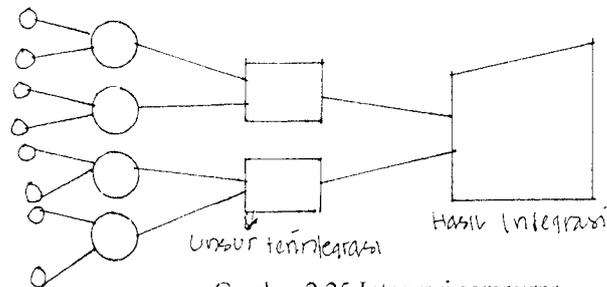
Gambar 2.22 Pola gubahan masa
 Sumber : Francis D.K Ching, hal 205



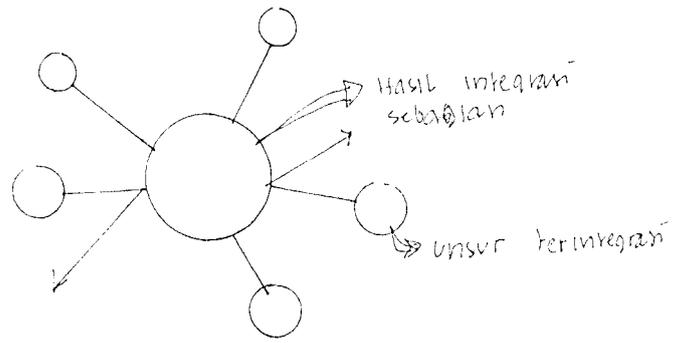
Gambar 2.23 Massa tunggal
 Sumber : Kim W Todd, 1990, hal 173



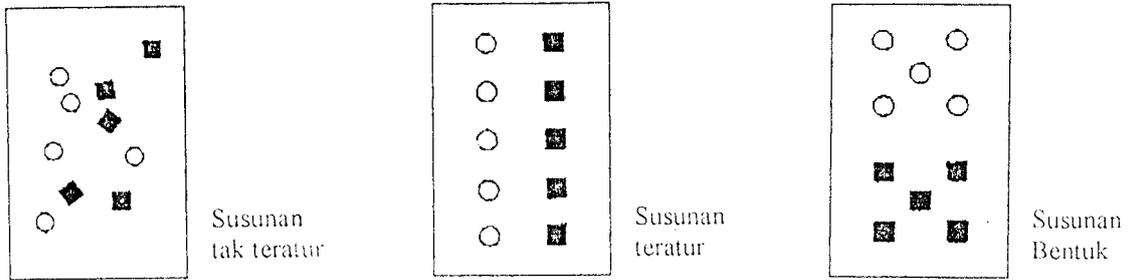
Gambar 2.24 Massa jamak
 Sumber : Kim W Todd, 1990, hal 184



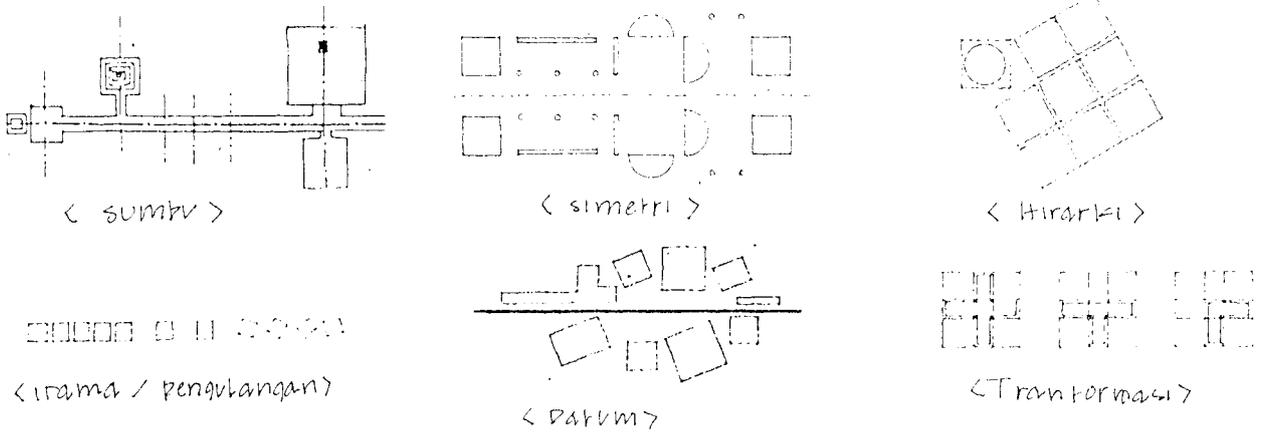
Gambar 2.25 Integrasi sempurna
 Sumber : Tata atur, Edward T. White hal, 173



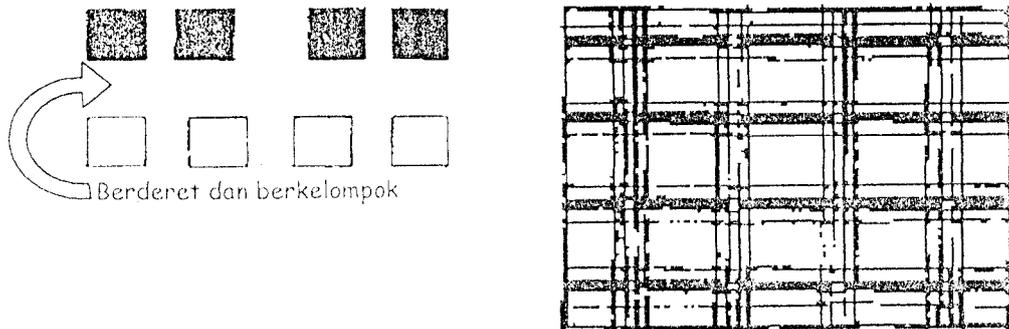
Gambar 2.26 Integrasi sebagian
 Sumber : Tata atur, Edward T. White hal, 174



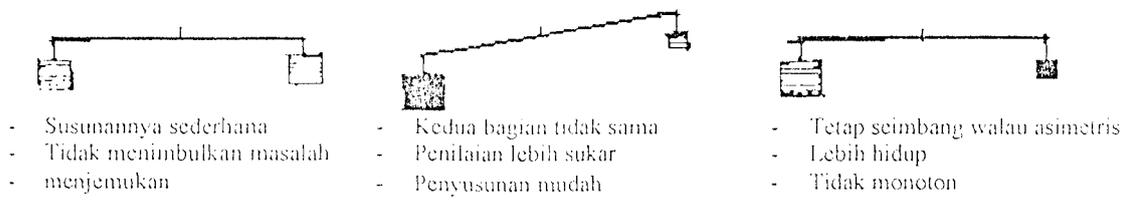
Gambar 2.27 Sistem penyusunan ruang
 Sumber : Wilkening, frits, 1987 hal 11



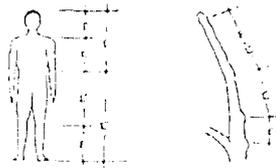
Gambar 2.28 Prinsip-prinsip penyusunan ruang
 Sumber : Francis D.K Ching, 1991, hal 333



Gambar 2.29 Susunan garis dan bidang ritmis
 Sumber : Frits Wilkening, 1987, hal. 11

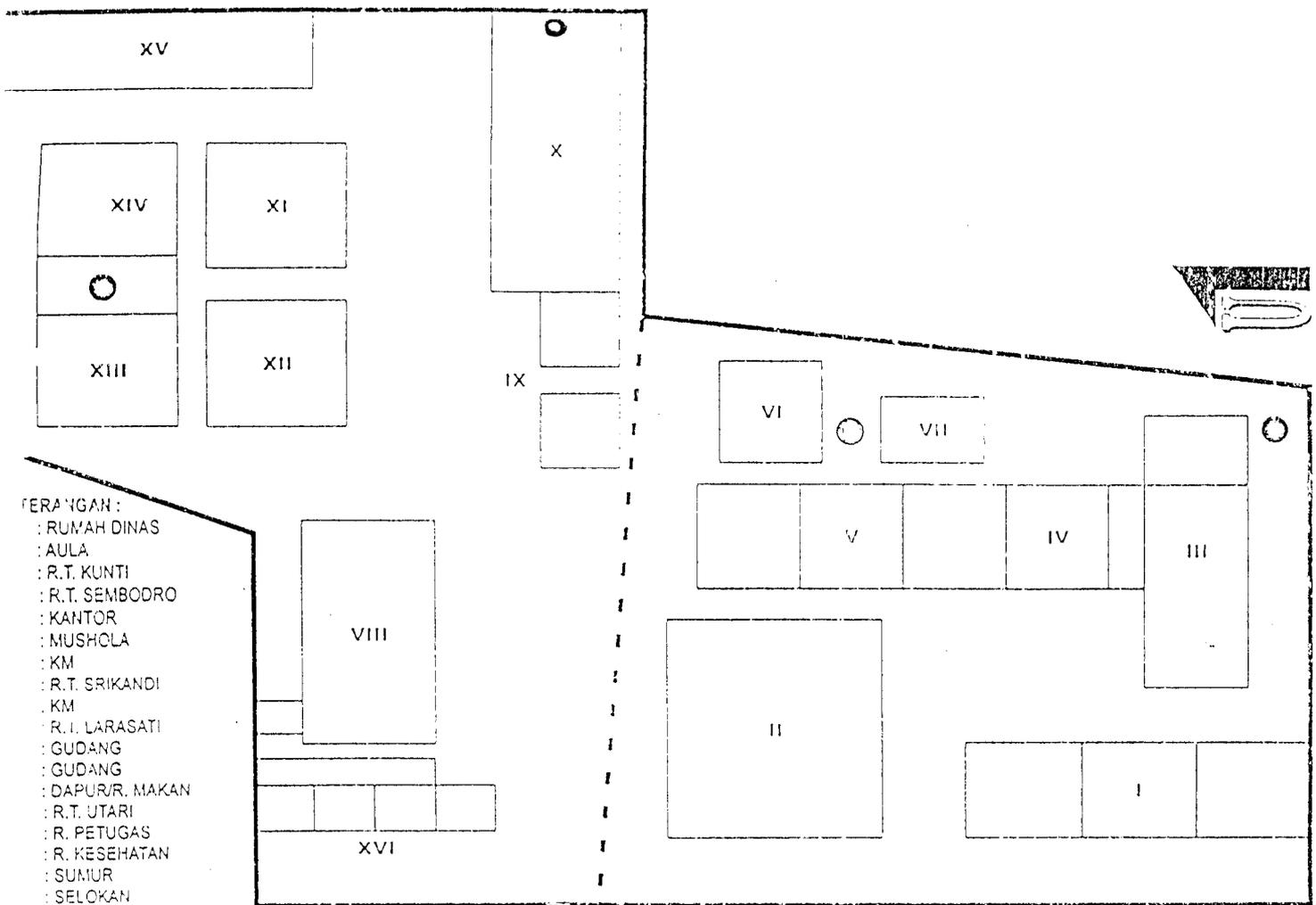


Gambar 2.30 Jenis keseimbangan
 Sumber : Frits Wilkening, 1987, hal 13



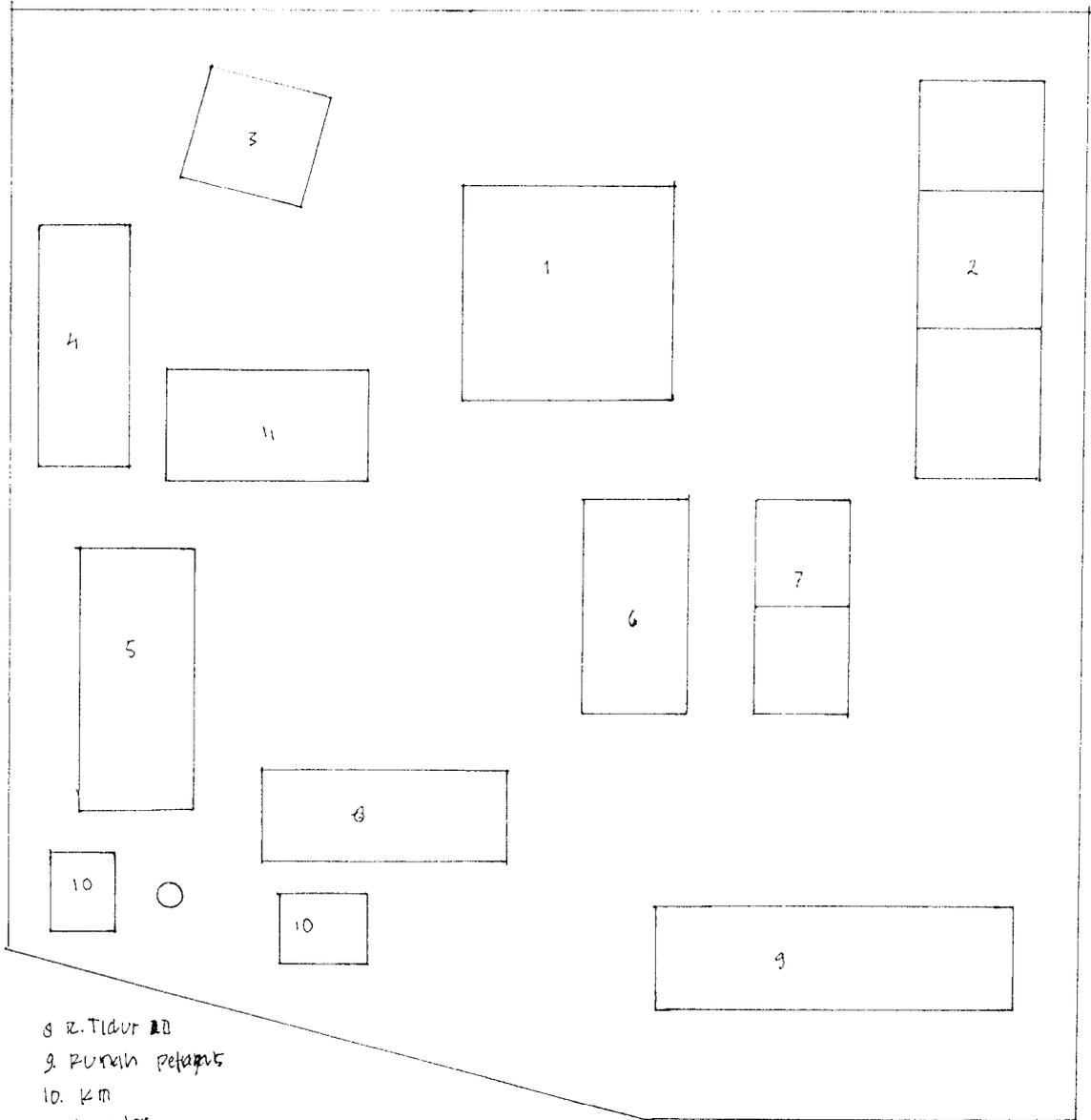
Gambar 2.31 Pembagian dalam "Potongan kaca"
 Sumber : Frits Wilkening, 1987, hal, 173

Gambar Denah asrama transito transmigrasi Dati II Kodya Yogyakarta



Sumber : Laporan pertanggungjawaban Kanwil Dept. Transmigrasi dan PPH Propinsi DIY

Gambar Denah asrama transito transmigrasi Dati II kabupaten Sleman

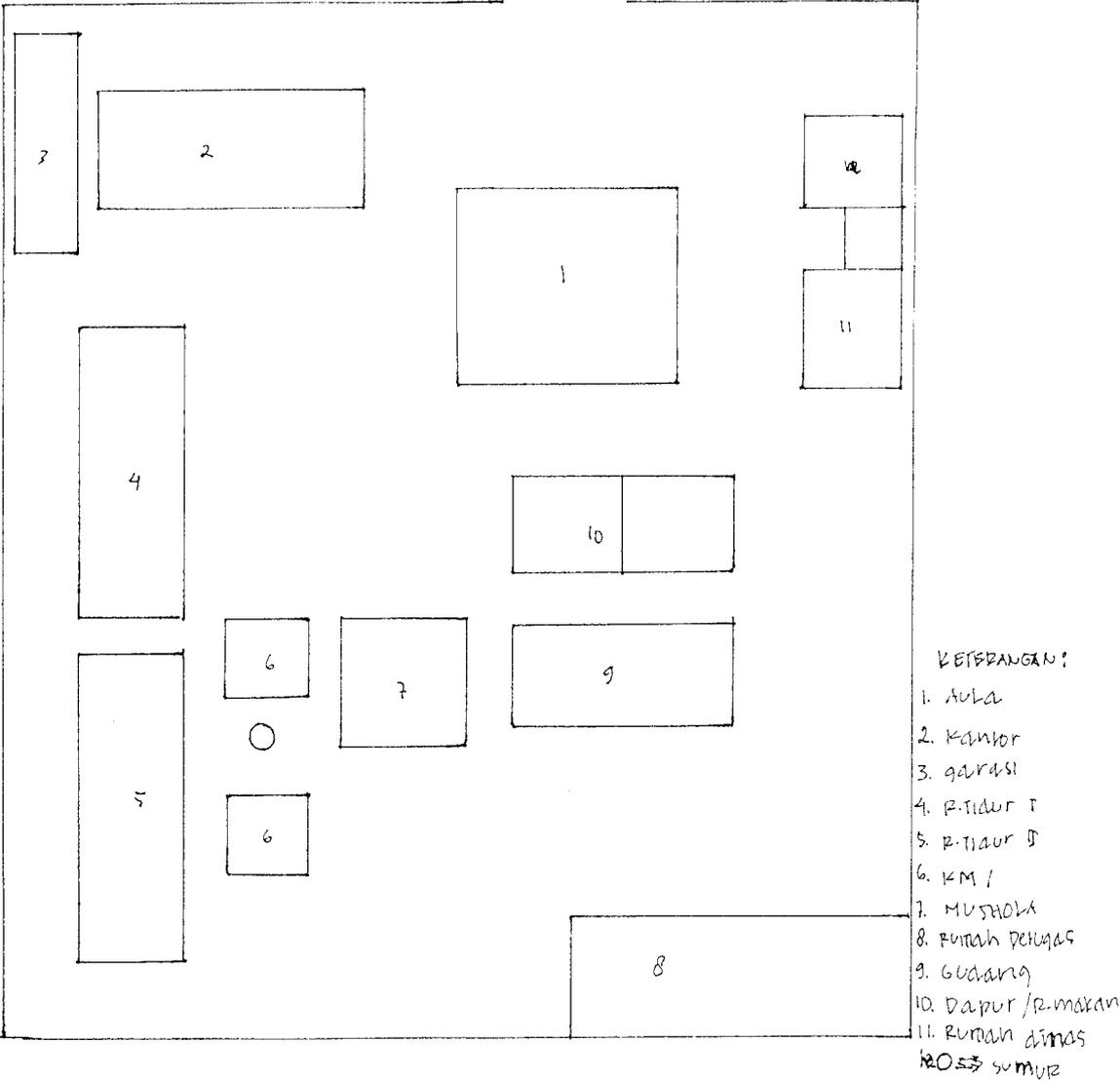


KET :

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. Aula | 8 R. Tidur II |
| 2. Rumah dinas | 9. Rumah pejabat |
| 3. Mushola | 10. KM |
| 4. garasi | 11. kantor |
| 5. R. Tidur I | |
| 6. Dapur/R.makan | |
| 7. Gudang | |

Sumber : Laporan pertanggungjawaban Kanwil Dept. Transmigrasi dan PPH Propinsi DIY

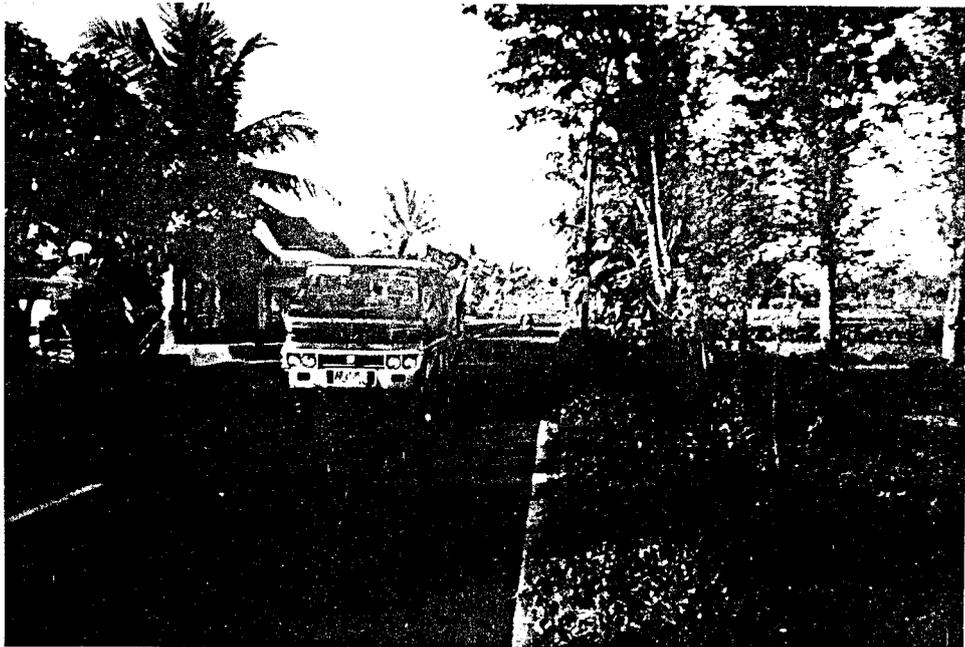
Gambar Denah asrama transito transmigrasi Dati II Kabupaten Kulonprogo



Sumber : Laporan pertanggungjawaban Kanwil Dept. Transmigrasi dan PPH Propinsi DIY







**PERKIRAAN KEBUTUHAN BESARAN RUANG
WISMA TRANSITO TRANSMIGRAN**

1. Luas Bangunan

Luas site : $\pm 12.904 \text{ m}^2$

Koefisien Dasar Bangunan (KDB) = 50 % – 60 % diambil 60 %

Luas Dasar Bangunan = 60 % X 12.904 = 7742,4 m^2

Diasumsikan luas total lantai kebutuhan ruang wisma.transito transmigran
= 22.658 m^2

Jumlah lantai = $22.658 : 7742,4 = 2.9$ 3 lantai

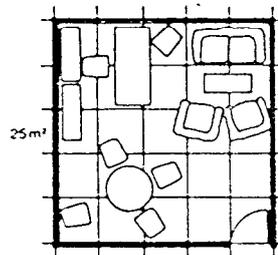
Diasumsikan besaran ruang tiap kegiatan adalah :

a. Kelompok kegiatan penampungan

• Ruang kantor

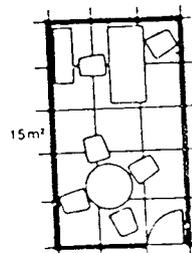
Ruang pimpinan

Satuan luasnya adalah 25 m^2



Ruang sekretaris

Satuan luasnya adalah 11 m^2



Ruang tamu

Kapasitas 6 orang

6 (orang) x 0,90 x 1,00 = 5,4 m^2

6 (kursi) 0,60 x 0,50 = 18 m^2

1 (meja) 1,00 x 1,20 = 1,2 m^2

1 (meja) 1,00 x 1,20	= 1,2 m ²
luas total	= 24,6 m²
flow 30 %	= 7,38 m ²
Ruang rapat	
Kapasitas 20 orang	
20 (orang) 0,9 x 1,00	= 18 m ²
20 (kursi) 0,6 x 0,5	= 6 m ²
10 meja 1,00 x 1,2	= 12 m ²
1 (meja OHP) 0,6 x 0,6	= 0,36 m ²
luas total	= 36,36 m²
Flow 15 %	= 5,4 m ²
Ruang istirahat	
Kapasitas 20 orang	
20 (orang) 0,9 x 1,00	= 18 m ²
20 (kursi) 0,6 x 0,5	= 6 m ²
luas total	= 24 m²
flow 25 %	= 6 m ²
Ruang kabag	
Kapasitas 5 orang	
5 (orang) 0,9 x 1,00	= 4,5 m ²
5 (kursi) 0,6 x 0,5	= 1,5 m ²
5 meja 1,00 x 1,2	= 6 m ²
1 (rak arsip) 0,6 x 0,5	= 2,4 m ²
1 (meja komputer) 0,6 x 0,6	= 0,36 m ²
luas total	= 14,76 m²
Flow 30 %	= 4,4 m ²
Ruang pendaftaran	
Kapasitas 5 orang	
5 (orang) 0,9 x 1,00	= 4,5 m ²
5 (kursi) 0,6 x 0,5	= 1,5 m ²
5 meja 1,00 x 1,2	= 6 m ²

1 (rak arsip) 0,6 x 0,5	= 2,4 m ²
luas total	= 14,4 m²
Flow 25 %	= 4,36 m ²

Ruang administrasi

Kapasitas 12 orang

12 (orang) 0,9 x 1,00	= 10,8 m ²
12 (kursi) 0,6 x 0,5	= 3,6 m ²
12 meja 1,00 x 1,2	= 12 m ²
3 (rak arsip) 0,6 x 0,5	= 0,9 m ²
3 (meja komputer) 0,6 x 0,6	= 1,08 m ²

luas total	= 28,36 m²
Flow 25 %	= 7,09 m ²

- **Penginapan calon transmigran**

160 unit asrama catrans untuk keluarga yang sudah mempunyai lebih dari dua anak.

Tiap unitnya dengan perincian sebagai berikut :

Ruang tidur utama

Kapasitas 2 orang

2 (orang) 0,9 x 1,00	= 1,8 m ²
1 (bed) 1,80 x 2,00	= 3,6 m ²
1 (kursi) 0,6 x 0,5	= 0,36 m ²
1 meja 0,60 x 0,80	= 0,48 m ²
1 (almari) 0,6 x 1,20	= 0,72 m ²

luas total	= 6,96m²
Flow 30 %	= 2,0 m ²

Ruang tidur anak

Kapasitas 4 anak

4 (anak) 0,9 x 1,00	= 3,6 m ²
1 (bed bertingkat) 1,80 x 2,00	= 3,6 m ²
2 (kursi) 0,6 x 0,5	= 0,72 m ²
1 meja 0,60 x 0,80	= 0,48 m ²
1 (almari) 0,6 x 1,20	= 0,72 m ²

luas total = 9,12 m²
Flow 30 % = 2,7 m²

Ruang keluarga

Kapasitas 6 orang
6 (orang) 0,9 x 1,00 = 5,4 m²
6 (kursi) 0,6 x 0,5 = 1,8 m²
1 meja 0,60 x 1,20 = 0,72 m²

luas total = 7,92 m²
Flow 30 % = 2,3 m²

Ruang tamu

Kapasitas 6 Orang
6 (orang) 0,9 x 1,00 = 5,4 m²
6 (kursi) 0,6 x 0,5 = 1,8 m²
1 meja 0,60 x 1,20 = 0,72 m²

luas total = 7,92 m²
Flow 30 % = 2,3 m²

25 unit asrama catrans untuk keluarga yang belum mempunyai anak, dengan perincian tiap unitnya sebagai berikut

Ruang tidur

Kapasitas 2 orang
2 (anak) 0,9 x 1,00 = 1,8 m²
1 (bed) 1,80 x 2,00 = 3,6 m²
2 (kursi) 0,6 x 0,5 = 0,72 m²
1 meja 0,60 x 0,80 = 0,48 m²
1 (almari) 0,6 x 1,20 = 0,72 m²

luas total = 7,32 m²
Flow 30 % = 2,1 m²

unit asrama catrans untuk transmigran yang belum berkeluarga, dengan perincian tiap unitnya sebagai berikut:

Ruang tidur bersama

Kapasitas 20 orang

20 (orang) 0,9 x 1,00	= 18 m ²
5 (bed bertingkat) 1,80 x 2,00	= 18 m ²
2 (almari) 0,6 x 1,20	= 1,44 m ²
luas total	= 37,44 m²
Flow 30 %	= 11,2 m ²

Ruang komunikasi

Kapasitas 20 orang

20 (orang) 0,9 x 1,00	= 18 m ²
20 (kursi) 0,6 x 0,5	= 18 m ²
3 meja 1,00 x 1,2	= 3,6 m ²
luas total	= 39,6 m²
Flow 20 %	= 7,9 m ²

Ruang pertemuan

Kapasitas 100 orang

100 (orang) 0,9 x 1,00	= 90 m ²
100 (kursi) 0,6 x 0,5	= 30 m ²
2 meja 1,00 x 1,2	= 2,4 m ²
luas total	= 122,4 m²
Flow 20 %	= 24,5 m ²

Ruang ibadah

Kapasitas 400 orang

400 (orang) 0,9 x 1,00	= 360 m ²
2 (rak buku) 0,6 x 0,5	= 0,6 m ²
luas total	= 360,6 m²
Flow 25 %	= 90 m ²

unit asrama petugas dan pejabat wisma transito, dengan perincian tiap unitnya sebagai berikut

Ruang tidur utama

Kapasitas 2 orang

2 (orang) 0,9 x 1,00	= 1,8 m ²
1 (bed) 1,80 x 2,00	= 3,6 m ²

2 (kursi) 0,6 x 0,5	= 0,72 m ²
1 meja 0,60 x 0,80	= 0,48 m ²
1 (almari) 0,6 x 1,20	= 0,72 m ²
1 (KM/WC) 1,50 x 2,00	= 3,00 m ²
luas total	= 10,32m²
Flow 30 %	= 3,0 m ²

Ruang tidur anak

Kapasitas 4 anak

4 (anak) 0,9 x 1,00	= 3,6 m ²
1 (bed bertingkat) 1,80 x 2,00	= 3,6 m ²
2 (kursi) 0,6 x 0,5	= 0,72 m ²
1 meja 0,60 x 0,80	= 0,48 m ²
1 (almari) 0,6 x 1,20	= 0,72 m ²
luas total	=9,12 m²
Flow 30 %	= 2,7 m ²

Ruang keluarga

Kapasitas 6 orang

6 (orang) 0,9 x 1,00	= 5,4 m ²
6 (kursi) 0,6 x 0,5	= 1,8 m ²
1 meja 0,60 x 1,20	= 0,72 m ²
luas total	= 7,92m²
Flow 30 %	= 2,3 m ²

Ruang tamu

Kapasitas 6 Orang

6 (orang) 0,9 x 1,00	= 5,4 m ²
6 (kursi) 0,6 x 0,5	= 1,8 m ²
1 meja 0,60 x 1,20	= 0,72 m ²
luas total	= 7,92m²
Flow 30 %	= 2,3 m ²

Garasi

Satuan luasnya adalah 15 m²

Ruang bermain anak

Kapasitas 60 anak

$$60 \text{ (orang)} 0,9 \times 1,00 = 54 \text{ m}^2$$

$$6 \text{ (kursi)} 0,6 \times 0,5 = 1,8 \text{ m}^2$$

$$3 \text{ meja } 0,60 \times 1,20 = 0,9 \text{ m}^2$$

$$\text{luas total} = 56,7 \text{ m}^2$$

$$\text{Flow } 40 \% = 22,68 \text{ m}^2$$

Ruang taman baca

Kapasitas 30 orang

$$60 \text{ (orang)} 0,9 \times 1,00 = 54 \text{ m}^2$$

$$6 \text{ (kursi)} 0,6 \times 0,5 = 1,8 \text{ m}^2$$

$$3 \text{ meja } 0,60 \times 1,20 = 0,9 \text{ m}^2$$

$$\text{luas total} = 56,7 \text{ m}^2$$

$$\text{Flow } 40 \% = 22,68 \text{ m}^2$$

• Poliklinik

Ruang dokter /ass. dokter

Kapasitas 2 orang

$$2 \text{ (orang)} 0,9 \times 1,00 = 1,8 \text{ m}^2$$

$$6 \text{ (kursi)} 0,6 \times 0,5 = 1,8 \text{ m}^2$$

$$2 \text{ meja } 0,60 \times 1,20 = 1,44 \text{ m}^2$$

$$1 \text{ (almari)} 0,60 \times 1,80 = 1,08 \text{ m}^2$$

$$\text{luas total} = 6,12 \text{ m}^2$$

$$\text{Flow } 40 \% = 2,3 \text{ m}^2$$

Ruang tunggu

Kapasitas 8 orang

$$8 \text{ (orang)} \times 0,90 \times 1,00 = 7,2 \text{ m}^2$$

$$8 \text{ (kursi)} 0,60 \times 0,50 = 2,4 \text{ m}^2$$

$$2 \text{ (meja)} 1,00 \times 1,20 = 2,4 \text{ m}^2$$

$$\text{luas total} = 12 \text{ m}^2$$

$$\text{flow } 30 \% = 4,0 \text{ m}^2$$

Ruang pemeriksaan

Kapasitas 2 orang

2 (orang) $0,9 \times 1,00 = 1,8 \text{ m}^2$

2 (bed) $0,8 \times 2,00 = 3,2 \text{ m}^2$

4 (kursi) $0,6 \times 0,5 = 1,44 \text{ m}^2$

1 meja $0,60 \times 0,80 = 0,48 \text{ m}^2$

1 (meja periksa) $0,60 \times 2,00 = 1,2 \text{ m}^2$

1 (almari) $0,6 \times 1,20 = 0,72 \text{ m}^2$

Ruang persiapan $= 6,0 \text{ m}^2$

luas total $= 14,8 \text{ m}^2$

Flow 25 % $= 3,79 \text{ m}^2$

Ruang perawatan

Kapasitas 4 orang

4 (orang) $0,9 \times 1,00 = 3,6 \text{ m}^2$

4 (bed) $1,80 \times 2,00 = 14,4 \text{ m}^2$

6 (kursi) $0,6 \times 0,5 = 1,8 \text{ m}^2$

2 meja $0,60 \times 0,80 = 0,96 \text{ m}^2$

2 (almari) $0,6 \times 0,5 = 0,60 \text{ m}^2$

1 (KM/WC) $1,50 \times 2,00 = 3,00 \text{ m}^2$

luas total $= 24,36 \text{ m}^2$

Flow 20 % $= 4,8 \text{ m}^2$

Ruang pengetesan

Kapasitas 1 orang

1 (orang) $0,9 \times 1,00 = 1,8 \text{ m}^2$

1 (bed) $1,80 \times 2,00 = 3,6 \text{ m}^2$

2 (kursi) $0,6 \times 0,5 = 0,72 \text{ m}^2$

1 meja $0,60 \times 0,80 = 0,48 \text{ m}^2$

1 (almari) $0,6 \times 1,20 = 0,72 \text{ m}^2$

luas total $= 10,32 \text{ m}^2$

Flow 30 % $= 3,0 \text{ m}^2$

Ruang operasi kecil

Kapasitas 1 orang

6 (paramedis) $0,9 \times 1,00 = 5,4 \text{ m}^2$

1 (meja operasi) $0,90 \times 2,00 = 1,8 \text{ m}^2$

2 (kursi) $0,6 \times 0,5 = 0,72 \text{ m}^2$

1(meja peralatan) $0,60 \times 0,80 = 0,48 \text{ m}^2$

1 (almari) $0,6 \times 1,20 = 0,72 \text{ m}^2$

1 (KM/WC) $1,50 \times 2,00 = 3,00 \text{ m}^2$

ruang persiapan $= 6 \text{ m}^2$

luas total $= 18,32 \text{ m}^2$

Flow 40 % $= 7,2 \text{ m}^2$

Ruang lab. Mini

Satuan luasnya adalah 18 m^2

b. Kelompok kegiatan pelatihan

Ruang kelas

Kapasitas 100 orang

100 (orang) $0,9 \times 1,00 = 90 \text{ m}^2$

100 (kursi) $0,6 \times 0,5 = 30 \text{ m}^2$

50 meja $1,00 \times 1,20 = 60 \text{ m}^2$

luas total $= 180 \text{ m}^2$

Flow 20 % $= 36 \text{ m}^2$

Laboratorium

Kapasitas 50 orang

Kapasitas 1 orang

50 (orang) $0,9 \times 1,00 = 45 \text{ m}^2$

10 (meja penelitian) $0,90 \times 2,00 = 18 \text{ m}^2$

54 (kursi) $0,6 \times 0,5 = 16,2 \text{ m}^2$

1(meja pelatih) $0,60 \times 0,80 = 0,48 \text{ m}^2$

6 (almari alat peraga) $0,6 \times 1,20 = 4,32 \text{ m}^2$

ruang persiapan $= 6 \text{ m}^2$

luas total $= 210 \text{ m}^2$

flow 40 %	= 67,0 m ²
Ruang ganti	
Kapasitas 10 orang	
10 (orang) 0,9 x 1,00	= 9 m ²
10 (locker) 0,60 x 0,40	= 2,4 m ²
luas total	= 11,4m²
flow 10 %	= 1,1 m ²
Ruang praktek lapangan	
Kapasitas 100 orang	
100 (orang) 0,9 x 1,00	= 90 m ²
10 (gerobak dorong) 0,50 x 1,00	= 5 m ²
20 (meja praktek) 0,6 x 2,00	= 24 m ²
5 (lahan praktek) 4,00 x 8,00	= 160 m ²
luas total	= 279 m²
Flow 20 %	= 83,7 m ²
Lahan percontohan	
Satuan luasnya adalah 8 x 4 x 8	= 332m ²
Lahan percobaan	
Satuan luasnya adalah 8 x 4 x 8	= 332 m ²
Kandang hewan ternak	
Satuan luasnya adalah 160 m ²	
Ruang praktek kerajinan	
Kapasitas 50 orang	
50 (orang) 0,9 x 1,00	= 45 m ²
25 (meja praktek) 0,6 x 2,00	= 30 m ²
25 alat peraga 0,5 x 1,2	= 15 m ²
5 (rak) 0,60 x 2,00	= 6 m ²
ruang penampungan hasil kerajinan	= 60 m ²
luas total	= 156 m²
Flow 20 %	= 46,3 m ²
Ruang praktek budidaya tanaman	

Satuan luasnya adalah $16 \times 4 \times 8 = 532 \text{ m}^2$

c. Kelompok kegiatan pelayanan informasi

Ruang pameran

Kapasitas 50 orang

50 (orang) $0,9 \times 1,00 = 45 \text{ m}^2$

25 (meja pamer) $0,6 \times 2,00 = 30 \text{ m}^2$

10 papan pameran $2,5 \times 5,0 = 100 \text{ m}^2$

luas total = 175 m²

Flow 20 % = 70 m²

Ruang auditorium

Kapasitas 500 orang

500 (orang) $0,9 \times 1,00 = 450 \text{ m}^2$

500 (kursi) $0,6 \times 0,5 = 150 \text{ m}^2$

250 meja $1,00 \times 1,2 = 300 \text{ m}^2$

1 (podium) $0,6 \times 0,5 = 0,3 \text{ m}^2$

1 (meja OHP) $0,6 \times 0,6 = 0,36 \text{ m}^2$

3 (meja komputer) $0,6 \times 0,6 = 1,08 \text{ m}^2$

ruang persiapan = 6 m²

luas total = 906,6 m²

Flow 30 % = 271,9 m²

Hall

Kapasitas 50 orang

50 (orang) $0,9 \times 1,00 = 45 \text{ m}^2$

Flow 25 % = 11,25 m²

Ruang referensi

Kapasitas 50 orang

50 (orang) $0,9 \times 1,00 = 45 \text{ m}^2$

10 (rak buku) $0,6 \times 4,00 = 24 \text{ m}^2$

25 (kursi baca) $0,5 \times 0,6 = 7,5 \text{ m}^2$

25 (meja baca) $0,60 \times 0,6 = 9 \text{ m}^2$

luas total = 85,6 m²

Flow 40 % = 34,6 m²

Ruang cerita anak-anak

Kapasitas 30 anak

30 (orang) 0,9 x 1,00 = 27 m²

Flow 40 % = 10,8 m²

Ruang diskusi

Kapasitas 10 orang

10 (orang) 0,9 x 1,00 = 9 m²

10 (meja) 1,00 x 1,2 = 12 m²

1 (meja OHP) 0,6 x 0,6 = 0,36m²

luas total = 21,6m²

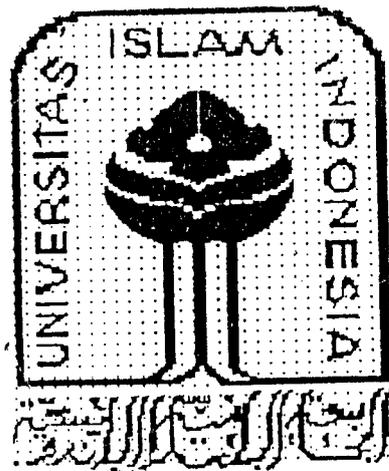
Flow 25 % = 5,4 m²

LAPORAN PERANCANGAN

WISMA TRANSITO TRANSMIGRAN DATI I

PROPINSI D.I YOGYAKARTA

Pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar sebagai perwujudan integrasi antar fungsi penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi melalui pendekatan studi lay out ruang



Di susun oleh:

Nama : TURINO

No. Mhs : 95 340 059

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2000

LAPORAN PERANCANGAN
WISMA TRANSITO TRANSMIGRAN
DATI I PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pengolahan Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang luar Sebagai Perwujudan Integrasi
Antar Fungsi Penampungan, Pelatihan dan Pelayanan Informasi
Melalui Pendekatan Studi Lay Out Ruang

1. ABSTRAKSI

Propinsi daerah Istimewa yogyakarta dengan jumlah penduduk sesuai hasil registrasi penduduk tahun 1994 sebesar 3.124.286 jiwa, sedangkan tingkat kepadatan rata-rata 980/km² sehingga melampaui kemampuan daya dukung lingkungan untuk pulau Jawa 700 jiwa/km². Lahan pertanian yang ada semakin berkurang karena berbagai tuntutan perkembangan jaman seperti untuk pendirian pagrik, permukiman dan lain sebagainya sehingga produksi pangan juga berkurang. Sementara itu diluar Pulau Jawa Lahan pertanian banyak yang masih tidur karena tidak tersedia sumber daya manusia yang akan mengolahnya, melalui transmigrasi sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan tersebut selain untuk pemerataan penduduk untuk mempercepat Pembangunan Nasional

Hal ini dapat dilihat Yogyakarta sebagai salah satu daerah asal transmigran mempunyai potensi untuk menciptakan sarana atau fasilitas khusus didalam upaya meningkatkan jumlah transmigran yaitu wisma transito transmigran. Adapun untuk meningkatkan kualitas transmigran maka dilakukan pendekatan melalui integrasi antar fungsi penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi melalui pengolahan tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan didapatkan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang mencakup konsep site, tata ruang dalam, sirkulasi, tata ruang luar, penampilan bangunan, sistem struktur, sistem pencahayaan dan sistem penghawaan dan sistem utilitas didalam upaya perencanaan dan perancangan wisma

transito transmigran sebagai integrasi antar fungsi penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi melalui pendekatan studi lay out ruang.

2. LATAR BELAKANG

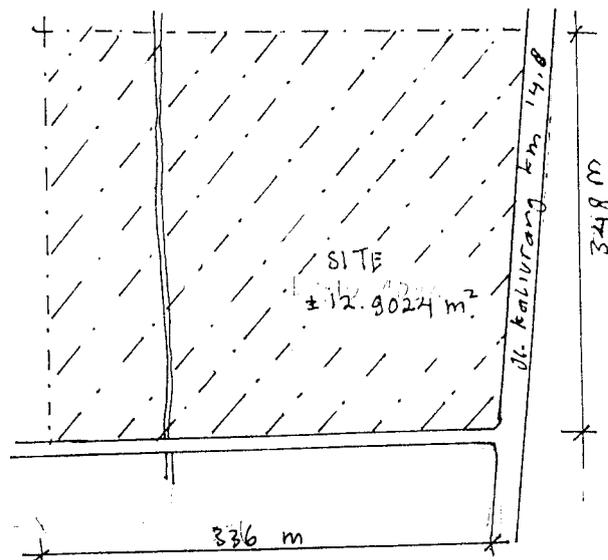
UMUM

Propinsi D.I Yogyakarta merupakan kota yang jumlah penduduknya termasuk padat secara nasional. Hal ini di tunjukan dengan tingkat kepadatan penduduknya 980 jiwa/km. Padahal kemampuan daya dukung lingkungan untuk Pulau Jawa idealnya 700 km/jiwa, sehingga upaya yang dilakukan yaitu memindahkan sebagian penduduk ke pulau lain yang jumlah penduduknya masih sedikit atau kemampuan daya dukung lingkungannya masih mencukupi dengan jalan transmigrasi

KHUSUS

Keinginan masyarakat Yogyakarta untuk bertransmigrasi terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga harus dilakukan upaya terpadu untuk lebih mensukseskan program transmigrasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Upaya tersebut yakni dengan memberdayakan wisma transito transmigran dengan memadukan fungsi penampungan, pelatihan dan pelayanan informasi.

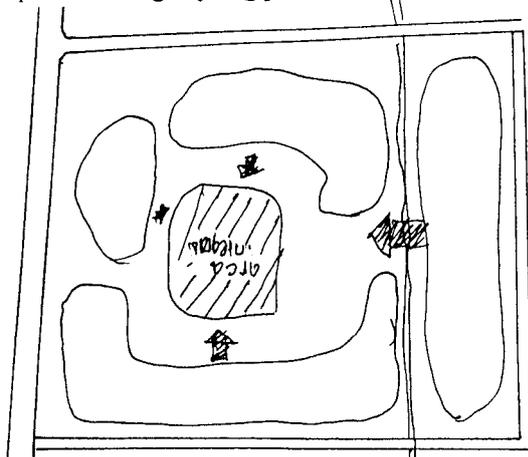
4. LOKASI SITE



5. KONSEP SITE

Berdasarkan analisa terhadap site maka dalam perencanaan Wisma Transito Transito Transmigran di peroleh konsep integrasi fungsi Orientasi bangunan pada area integrasi

Pengelompokan fungsi yang jelas dan saling terkait

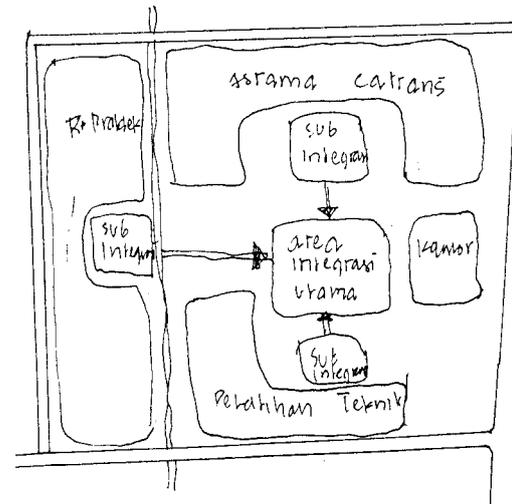
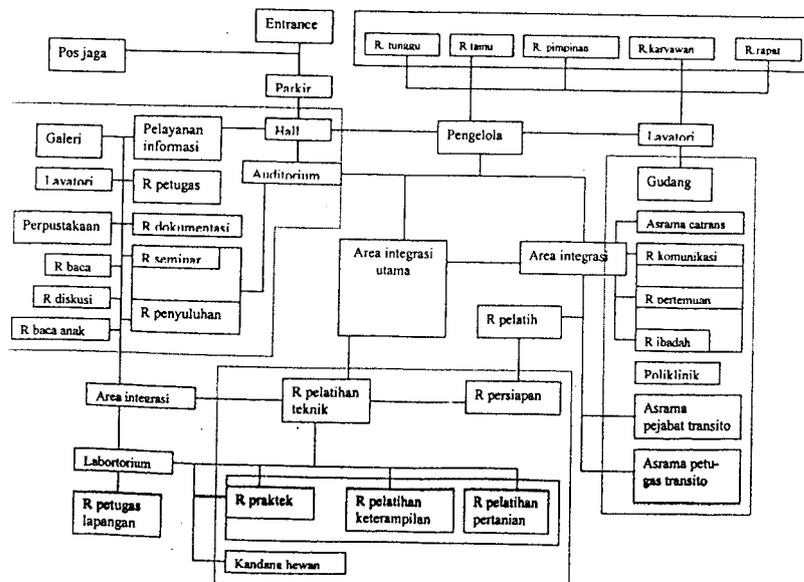


6. KONSEP PERANCANGAN INTEGRASI FUNGSI PENAMPUNGAN, PELATHIAN DAN PELAYANAN INFORMASI

A. KONSEP TATA RUANG DALAM ZONING KEGIATAN

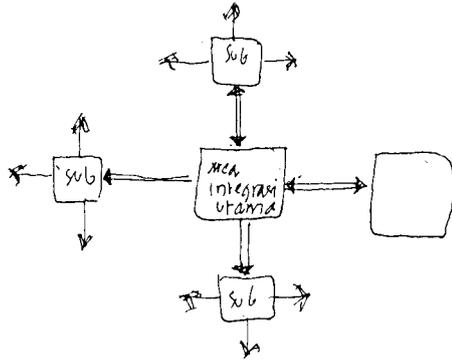
Berdasarkan kegiatan dikelompokkan menurut fungsinya dan setiap kelompok kegiatan terdapat area bersama sebagai sub-sub integrasi
Masing-masing fungsi di hubungkan oleh ruang bersama sebagai area integrasi utama atau ruang transisi.

ORGANISASI RUANG



SIRKULASI

Sirkulasi yang tidak monoton dengan unsur radial didalam memudahkan akses secara vertikal maupun horisontal

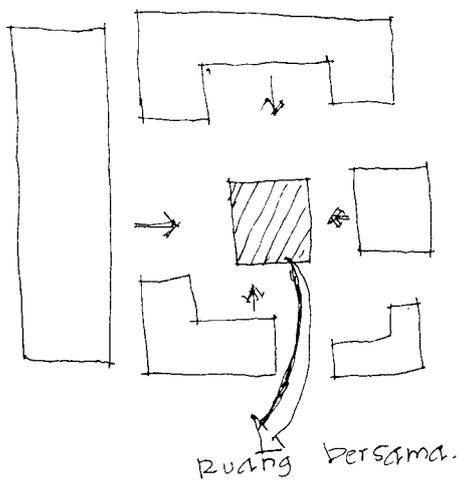


B. KONSEP TATA RUANG LUAR

GUBAHAN MASSA

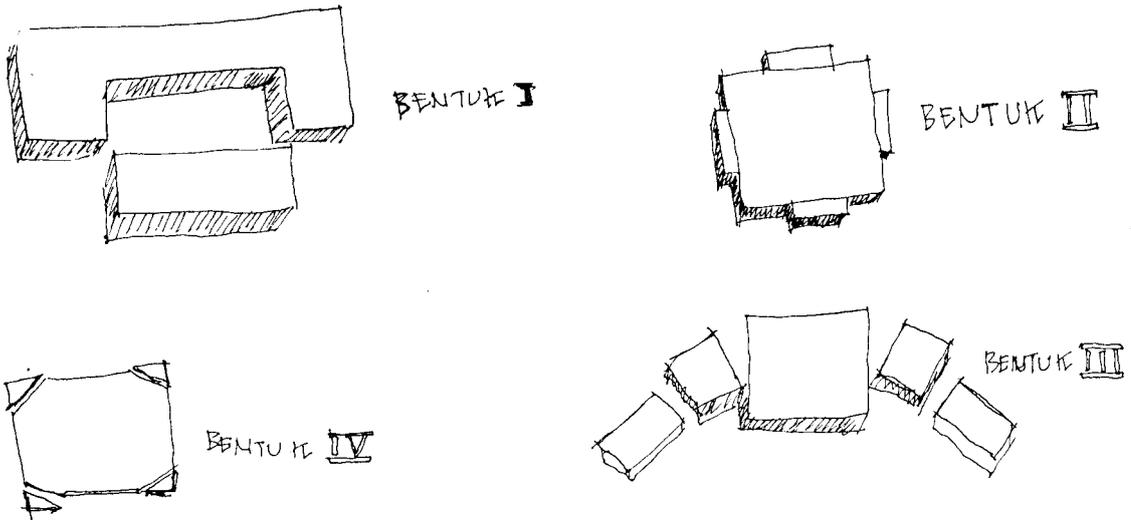
Gubahan massa menggunakan pola cluster terpusat

Menyediakan ruang terbuka sebagai area integrasi utama

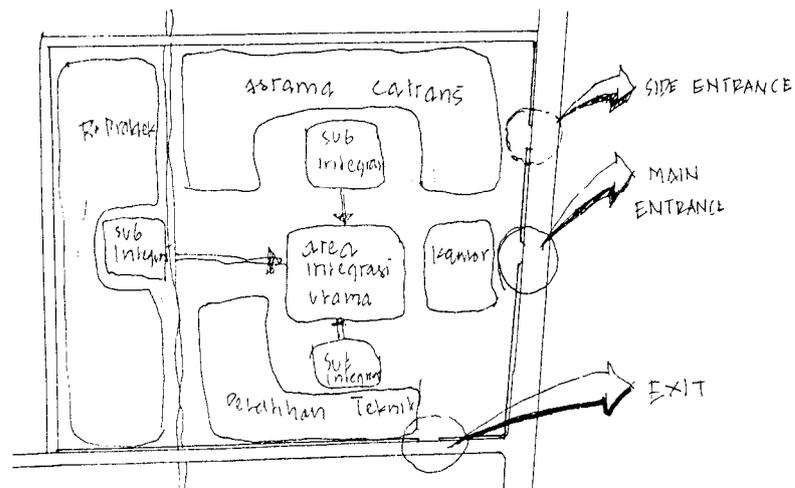


BENTUK

Bentuk tiap massa menggunakan penambahan dan pengurangan bentuk segi empat dan lingkaran



PENCAPAIAN KE SITE



VEGETASI

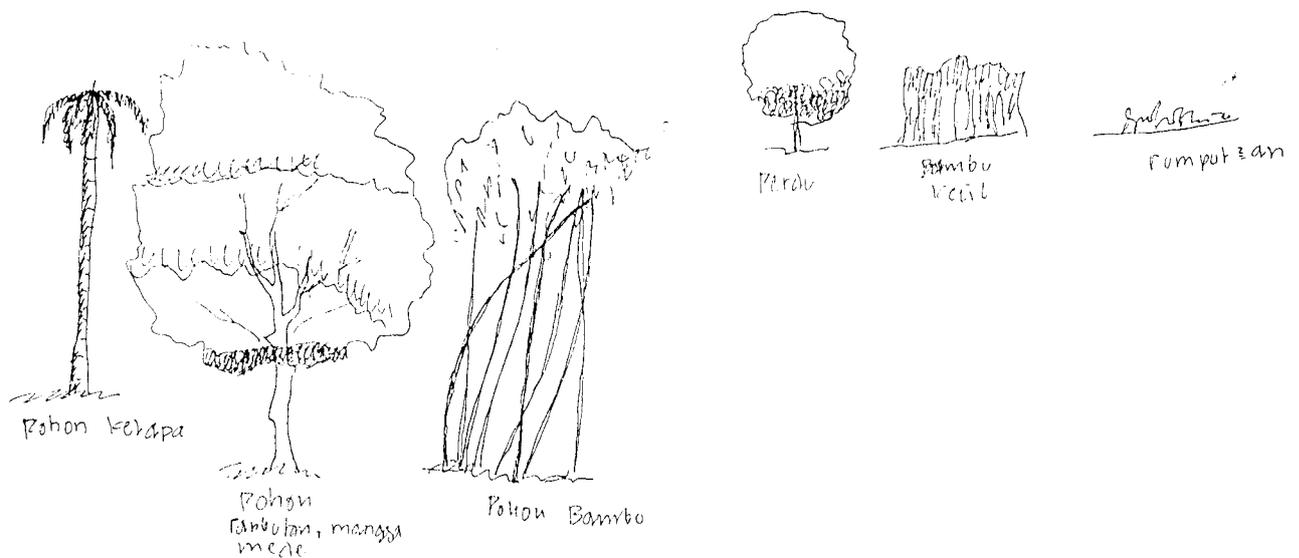
Vegetasi menggunakan beberapa jenis pohon seperti; Pohon Kelapa berfungsi sebagai pembatas site atau membedakan site dengan lingkungannya.

Pohon berbagai buah-buahan (seperti; rambutan, mangga, jambu mede) berfungsi sebagai perindang juga mendukung fungsi didalamnya

Bambu berfungsi sebagai barrier atau meredam kebisingan dari area yang memiliki kebisingan tinggi

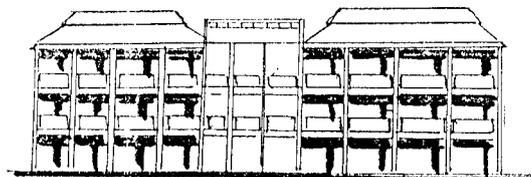
Pohon perdu berfungsi sebagai perindang dan pengarah sirkulasi

Rumput-rumputan untuk penghijauan atau menutup permukaan tanah terutama pada open space yang digunakan untuk bermain anak-anak



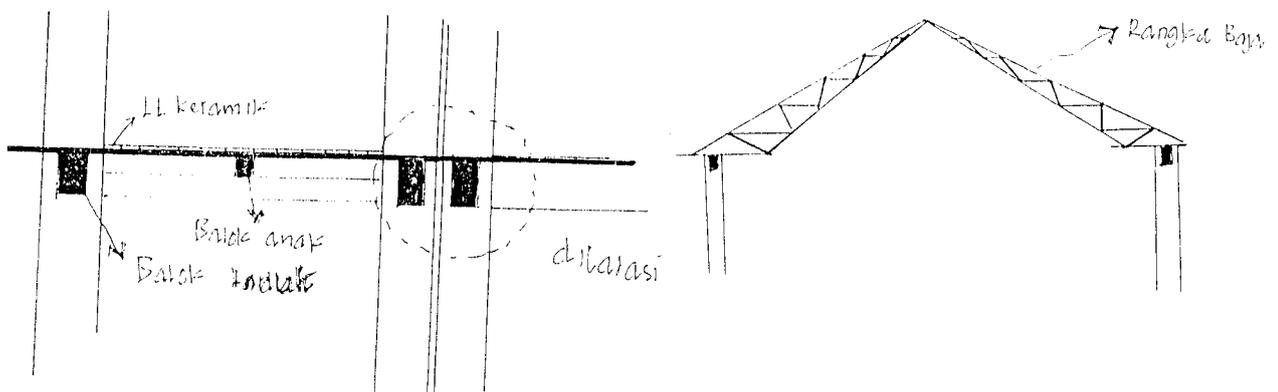
C. KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN

Mengambil beberapa bentuk arsitektur lokal dari lingkungan sekitarnya seperti bentuk atap, kolom dan sebagainya agar menyatu dengan lingkungannya.



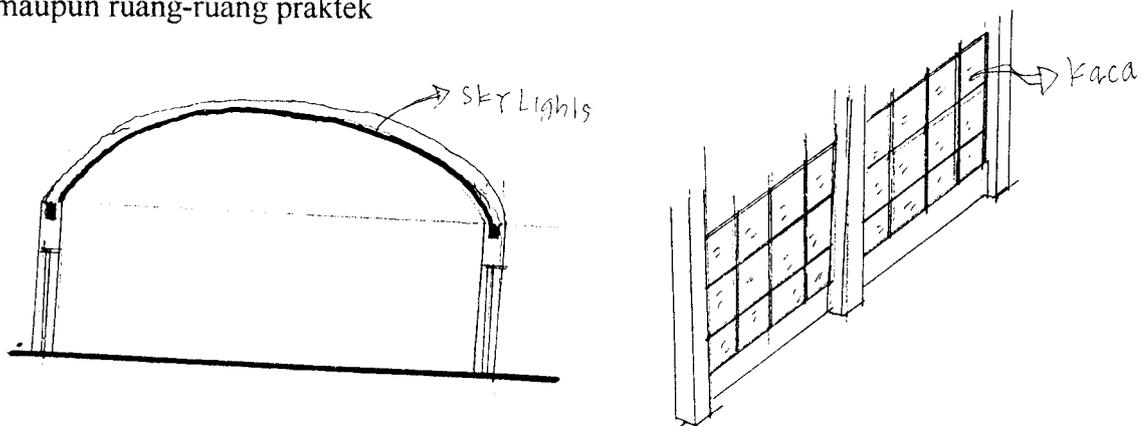
D. KONSEP SISTEM STRUKTUR

Struktur atap terbuat dari berbagai bahan tergantung dari bentang, untuk bentang kurang dari 15 meter menggunakan kayu sedangkan lebih dari 15 meter menggunakan struktur rangka baja maupun beton bertulang
Struktur kolom, balok dan plat lantai menggunakan beton bertulang
Struktur pondasi menggunakan foot plat dan tiang pancang



E. KONSEP PENGHAWAAN DAN PENCAHAYAAN

Pencahayaan alami menggunakan sky lights pada ruang pameran pertanian maupun ruang-ruang praktek



Penggunaan jendela juga untuk mendapatkan pencahayaan alami pada ruang asrama maupun pelatihan

Pencahayaan buatan menggunakan lampu listrik baik dari PLN maupun Genset

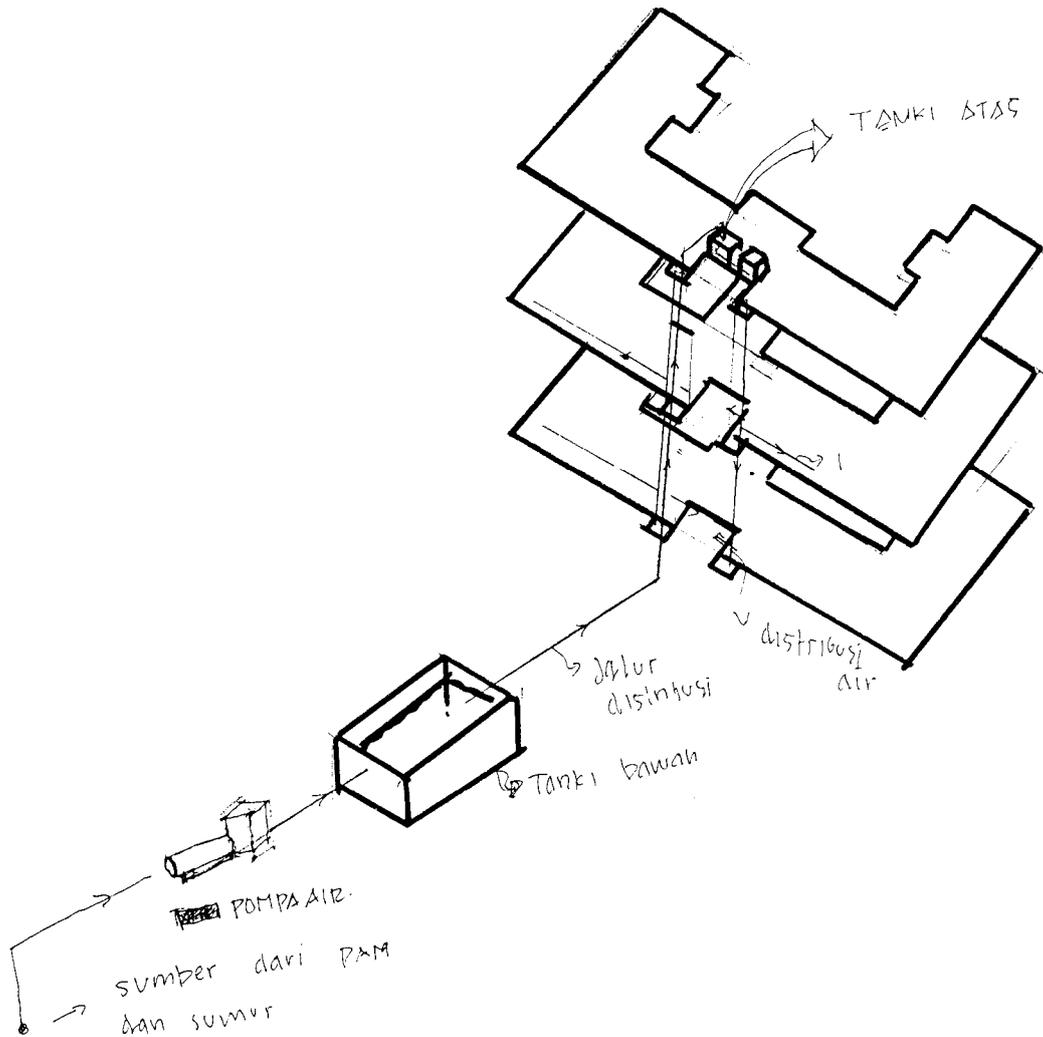
Penghawaan alami menggunakan bidang bukaan

Penghawaan buatan menggunakan AC Split pada ruang pengelola

F. KONSEP UTILITAS

Jaringannya memakai shaft utilitas sebagai tempat penyaluran utilitas dari lantai bawah keatas maupun sebaliknya.

Distribusi air bersih menggunakan sistem down feed.



Sistem bahaya kebakaran dengan tangga darurat dan fire protection

Sistem komunikasi menggunakan PABX

Sistem sampah menggunakan shaft sampah dan tempat pembuangan sementara dan tempat pembuangan akhir dengan truk sampah